



litera

Muhammad Abdul Halim Sani

Manifesto Gerakan Intelektual Profetik

Prolog:
Abdul Munir Mulkan
(Guru Besar Emiretus Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Epilog:
Zakiyuddin Baidhaw
(Guru Besar dan Rektor IAIN Salatiga)



Muhammad Abdul Halim Sani MANIFESTO GERAKAN INTELEKTUAL PROFETIK

Organisasi sosial kemahasiswaan memiliki ideologi yang dapat menjadi alat perjuangan untuk mencapai tujuannya. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sebagai manifestasi organisasi sosial keagamaan modern memiliki seperangkat nilai sebagai cerminan organisasi sosial keagamaan yg bersifat tajdid (pembaharu). Nilai-nilai Ikatan (ideologi) ini diterjemahkan sebagai perangkat pengetahuan dan villue dioperasionalkan menjadi paradigma gerakan dalam menjawab realitas sosial. Paradigma gerakan dalam ikatan sebagai identitas kader dan organisasi disebut dengan Gerakan Intelektual Profetik. Buku Manifesto Gerakan Intelektual Profetik membahas kongkretisasi value secara mendalam, yang diterjemahkan dalam realitas sosial sehingga mampu mencapai khoiru ummat dalam bingkai Keillahian.

Ada semacam ghirah dan semangat pemihakan ke-manusiaan dari buku Muhammad Abdul Halim Sani dalam uraian sepanjang bukunya ini. Demikian pula gagasan tentang kader IMM, juga kader gerakan Muhammadiyah yang ia beri simbol profetis atau juga kenabian.

Prof.Dr H. Abdul Munir Mulkan, SU
(Guru Besar Emiretus Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Saya berharap bahwa percikan-percikan filosofis- paradigmatis dari Muhammad Abdul Halim Sani dalam buku ini menjadi titik berangkat bagi upaya-upaya intelektual berikutnya yang berkesinambungan, percobaan-percobaan menuju praksisnya dalam kehidupan nyata, sehingga spirit al-Ma`un akan terus hidup dan menyemangati manusia Muslim Indonesia yang mulai susut juang dan susut ikhlasnya.

Prof. Dr. Zakiyudin Baidhaw, M.Ag. (Rektor IAIN Salatiga)

Diterbitkan oleh Penerbit:

litera

Suronatan NG II/863, Yogyakarta
E-mail : kotak.litera@gmail.com
Telp. 0888-2728-770

Litera.co Litera.co



Sosial Politik 15+



litera

Muhammad Abdul Halim Sani

Manifesto Gerakan Intelektual Profetik

Prolog:
Abdul Munir Mulkhan

Epilog:
Zakiyuddin Baidhawy



Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

Muhammad Abdul Halim Sani

**MANIFESTO
GERAKAN INTELEKTUAL
PROFETIK**

**Prolog:
Abdul Munir Mulkhan**

**Epilog:
Zakiyuddin Baidhawiy**

litera

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MANIFESTO GERAKAN INTELEKTUAL PROFETIK

© Muhammad Abdul Halim Sani

Diterbitkan pertama kali oleh Samudra Biru tahun 2011.

Diterbitkan kedua kali oleh UMS Press tahun 2017.

Diterbitkan kembali oleh Litera tahun 2020.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*.

Hak Penerbitan pada penerbit *Litera tahun 2020*.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama: 2011

Cetakan Kedua: 2017

Cetakan Ketiga: Agustus 2020

xxviii+296 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

ISBN: 978-623-90659-00-00

Penulis : Muhammad Abdul Halim Sani

Editor : Makhrus

Penata Letak : Litera.co

Ilustrasi Sampul : Muhammad Abdul Halim Sani

Perancang Sampul : Litera.co

Penata Letak : Litera.co

Diterbitkan oleh:

Penerbit

The logo for Litera, featuring the word "litera" in a lowercase, serif font. A red arch is positioned above the letter 'i', extending from the top of the 'l' to the top of the 'a'.

Suronatan NG II/863 Yogyakarta

Telp. 0852-2633-0202

E-mail : kotak.litera@gmail.com

PRAKATA

Bismillaahirrahmannirrahim, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan syukur kepada Allah Swt, atas berkah, rahmat dan pertolongan-Nya sehingga buku Manifesto Gerakan Intelektual Profetik dapat terselesaikan sesuai dengan waktunya. Karena tanpa pertolongan dan hidayah-Nya buku ini tidak mungkin hadir ditangan pembaca.

Buku tersebut merupakan jawaban atas paradigma Ikatan yang selama ini berbeda masing-masing pimpinan dari tingkatan Pusat hingga Komisariat. Buku ini juga melengkapi literatur Ikatan yang sudah jarang ditemukan serta menjadi bahan bacaan bagi yang mengkaji paradigma profetik serta gerakan kemahasiswaan.

Berorganisasi merupakan suatu pilihan untuk mengem-bangkan diri menuju kedewasaan, hal tersebut dikarenakan dalam berorganisasi mendapatkan segala hal yang diinginkan seperti pengalaman hidup bahkan pendamping hidup. Sebagai orang yang bergelut dalam organisasi pergerakan mahasiswa lebih dari delapan tahun, telah memiliki pengalaman tertentu dengan organisasi yang ditekuninya. Pengalaman tersebut menjadi bekal utama sehingga lahirlah tulisan Manifesto Gerakan Intelektual Profetik (GIP). Manifesto GIP merupakan tulisan yang mengupas tentang paradigma Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam merespon realitas makro, mezo dan mikro, respon tersebut merupakan jawaban Ikatan atas proses dehumanisasi yang terjadi sampai saat ini. Kerja nyata yang dilakukan oleh ikatan dalam realitas ini, merupakan kerja kemanusiaan dalam bingkai nilai transenden dalam rangka beribadah kepada Allah (*taqarub ilallah*).

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan SU, ditengah kesibukannya meluangkan waktu untuk menuliskan kata pengantar dalam buku ini, selanjutnya kepada Dr. H. Zakiyuddin Baidhaw, MA salah satu Cendekiawan Muda Muhammadiyah, yang telah memberikan epilog pada buku

yang berada ditangan pembaca. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah konsen diskusi tentang Paradigama Profetik dalam Wisma Diaspora yakni Muttaqidul Fahmi, Moh. Mudzakkir, Muadin Wasis, Iskam Triwibowo, AriefRahman, dan Husnul Muttaqin yang telah mengenalkan konsep profetik. Penulis menyampaikan terimakasih pada Mas Zamzam Fuad Muhammad, Tri Ajie yang telah memberikan masukan dalam buku ini. Penulis untuk sekian kalinya mengucapkan terimakasih pada teman-teman Ikatan dari tingkatan Pusat hingga Komisariat, “Kaulah tempat aku berproses sehingga menjadi seperti sekarang ini”, mereka itulah motivasi serta teman dalam berbagi yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu. Penulis secara mendalam menyampaikan terimakasih pada Korps Instruktur Nasional DPP IMM yakni Khotimun Sutanti, Susanti Faipri Salegi, Muhammad Sobar, Khuratul A’yuni, Rizky Fauzy, Hafidz Fakhrudin, Asri Kusuma Ningrum, Tinuk, Ilyas Daud, Malik, kaulah yang telah memberikan makna dalam mengisi hari-hariku bersama Ikatan. Mudah-mudahan karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kader. Untuk sekian kali penulis menyampaikan terima kasih pada Istri Ifa Rachim yang telah mengajarkan bagaimana berbagi dan memberi tanpa menuntut balas. Sekian kalinya penulis mengucapkan terimakasih kepada segenap keluarga yang memberikan dukungan secara moral dalam mengem-bangkan pemikiran Intelektual, yakni Ibunda (Tumirah), Ayahanda (Muhammad Jubaidi) dan Kakak-kakak ku tercinta (Muhammad Taufiqul Hidayat dan Muhammad Abdul Basir Imam Basuki) serta Ade’ ku (Muhammad Abdullah Saefuddin). Selanjutnya penulis menyampaikan terimakasih kepada saudara seikatanku Muhammad Naim yang telah bekerja dengan keras menyelesaikan pengeditan buku ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu, semoga amal teman-teman semuanya dapat diterima dan mendapatkan balasan yang maksimal dari Allah Swt.

Kampung Stangkle-Depok, 05 Februari 2012
Muhammad Abdul Halim Sani

PRAKATA EDISI REVISI II

Bismillaahirrahmannirrahim, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan syukur kepada Allah Swt, atas berkah, rahmat dan pertolongan-Nya sehingga buku Manifesto Gerakan Intelektual Profetik edisi Revisi ke 2 dapat terselesaikan sesuai dengan waktunya. Karena tanpa pertolongan dan hidayah-Nya buku edisi Revisi ini tidak mungkin hadir ditangan pembaca.

Buku tersebut merupakan jawaban atas paradigma Ikatan yang selama ini berbeda masing-masing pimpinan dari tingkatan Pusat hingga Komisariat. Buku ini juga melengkapi literatur Ikatan yang sudah jarang ditemukan serta menjadi bahan bacaan bagi yang mengkaji paradigma profetik dalam gerakan kemahasiswaan khususnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

Buku ini, merupakan refleksi dari pengalaman berorganisasi, sehingga lahirlah tulisan Manifesto Gerakan Intelektual Profetik (GIP). Manifesto GIP dalam edisi revisi ada 13 belas sub pokok bahasan yang tadinya ada dua belas sub pokok bahasan. Penambahan satu pokok bahasan merupakan kontruksi masyarakat ideal yang oleh ikatan dengan mencontoh proses kota ideal yang dilakukan oleh nabi Muhammad dalam membangun peradaban. Sedangkan pada setiap bab adanya materi untuk memperdalam memperkaya wacana pembaca ditambahkan seperti pengetahuan yang menjadi dasar dalam ikatan seperti penjelasan warna merah, yang diturunkan dalam proses perkaderan dan penjelasan konsep falsafah perkaderan, model gerakan kenabian dalam melakukan transformasi sosial sehingga dapat dijadikan model oleh ikatan, selanjutnya tentang konsep integrasi keilmuan dalam Islam dan kontekstualisasinya ikatan dan merelasikan Muhammadiyah. Penambahan bab dan pendalaman dari masing-masing bab diharapkan menambah "gizi" bagi yang membaca buku ini.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan SU, selalu guru Besar Emeritus UMS ditengah kesibukannya meluangkan waktu untuk menuliskan kata prolog buku ini, selanjutnya kepada Prof. Dr. H. Zakiyuddin Baidhawry, MA salah satu Cendekiawan Muhammadiyah dan Rektor IAIN Salatiga, yang telah memberikan epilog pada buku yang berada ditangan pembaca. Penulis juga mengucapkan terimakasih pada Cak Makrus dengan penerbit Litera-nya yang mau menerbitkan ulang revisi Manifesto GIP yang ke-2. Untuk sekian kali penulis menyampaikan terima kasih pada Istri Ifa Rachim yang telah mengajarkan bagaimana berbagi dan memberi tanpa menuntut balas, serta kado yang terindah dari pernikahan dengan adaya Syahmina Kenzie Ahsa dan Shina Rafania Ahsa yang menginspirasi dalam selalu mencoba dan tak putus asa dengan sesuatu yang baru. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu, semoga amal teman-teman semuanya dapat diterima dan mendapatkan balasan yang maksimal dari Allah Swt.

Kampung Pitra-Depok, 07 Juli 2020

Muhammad Abdul Halim Sani

Prolog

Makna Profetis dan Suara Kenabian dalam Gerakan¹

Abdul Munir Mulkhhan

Untuk memahami lebih jernih buku karya Muhammad Abdul Halim Sani berjudul "Manifesto Gerakan Intelektual Profetis" dengan latar belakang gerakan IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) ini kiranya perlu dikaji lebih dahulu dua hal atau dua permasalahan. *Pertama*, persoalan yang berkaitan dengan pemakaian kata dan istilah profetis yang seringkali dipandang seolah selalu identik dan paralel dengan kata dan istilah nabi atau kenabian. *Kedua*, persoalan pemakaian gerakan Muhammadiyah yang lahir tahun 1912 dalam kandungan gagasan besar mujtahid Kiai Ahmad Dahlan. Ini penting agar selain memperoleh pijakan konsep-tual akademik, juga pijakan kultural dan historis, selain pijak-an teologis yang otentik. Apalagi judul bukunya mengguna-kan kata yang cukup gagah, yakni "manifesto" yang saat mendengar saja banyak orang bisa jadi salah paham dengan maksudnya.

Kiai Dahlan lah yang mulai memobilisasi gerakan *filan-tropi* (kedermawanan melalui "sekularisasi" praktik zakat, infak, sedekah (*sodakoh*), ibadah sosial seperti fitrah dan korban) secara terorganisasi yang peruntukannya bagi kepen-tingan sosial publik umat.² Gerakan guru keliling, kemudian lebih populer disebut *tabligh* dan berkembang menjadi peng-ajian di kampung-kampung hampir tiap jam sepanjang hari merupakan karya pembaruan sosial keagamaan lain dari Kiai

¹ Abdul Munir Mulkhhan, Dakwah Profetis Etika Welas-Asih Kiai Dahlan Dalam Dinamika Keagamaan Dan Kebangsaan semula disusun dan disampaikan dalam acara "Sekolah Prophetic IMM FISIP UMY" dengan tema "*Menghidupkan kembali Misi Profetik Ummat di Tengah Arus Perubahan*" di UMY 2 November 2010. Makalah ini semula disusun dan disampaikan dalam acara Seminar "Kontekstualisasi Ideologi Profetik dalam Transformasi Sosial" dalam rangka Semiloknas dan Rakornas DPP IMM 7-10 Desember 2006, tanggal 8 Desember 2006 di Wisma Depsos Jakarta Selatan.

² Abdul Munir Mulkhhan, *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*, Buku Kompas, Jakarta, 2010.

Ahmad Dahlan. Melalui program guru keliling itu tradisi belajar yang semula dengan pola murid mendatangi guru atau kiai menjadi guru atau kiai mendatangi murid di seluruh kawasan perkotaan dan atau pedesaan. Di kawasan-kawasan perkotaan atau pedesaan tersebut, beberapa umat dan masya-rakat kemudian membentuk kelompok-kelompok pengajian, diantaranya berkembang menjadi sekolah atau madrasah formal yang terlembaga secara moderen.

Prof. Dr. Kuntowijoyo menyatakan ”*Tabligh* yang se-karang tampak sebagai perbuatan yang biasa, pada waktu itu (tahun 1912-an/pen) adalah perbuatan luar biasa. Setidaknya *tabligh* mempunyai dua implikasi, yaitu perlawanan tak langsung terhadap *idolatri* (pemujaan tokoh) ulama dan per-lawanan tak langsung terhadap *mistifikasi* agama (agama dibuat misterius). Seperti diketahui pada waktu itu kedudukan ulama dalam masyarakat sangat tinggi. Mereka adalah mediator antara manusia dengan Tuhan, *elite* agama dalam masyarakat, dan tuanku, guru, kiai, tuan guru (baca: *guru*) yang menyampaikan agama. Kalau kedudukan sebagai *elite* dan guru adalah konsekuensi sosial dari keulamaan mereka, maka kedudukan sebagai mediator itulah yang terancam oleh *tabligh*, menjadikan penyampai agama sebagai orang sehari-hari yang tidak keramat. Kegiatan menyiarkan agama telah dibuat *kamanungsan*, kekeramatan ulama *badhar* (batal) oleh *tabligh*. Monopoli ulama atas agama, yang dimungkinkan oleh budaya lisan, dihilangkan oleh *tabligh*.”³

Dalam kesempatan yang sama, Kuntowijoyo menyatakan: ”Selanjutnya *tabligh* juga merupakan perlawanan tak langsung terhadap *mistifikasi* agama, yaitu pengaburan agama, agama dianggap misterius, tinggi, dan *adiluhung* yang hanya patut diajarkan oleh orang-orang terpilih (tuanku, guru, kiai, tuan guru). Dengan *tabligh* agama yang semula misterius menjadi agama yang sederhana, terbuka, dan *acesible* bagi setiap orang. Agama yang semula bersifat esoteris-mistik milik kaum *virtuosi* (spesialis) menjadi agama etis-rasional milik orang awam.”⁴

³ Kuntowijoyo, “*Mengbias Islam*” dalam Abdul Munir Mulkhan, Marhaenis Muhammadiyah, GalangPress, Yogyakarta, 2010, hlm 19.

⁴ Kuntowijoyo, “*Mengbias Islam*” dalam Abdul Munir Mulkhan, Marhaenis Muhammadiyah,

Gerakan keagamaan profetis dapat diartikan dalam dua makna. Makna *pertama*, ialah gerakan atau sikap kritis atas kecenderungan pelemahan pemihakan lembaga keagamaan pada kelas akar rumput atau kelompok yang menderita saat *elite* gerakan keagamaan mulai berkolaborasi dengan penguasa. Pengertian pertama ini muncul sebagai reaksi kecenderungan pemimpin agama di Eropa pada sekitar abad ke-19 yang lebih *status-quo*.⁵ Makna *kedua*, ialah basis kenabian bagi gerakan kemanusiaan sebagai wujud dari ajaran dan tradisi serta sunah nabi sebagai suara kenabian yang lebih otentik ketika memihak kaum *dhuafa* sebagai sebuah gerakan kemanusiaan (humanis). Faktanya acap kali gerakan keagamaan (Islam) di satu sisi lebih tertarik melakukan gerakan perlawanan terhadap dominasi bangsa-bangsa maju tetapi di sisi lain melupakan nasib kaum tertindas.

Bincangan teori dan kata profetis barangkali lebih menarik dikaitkan dengan ide dan pemikiran Robert W. Friedrichs. Sosiolog ini mulai membedakan antara sosiologi "profetis" dan sosiologi "imam" (*priestly*), yang berbeda satu sama lain dalam sikap dan dukungan implisitnya terhadap *status-quo*. "Model profetis mempunyai satu pendirian kritis terhadap *status-quo*; kelompok ini berpendapat bahwa peran-an sosiologi yang dapat diterima adalah mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dan hal-hal yang tidak karuan dalam struktur sosial, dan memberikan suatu kecerahan yang memberikan peluang pada kemungkinan-kemungkinan yang lebih manusiawi. Model imam cocok untuk kerangka struktur yang sudah mapan. Ahli sosiologi dalam kelompok imam ini tidak perlu sadar akan implikasi nilai dalam pekerjaan mereka. Tetapi kritikan-kritikan terhadap mereka, yang muncul dari ahli sosiologi "baru" atau yang berhaluan radikal, akan mengemukakan bahwa karena para ahli sosiologi itu gagal memberikan kritik terhadap *status-quo*, maka mereka yang dari kelompok sosiologi

GalangPress, Yogyakarta, 2010, hlm 19-20.

⁵ Robert A. (W) Friedrichs dalam bukunya *Sociology of Sociology* terbitan Free Press, New York, 1970 membedakan Sosiologi Imam (*priestly*) dengan Sosiologi Profetis. "Model profetis mempunyai satu pendirian kritis terhadap *status-quo*; kelompok ini berpendapat bahwa peranan sosiologi yang dapat diterima adalah mengidentifikasi kekurangan-kekuarangan dan hal-hal yang tidak karuan dalam struktur sosial, dan memberikan suatu kecerahan yang memberikan peluang pada kemungkinan-kemungkinan yang lebih manusiawi. Model imam cocok untuk kerangka struktur yang sudah mantap." (Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jld I, 1988, Gramedia, Jakarta, hlm 51).

imam atau yang sudah mantap ini memberikan dukungan diam-diam terhadap *status-quo* karena kelalaiannya. Pengecam-pengecam dari kelompok profetis mengemukakan bahwa netralitas dan sikap tidak memihak (*impartiality*) benar-benar tidak mungkin dan bahkan seorang ahli sosiologi secara eksplisit tidak berjuang meningkatkan struktur sosial menjadi lebih manusiawi, pada dasarnya ia menerima legitimasi *status-quo*.⁶

Satu hal yang mungkin sering dilupakan bagi mereka penganut ideologi jihad yang anti Eropa dan Amerika atau anti Negara dan Bangsa-Bangsa Barat, bahwa apapun ideologi yang dianut, praktik kehidupan seseorang, hubungan sosial orang yang bersangkutan dengan orang lain tergantung ada tidaknya empati kemanusiaan di dalam hati si penganut ideologi tersebut. Keterpincutan dr. Soetomo ketika mengamati sepak-terjang Kiai Ahmad Dahlan justru lebih didasari oleh apa yang ia sebut sebagai *Etika Welas Asih* yang ia pahami dari aksi-aksi kemanusiaan Kiai Dahlan. Soetomo bahkan sampai pada kesimpulan bahwa *Etika Welas Asih* merupakan gagasan orisinal Kiai Ahmad Dahlan yang secara sengaja dikemas sebagai oposisi (perlawanan) ide Darwinian yang menguasai pikiran dunia Barat dan menjadi akar peradaban moderen saat ini. Bukan yang kuat harus menang, tapi bagaimana yang lemah memperoleh ruang dan peluang mengembangkan diri. Itulah hakikat *Etika Welas Asih* Kiai Ahmad Dahlan.

Berdasar prinsip etis itulah mengapa Kiai Ahmad Dahlan dengan gampang dan begitu cair berdialog dengan peradaban Barat Nasrani-sekuler yang kapitalistik serta kolonial. Kiai ini tidak segan mengambil manfaat pengalaman orang-orang Eropa yang penjajah, kafir, dan kapitalis serta Nasrani. Model komunikasi itu pula yang membuat Kiai Ahmad Dahlan tidak merasa terganggu memenuhi posisi sebagai pejabat Kerajaan Jogjakarta yang menjadi pusat orientasi kebudayaan Jawa yang kejawen tanpa kehilangan keluhuran kesalehan religiusnya. Hanya dalam periode pasca wafat Kiai, Muhammadiyah mulai

⁶ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Gramedia, Jakarta, 1986, hlm 51-52. lihat juga Robert W. Fiedrichs, *A Sociology of Sociology*, The Free Press, New York, 1970, p. 67, 70, 72-73, 107-108, 111, 124, 127, 133, 136, 292-293, 310, 328.

anti tradisi Jawa dan Kejawen.⁷

Uraian di atas merupakan petunjuk tentang transformasi sosial ideologi profetik yang tampaknya lebih mementingkan segi atau empati kemanusiaan daripada legalitas ritual keagamaan. Dari sini pula pentingnya pendekatan kebudayaan dalam merealisasi ideologi profetik atau pun ideologi jihad yang anti Barat. Khusus bagi mahasiswa, perlu dipertimbangkan untuk menyiapkan diri agar bisa mempelajari budaya, tradisi dan iptek di negara maju yang Barat itu tanpa biaya atau dengan biaya dari negara maju itu sendiri. Caranya ialah menguasai bahasa asing khususnya Inggris dengan nilai toefl 600, maka anda akan bebas memilih negara yang dituju dengan beasiswa sekitar 1500 dolar perbulan.

Di sisi lain bisa saja seseorang anti Barat yang sekuler, kafir atau dekaden, tapi bisa jadi orang tersebut lebih kafir, dekaden dan penindas sesamanya walaupun *de jure* beragama. Mari kita lihat praktik berpolitik dan berbangsa dan beragama di negeri seribu masjid ini. Tidak ada jaminan di negeri berpenduduk muslim dengan jamaah haji terbesar di dunia ini orang miskin hidup terjamin, dan para pemimpin memikirkan nasib rakyat dan umatnya. Kecenderungan demikian dengan gampang kita saksikan setiap hari di koran atau lapangan.

Di masa bencana gempa dahsyat melanda Yogyakarta tahun 2006 lalu, muncul pemandangan menarik. Korban gempa Jogja mulai kedinginan tidur di tenda yang mulai bocor di awal musim hujan. Warga Merapi mulai cemas oleh ancaman lahar dingin tumpahan material erupsi gunung itu sebelumnya. Banyak anak-anak gagal menatap masa depan tidak bisa sekolah akibat kemiskinan, banyak anak-anak menjadi pengamen jalanan akibat ditinggal orang-tua mereka. Di saat-saat seperti itu, ternyata anggota dewan Jogja begitu bersemangat menaikkan gaji menjadi 200 %.

Di saat ribuan warga diberbagai kota digusur dan terusir dari tempat mencari nafkah oleh kebijakan politik dewan, alangkah bijak jika anggota dewan itu bercakap dengan rakyat yang memilihnya

⁷ Lihat laporan penelitian Tesis Ahmad Najib Burhani yang terbit dengan judul Muhammadiyah Jawa, Al-Wasat, Jakarta, 2010.

sebelum menyetujui APBN atau APBD. Pemerintah dan pejabat negara dengan tugas utama sebagai pelayan kehidupan warga, justru merasa benar menggusur atau membangun tanpa bertanya lebih dahulu kepada warga tentang apa yang mereka perlukan dan bagaimana pendapat warga itu. Di negeri yang bertuhan ini, rakyat seolah tak perlu dihitung kecuali di masa pemilu, itupun sekedar melegitimasi apa kehendak sang penguasa dan wakil rakyat yang tak pernah mengerti kemauan rakyat.

Alangkah bijak jika separuh saja dari kenaikan gaji dewan itu dihibahkan kepada anak-anak jalanan, untuk SPP anak-anak miskin atau merekosntruksi rumah-rumah warga yang diwakilinya. Di saat ribuan atau jutaan orang menderita akibat luapan lumpur Lapindo, anggota dewan yang juga aktivis gerakan Islam dengan tertawa dan senyum penuh kemenangan merekam adegan mesum dengan wanita bukan istrinya. Apa yang tersisa di negeri ini untuk dapat dijadikan harapan bagi orang-orang tertindas, miskin dan terlantar?

Paradaban global dengan kacanggihan teknologi trans-portasi dan informasi telah membuka ruang rahasia kehidup-an privat manusia. Penganut agama yang paling saleh sangat terpukul oleh gaya hidup manusia global. Seolah syahwat menjadi ideologi baru yang mewarnai kehidupan politik, eko-nomi, bahkan juga praktik keagamaan ketika TV menjadikan simbol-simbol keagamaan sebagai komoditi yang ternyata ratingnya tinggi. Budaya artifisial (*apus-apusan/Jw*) seolah-olah enak dan bahagia menjadi lebih penting daripada memecahkan problem secara otentik.

Dalam situasi demikian, manusia terperangkap pada budaya artifisial dan mimpi. Ironi dan celaknya budaya fatamorgana itu lebih mudah menarik minat dan partisipasi publik ketika dibungkus simbol religi dan surgawi. Fenomena ini juga melibatkan partai dan gerakan keagamaan, termasuk IMM dan partai-partai Islam. Pertanyaan yang lebih penting dijawab ialah adakah organisasi dimana kita aktif di dalamnya itu benar-benar mempunyai fungsi bagi kemanusiaan?

A. Gerakan Budaya yang Terlupakan⁸

Permasalahan utama yang dihadapi gerakan Muhammad-iyah dan gerakan Islam yang sudah mapan (seperti halnya IMM) ialah kegagalan membaca pesan sentral pendiri gerakan tersebut. Pada umumnya aktivis gerakan ini (Muhammadiyah dan IMM) lebih memahami gerakan tersebut sebagai gerakan pemberantasan TBC yang jauh dari minat membela kaum *dhuafa* hanya karena kecenderungan tradisi kehidupan kelas bawah itu diselimuti aura TBC. Banyak orang kurang me-mahami dan bisa membedakan antara hasil (meninggalkan tradisi pemberoson) dengan bagaimana proses sosial-budaya yang mendorong tumbuhnya kesadaran rasional dan laku obyektif seseorang atau sekelompok orang (umat dan masyarakat).

Dalam hubungan itulah kiranya kritik Kuntowijoyo terhadap gerakan pembaruan Islam dan gerakan Islam pada umumnya patut dicerna. Kritik Kuntowijyo (*Muslim Tanpa Masjid*) bahwa Muhammadiyah adalah gerakan budaya tanpa kebudayaan, penting menjadi catatan abad keduanya. Ini terlihat ketika Muhammadiyah sekedar meniru Kiai Ahmad Dahlan tanpa memahami gagasan dan etos gerakannya. Daya kreatif *ijtihad* (pembaharuan) bagi kemajuan dan kesejahteraan umat membeku, terperangkap birokrasi organisasi, gurita pendidikan dan rumah sakit, sehingga terasing dari kehidupan rakyat. Hal serupa dihadapi bangsa ini ketika praktik pen-didikan nasional menjadi ritual dan kehilangan etos budaya kreatif.

Awalnya, gerakan ini sibuk memberdayakan fakir miskin melalui pendidikan, kesehatan, dan berbagai aksi sosial. Seperti tesis Max Weber tentang Etika Protestan dengan para-digma *this worldly*, aktivis gerakan ini memandang kesalehan surgawi bisa dicapai dengan memajukan dan menyejahterakan rakyat yang tertindas. Tahun 1930-an lebih sebagai gerakan kelas menengah kota ketika purifikasi dipahami sebagai pembersihan Islam dari tradisi bermuatan virus TBC (*tahyul, bid'ah, k(c)hurafat*). Akibatnya, semakin kehilangan nuansa budaya dan terasing dari dinamika kehidupan mayoritas penduduk.

⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Gerakan Budaya yang Terlupakan*, Harian Kompas, 4 Desember 2009, hlm 7

Citra anti tradisi yang secara keras memberantas TBC seperti Wahabi itu adalah episode generasi kedua sesudah Kiai Ahmad Dahlan wafat pada Februari 1923. Posisi Kiai sebagai *abdi dalem* kraton yang saat itu menjadi pusat tradisi dan ikon budaya rakyat tidak memungkinkannya melancarkan kritik dan memberantas tradisi secara terbuka.

Posisi Kiai tersebut lebih jelas dalam paparan GBPH Joyokusumo, adik Sri Sultan Hamengku Buwono X pada Sidang Tanwir 'Aisyiyah 2002, tentang peran Hamengku Buwono VII dalam kelahiran Muhammadiyah. Rajalah yang memberangkatkan Kiai Ahmad Dahlan naik haji, mengganti nama Mohammad Darwis menjadi Ahmad Dahlan, dan mendorong Kiai terlibat dalam Budi Utomo. Problem yang dihadapi generasi pendiri bukanlah tradisi lokal, tetapi penolakan umat terhadap sistem pendidikan dan kesehatan moderen, penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Melayu atau Jawa, pembagian zakat, fitrah, dan korban kepada fakir miskin.

Saat didirikan tujuan Muhammadiyah ialah: "a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam, b. memajukan dan menggembirakan cara kehidupan sepanjang kemauan agama Islam." Kegiatannya meliputi: "a. mendirikan dan memelihara atau membantu sekolah-sekolah yang diberi pengajaran agama Islam juga, lain dari ilmu-ilmu yang biasa diajarkan di sekolah; b. mengadakan perkumpulan sekutu-sekutunya dan orang-orang yang suka datang; dibicarakan perkara-perkara agama Islam; c. mendirikan dan memelihara atau membantu tempat sembahyang, yang dipakai melakukan agama buat orang banyak; dan d. menerbitkan serta membantu terbitnya kitab-kitab, sebaran khotbah, surat kabar yang muat perkara ilmu agama Islam, ilmu ketertiban cara Islam dan i'tikad cara Islam, tetapi sekali-kali tiada boleh menyalahi undang-undang tanah di sini dan tiada boleh melanggar keamanan umum atau ketertiban."

Masa itu anggotanya terbagi menjadi; anggota biasa, kehormatan, dan donatur. Anggota biasa ialah semua orang Islam, kehormatan ialah orang yang berjasa besar pada Muhammadiyah, donatur ialah siapa saja tanpa memandang agama dan kebangsaan yang bersedia

memberi bantuan.

Sasaran kegiatan Muhammadiyah masa generasi pendiri ialah mengubah cara pandang umat tentang kehidupan duniawi melalui pendidikan, dakwah, penerbitan, pendirian tempat ibadah, penerjemahan Alquran, penerbitan buku, pelatihan dan pendidikan guru desa dan guru keliling, santunan kesehatan dan ekonomi bagi fakir-miskin. Zakat *mal* dan fitrah, korban dan infak dikelola secara moderen bagi peningkatan taraf hidup rakyat kebanyakan sehingga berkemajuan dan sejahtera. Selanjutnya dengan sendirinya umat akan menanggalkan tradisi TBC diganti ilmu dan teknologi.

Pengelolaan rumah sakit melibatkan dokter-dokter Nasrani Belanda yang bekerja sukarela, sekolah dikelola secara moderen guna meningkatkan taraf hidup dan berperan dalam dunia moderen. Umat mulai menyadari manfaat bekerjasama dengan semua pihak tanpa melihat agama dan kebangsaannya, bagi kemajuan dan kesejahteraan rakyat. Citra gerakan berubah setelah Dahlan wafat ketika orientasi budaya digeser orientasi legal-formal. TBC diberantas secara keras dan terbuka bersamaan pembentukan lembaga tarjih tahun 1927.

Orientasi budaya bisa dibaca dari naskah ”*Tali Pengikat Hidup Manusia*”, Pidato Kiai Ahmad Dahlan dalam Kongres 1922 (Almanak Muhammadiyah 1923; lihat ”*The Humanity of Human Life*” dalam Charles Kurzman *Modernist Islam: A Sourcebook*). Kiai Ahmad Dahlan menyatakan: “Kebanyakan pemimpin-pemimpin belum menuju kepada baik dan enaknya segala manusia, baru kaumnya (golongannya) sendiri. Marilah, lekas kita pemimpin-pemimpin berkumpul mem-bicarakan benar itu (hak) tak usah memilih-milih bangsa, Orang itu harus dan wajib mencari tambahnya pengetahuan, jangan sekali merasa cukup dengan pengetahuannya sendiri, apakah pula menolak pengetahuan orang lain.”

Bersediakah Muhammadiyah melakukan kritik budaya mengaktualkan kembali peran kreatif *ijtihad* membela *dluafa*? Saatnya menjawab “untuk siapa gerakan ini bekerja, untuk anggota atau bangsa dan kemanusiaan?” Dari sini Muham-madiyah bisa berperan bagi kemajuan bangsa dan pemelihara-an martabat kemanusiaan universal.

B. Nabinya Mustadl'afin⁹

Tuhan mengecam Nabi Muhammad Saw karena bermuka cemberut (menunjukkan rasa kurang suka) ketika datang kepadanya orang-orang yang buta padahal mereka sedang berusaha membersihkan diri dan mencari pembelajaran dengan penuh ketundukan. Hal yang sama terjadi saat Nabi tampak lebih berkenan menerima dan melayani orang-orang yang berkecukupan harta dan kekuasaan. Kritik keras Tuhan terhadap sikap Muhammad yang kurang berpihak pada kaum *dhu'afa* dan lebih berpihak pada kelas lebih tinggi ini bisa dikaji dalam surat 'Abasa ayat 1-11.

Dalam surat Kahfi ayat 28 Tuhan berfirman “sabarkanlah dirimu jika berkumpul dengan orang-orang yang senantiasa berdoa pada Tuhan di waktu pagi atau sore semata mengharap keridhaan Tuhan dan jangan memalingkan muka dari mereka hanya karena memandang kekayaan duniawi (karena miskin). Tuhan berfirman dalam surat al Dluhaa ayat 9-10: Adapun terhadap anak yatim janganlah kaum paksakan dan kepada peminta-minta janganlah kau bentak. Dalam surat al Maa'un ayat 1-3 Allah berfirman: Tahukah engkau orang yang mendustakan hari pembalasan? Mereka itulah orang-orang yang menolak anak yatim dan tidak suka menganjurkan memberi makan pada orang miskin.

Sa'ad bin Abi Waqqash ra berkata, ketika kami berenam sedang duduk di sisi Nabi Saw, datanglah pemuka-pemuka kaum musyrikin dan berkata kepada nabi: “Usirlah orang-orang yang berada di sisimu agar mereka tidak berlaku kurang ajar kepada kami” Keenam orang itu ialah saya sendiri, abdullah bin Mas'ud, seorang suku Hudzail, Bilal, dan dua orang yang sengaja tidak saya sebutkan namanya. Nabi tampak tergerak untuk memenuhi tuntutan pemuka kaum musyrikin tersebut. Tiba-tiba turunlah ayat *wa laa tathrudi alladziina yad'uuna rabbahum bi alghadaati wa al'asyiyyi yuriiduuna wajhabu* (dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang selalu berdoa kepada

⁹ Lihat Abdul Munir Mulkhan, “Teologi Kiri dalam Kebertuhanan Siti Jenar” dalam Makrifat Siti Jenar; Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta, 2004, hlm 279-290. Lihat juga Teologi Kiri; Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadl'afin, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002.

Tuhan di waktu pagi dan sore karena hanya mengharap keridhaan Allah (riwayat Muslim, *Riadhush Shalihin*, I, hlm 264).

An Haaritsata ibni Wahab r.a qaala: sami'tu rasulullaah Saw yaquulu: alaa uhbirukum bi ahli al jannati? Kullu dha'iifin mutadla'afin lau aqsama 'alaa al llaahi laabarrahu, alaa uhbirukum bi ahli al naari? Kullu 'utullin jawwaadlin mustakbirin. (muttafaq alaihi) Artinya: Dari Harits bin Wahb r.a berkata, saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Sukakah saya beritahukan kepadamu tentang ahli surga? Mereka seluruhnya adalah orang-orang *dhaif* dan *didhaifkan*, tapi jika mereka meminta sesuatu kepada Allah pasti permintaan mereka itu akan dipenuhi. Sukakah engkau saya beritahu siapa ahli neraka? Mereka adalah orang-orang yang keras hati, tabi'atnya kaku dan berlaku sombong” (riwayat Bukhari, *Riadhush Shalihin*, I, hlm 254-255).

Abul Abbas Sahl bin Sa'ad Asaa'idy ra berkata, ketika Rasul sedang duduk lewatlah seseorang (di depannya). Rasul lalu bertanya kepada orang yang duduk di sebelahnya: “bagaimana pendapatmu tentang orang itu?” jawab orang di sebel;ah Rasul: “itulah seorang bangsawan yang demi Allah pinangannya layak diterima dan jika meminta seseorang mengerjakan sesuatu pasti dipenuhi”. Rasul diam mendengar jawaban itu. Tak berapa lama lewat lagi seseorang di depannya. Rasul bertanya lagi pada orang yang sama: “bagaimana pendapatmu tentang orang ini?” Teman duduk Rasul itu pun menjawab: “Ya Rasul itulah orang miskin yang pinangannya jika ia memining patut ditolak dan jika meminta melakukan sesuatu tidak akan dipenuhi”. Rasul lalu bersabda: “orang inilah yang lebih baik dari sepenuh bumi orang-orang bangsawan” (riwayat Bukhari, *Riadhush Shalihin*, I, hlm 255-256).

Abu Said Al Khudry ra berkata, bersabda Nabi Saw: “suatu ketika terjadi perdebatan antara surga dan neraka. Neraka berkata bahwa dirinya akan dipenuhi oleh orang-orang besar yang berkuasa dan sombong. Sementara surga tak kalah berkata bahwa dirinya akan dipenuhi kaum *dlu'afaa* dan miskin. Allah lalu memutuskan perdebatan neraka dan surga itu dengan menyatakan bahwa “Kau surga! Kau adalah tempat rakhmat-Ku. Aku merakhmati dengan surga

kepada siapa yang Kukehendaki. Kau neraka! Kau adalah tempat siksa-Ku, Aku menyiksa dengan siapa yang Kukehendaki dan bagi kaum neraka dan surga pasi akan Aku penuhkan isimu” (riwayat Muslim, *Riadhush Shalihin*, I, hlm 256).

Abu Hurairah ra berkata, ada seorang tukang sapu masjid yang selama beberapa hari belakangan tidak dilihat Rasulullah. Rasul lalu bertanya tentang si tukang sapu masjid tersebut. Ketika Rasul mendapat jawaban bahwa si tukang sapu telah mati, Nabi bersabda: “mengapa engkau tidak mem-beritahukan kematiannya kepadaku? Tunjukkanlah kepadaku dimana tempat kuburnya.” Orang-orang pun segera menun-jukkan kepada Nabi Saw di mana kuburan si tukang sapu tersebut. Nabi segera pergi ke kuburan si tukang sapu itu lalu melakukan shalat jenazah. Nabi pun bersabda: “sesungguhnya kuburan ini penuh kegelapan dan Allah telah menerangi dengan salatku pada mereka” (riwayat Bukhari-Muslim, *Riadhush Shalihin*, I, hlm 257).

Abu Hurairah ra berkata bersabda Rasulullah Saw: “kadangkala seseorang yang rambutnya kusam dan terurai, betolak dari satu pintu ke pintu rumah (meminta-minta) dan dipandang rendah oleh manusia, tapi jika ia meminta kepada Allah dengan penuh kesungguhan, pasti Allah akan meme-nuhinya” (riwayat Muslim, *Riadhush Shalihin*, I, hlm 257-258).

Usamah bin Zaid ra berkata, bersabda Rasulullah Saw: “saya berdiri di depan pintu surga, tiba-tiba masuklah ke dalamnya orang-orang yang pada umumnya miskin, ketika orang-orang yang kaya masih tertahan oleh perhitungan kekayaannya. Dan, ketika saya berdiri di dekat pintu neraka yang telah dibuka, tiba-tiba kebanyakan orang yang masuk ke dalamnya kaum perempuan” (riwayat Bukhari-Muslim, *Riadhush Shalihin*, I, hlm 258).

Sayangnya dalam ajaran Islam formal, Tuhan tak mudah didekati bagaikan subyek pelaku yang tak dapat disentuh oleh makhluknya sendiri; manusia, yang diciptakan penuh kesem-purnaan. Wajah tuhan tercitrakan sebagai wajah penindas yang kejam tanpa *welas asih* yang hanya bisa dibujuk dengan ritus-ritus pengorbanan. Politik keagamaan dan negara-negara bangsa merupakan sebuah sistem pelestari wajah buruk Tuhan di abad peradaban moderen.

Ada semacam *ghirah* dan semangat pemihakan ke-manusiaan dari buku Muhammad Abdul Halim Sani dalam uraian sepanjang bukunya ini. Demikian pula gagasan tentang kader IMM, juga kader gerakan Muhammadiyah yang ia beri simbol profetis atau juga kenabian. Persoalannya, seberapa pembaca dan penulis buku ini sendiri bisa menangkap pesan kenabian dalam bingkai gerakan profetis tersebut secara otentik? Tentu semuanya terpulang pada para pembaca, selain kritik kenabian kepada penulis buku ini. Selamat membaca.

Kotagede awal tahun 2011

DAFTAR ISI

Prakata – *v*

Prakata Edisi Refisi – *vii*

Prolog – *ix*

Daftar Isi – *xxiii*

BAB I

PENDAHULUAN – 1

- A. Merah Ikatan Upaya Objektivikasi dalam Gerakan – 3
- B. Gerakan Intelektual Profetik; Praksis Gerakan Ikatan – 6
- C. Studi Terdahulu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah – 7
- D. Kerangka Manifesto Gerakan Intelektual Profetik – 16

BAB II

MANUSIA DALAM PERFEKTIF IKATAN – 19

- A. Pengungkapan Manusia – 19
- B. Hakekat Manusia – 23
- C. Kedudukan dan Peran Manusia – 30
- D. Tujuan Hidup Manusia dalam Ikatan – 33

BAB III

MENGGALI MAKNA IKATAN; INTERPRETASI TERHADAP SIMBOL IMM – 37

- A. Prawacana Ikatan – 37
- B. Tujuan Ikatan – 38
- C. Semboyan Ikatan – 42
- D. Trilogi Ikatan – 49

BAB IV

UPAYA MEWUJUDKAN KADER IKATAN; PROFIL KADER IKATAN – 59

- A. Landasan Illahiah – 59

- B. Pengungkapan Intelektual Profetik Ikatan – 66
 - 1. Intelektual – 66
 - 2. Profetik – 68
 - 3. Intelektual Profetik (IP) Ikatan –69
- C. Sejarah Intelektual Profetik – 69
- D. Kenapa Harus Intelektual Profetik ? – 71
 - 1. Realitas Mikro (Diri atau Ikatan) – 72
 - 2. Realitas Makro – 74
 - 3. Realitas Lokal – 75
- E. Tugas Intelektual Profetik –76
 - 1. Humanisasi – 77
 - 2. Liberasi – 78
 - 3. Transendensi – 79
- F. Kompetensi Dasar Intelektual Profetik –80
 - 1. Basis Ideology – 80
 - 2. Basis Knowledge – 80
 - 3. Basis Skill – 81

BAB V

REALITAS SEKARANG; GLOBALISASI, NEOKOLONIALISME DAN MULTIKULTURALISM –83

- A. Prawacana Globalisasi, Neokolonialism dan Multikulturalism – 83
- B. Globalisasi – 85
- C. Neokolonialism – 92
- D. Multikulturalisme – 96

BAB VI

REALITAS MUHAMMADIYAH; BERCERMIN PADA PENDIRI MUHAMMADIYAH – 103

- A. Prawacana Muhammadiyah – 103
- B. Sejarah Muhammadiyah – 105
 - 1. Faktor Internal – 107
 - 2. Faktor Eksternal – 109
- C. Sistem Pemikiran Kiyai Ahmad Dahlan –110
 - 1. Akal – 114

2. Relativisme dalam Pemahaman Keagamaan – 115
3. Filsafat Toleransi – 116
4. Penafsiran Agama tidak Absolut – 117
5. Iman dan Tanggungjawab Sosial – 117
6. Shalat, Amal dan Tanggung jawab Sosial –118
- D. Realitas Muhammadiyah – 119
- E. Relevansi Pemikiran Kiyai Ahmad Dahlan – 125

BAB VII

PENTINGNYA KESADARAN, DARI KESADARAN KRITIS MENUJU KESADARAN PROFETIS – 131

- A. Prawacana Kesadaran – 131
- B. Proses Kesadaran – 134
 1. Kesadaran Magis – 136
 2. Kesadaran Naif – 137
 3. Kesadaran Kritis – 138
 4. Kesadaran Profetik – 139
- C. Etika Profetis – 143
 1. Konsep Umat yang Terbaik – 146
 2. Kesadaran Sejarah dalam Ikatan – 147
 3. Konsep Profetis – 149

BAB VIII

INDIKATOR DAN METODELOGI INTELEKTUAL PROFETIK, PENJELASAN MANIFESTO GERAKAN INTELEKTUAL PROFETIK IKATAN – 151

- A. Indikator Cendekiawan Profetis – 151
 1. Individu Kader – 152
 2. Ikatan dalam Bentuk Kolektif – 154
- B. Metodologi Transformasi Profetis – 157
 1. Refleksi, Belajar dari Pengalaman – 157
 2. Dialogis – 157
 3. Kontekstualisasi Doktrin Agama – 158
- C. Indikator Transformasi Profetis – 159
 1. Perubahan Sistematis – 160
 2. Partisipatoris – 160

3. Perubahan Spritual dan Material – 160
4. Alur Metodologi Profetis – 161
- D. Aksi Transformasi Profetis – 161
 1. Prioritas Isu/Program/Kasus – 161
 2. Pemilihan Pemihakan – 161
 3. Membentuk Kelompok Inti – 162
 4. Merancang Sasaran dan Strategi – 162
 5. Menggalang Sekutu dan Pendukung – 163
 6. Membentuk Pendapat Umum – 163
 7. Pemantauan dan Evaluasi Program Aksi – 163

BAB IX

ETOS PROFETIS; UPAYA MEWUJUDKAN KEBUDAYAAN ILMU DALAM IKATAN – 165

- A. Prawacana Etos – 165
- B. Etos dan Kebudayaan – 166
- C. Bercermin pada Sejarah Muhammadiyah dan Ikatan – 169
 1. Tajdid dalam Masalah Keagamaan – 172
 2. Tajdid dalam Masalah Kemasyarakatan – 172
 3. Sejarah Ikatan – 174
 4. Pengungkapan Diri Ikatan – 174
 5. Realitas Ikatan – 175
 6. Kontekstualisasi Ikatan – 176
- D. Menggagas Kebudayaan Ilmu pada Ikatan – 177
 1. Kebudayaan Ilmu dalam Pemikiran – 186
 2. Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas – 187
 3. Kebudayaan dalam Artifak – 187

BAB X

TEORI-TEORI SOSIAL; ILMU SOSIAL SEKULERISTIK MENJUJU ILMU SOSIAL INTEGRALISTIK – 189

- A. Prawacana Ilmu Sosial – 189
- B. Paradigma Ilmu Sosial – 191
- C. Ilmu Sosial Positivistik – 193
- D. Ilmu Sosial Konstruktivisme – 198
- E. Ilmu Sosial Kritis – 201

- F. Ilmu Sosial Profetik – 205
- G. Pilar Ilmu Sosial Profetik – 211

BAB XI

FILSAFAT PERGERAKAN; MEWUJUDKAN SOSIOLOGI GERAKAN DALAM PRAKSIS KEMANUSIAAN – 217

- A. Prawacana Pergerakan – 217
- B. Nilai Dasar Ikatan – 220
 - 1. Ikatan sebagai Organisasi Pergerakan – 221
 - 2. Ikatan sebagai Organisasi Kader – 222
- C. Realitas Sekarang – 223
- D. Sosiologi Gerakan – 226
- E. Diaspora Gerakan Ikatan – 229

BAB XII

TRANSFORMASI PROFETIK; MEWUJUDKAN KHAIRUL UMMAT – 237

- A. Prawacana Perubahan – 237
- B. Transformasi Sosial Emile Durkheim – 239
- C. Transformasi Sosial Max Weber – 240
- D. Transformasi Sosial Karl Marx – 242
- E. Transformasi Profetis – 244
- F. Model Transformasi Profetis – 250

BAB XIII

KHOIRU UMMAT; MANIFESTASI KETUHANAN UNTUK KEMANUSIAAN – 255

- A. Prawacana Ummat – 255
- B. Kosep Ummat – 256
- C. Wujud Ummat dalam Sejarah – 258
- D. Khoiru Ummat – 263

EPILOG – 271

DAFTAR BACAAN – 277

LAMPIRAN – 293

PROFIL PENULIS – 295

BAB I

PENDAHULUAN

Dengan nama Allah yang maha Pengasih dan Penyayang.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah Swt) bagi orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah swt sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab api neraka. (QS. Al Imran 190-191)

Berorganisasi dalam studi merupakan suatu pilihan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pengembangan potensi ini sangat penting dikarenakan untuk bekal kehidupan mendatang yang kompleks. Hal ini dikarenakan dengan organisasi kita banyak belajar yang tidak diberikan selama studi seperti kemandirian hidup dan pengembangan kepemimpinan. Mahasiswa yang senang studi dan melupakan organisasi sehingga memiliki prestasi yang memuaskan, menjadikan manusia yang belum seutuhnya. Hal tersebut dikarenakan hanya memiliki satu kesibukan kost dan kampus sehingga lupa dengan dimensi yang lain sebagai manusia adalah makhluk sosial. Manusia dengan satu dimensi itu, pernah diungkapkan oleh Hebert Markus yang kenal dengan manusia 'robot' atau manusia satu dimensi. Manusia satu dimensi ini menceritakan manusia yang aktifitasnya monoton dan sama lupa dirinya sebagai makhluk sosial untuk orang lain sehingga kegiatannya dapat bermakna.

Hal yang sama juga ketika saya studi di kota pelajar Jogjakarta bukan hanya kuliah saja, namun aktif dalam organisasi. Pemilihan organisasi dalam masa studipun penting dikarenakan organisasi itu, menghambat studi atau memberikan rangsangan agar cepat studinya.

Maka pada waktu itu, memilih organisasi khususnya yang membantu saya dalam menjalankan perkuliahan.

Perkenalan dalam organisasi diawali dari selesai perkuliahan mencari organisasi dengan menggali dari teman satu kelas dan mendaftarkan diri pada salah satu organisasi ekstra kampus yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Pilihan terhadap IMM ini dilatar belakang beberapa alasan; *pertama*, kesamaan latar belakang yaitu berasal dari keluarga dengan kultur Muhammadiyah, *kedua*, mencari tempat yang nyaman untuk berkembang karena kultur IMM yang berbeda dengan organisasi yang lain, seperti pergaulan, dan etos belajar. *Ketiga*, pengaluruh lingkungan pergaulan dikarenakan teman-teman aktif dalam sehingga memberikan motifasi untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik. Setelah itu, maka diadakan pelatihan kepemimpinan dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dengan waktu sekolah menengah pertama ataupun menengah atas. Pembelajaran dalam pelatihan tersebut menggunakan system diskusi, debat, praktek kelapangan ataupun masyarakat untuk memetakan permasalahan sosial dan menganalisis film.

Setelah mengikuti pelatihan kepemimpinan ini secara *otomatically* menjadi anggotanya. Keanggotaan ini, sebagai proses untuk mengenal (*internalisasi*) organisasi secara mendalam seperti nilai-nilai, struktur organisasi dan kebudayaan organisasi yang ada dalam ikatan. Setelah beberapa tahun aktif dalam organisasi, adanya pemikiran yang belum mendapatkan jawaban yaitu dengan pertanyaan yang mendasar, seperti apakah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), mengapa adanya IMM dan untuk apa, perbedaan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dengan organisasi pergerakan yang lain seperti HMI, KAMMI, PMII dan HTI. Pertanyaan tersebut terus ‘menghantui’ dalam setiap aktivitas dalam bergorganisasi dan menjadi bahan diskusi. Pertanyaan yang menjadi bahan diskusi berlangsung dari tingkatan komisariat sampai dengan pimpinan daerah khususnya Jogjakarta.

Penggalian dan kajian tentang keberadaan (*eksistensi*) organisasi menjadikan latar belakang untuk mengenal organisasi dengan mendalam (*radix*). Nilai-nilai dalam ikatan yang menjadi bahan kajian ini, menjadi dasar untuk merumuskan paradigma organisasi dan kader

dalam menghadapi realitas. Hal ini dikarenakan ikatan, nilai-nilainya belum menjadi paradigma gerakan sebagaimana pergerakan yang lain, misalkan HMI dengan Insan Cita dan Revolusi Sistemik, PMII dengan Post Tradisionalism, KAMMI dengan Muslim Negerawan dan HTI dengan Khilafah Islamiyah. Oleh karena itu, ikatan perlu melakukan objektifikasi nilai-nilainya agar menjadi paradigma untuk melakukan perubahan sosial agar mencapai cita-cita yang diinginkan (*khoiru ummat*).

A. Merah Ikatan Upaya Objektifikasi dalam Gerakan

Merah adalah salah satu warna yang ada dalam pelangi yang terlihat pada saat rintik-rintik hujan diiringi sinar mentari. Kesatuan dan keterpaduan warna dalam pelangi menjadikannya indah dan sedap dipandang. Merah dalam warna juga melambangkan keberanian, memegang teguh atas keyakinan yang dimiliki. Merah juga merupakan warna yang ‘stagnasi’ atau berhenti karena warna dalam salah satu rambu lalu lintas dimana warna ini mengidentifikasi untuk berhenti tidak boleh melaju. Selain itu, merah juga melambangkan perjuangan yang dilakukan untuk rakyat kecil, serta merupakan salah satu bentuk pembebasan dari ketertindasan. Selanjutnya merah juga sebagai symbol gerakan yang revolusioner sebagai symbol perlawanan, sehingga menjadi icon anti kekuasaan maka yang muncul keberanian dan perlawanan. Selain itu, merah juga identik dengan gerakan revolusioner yang dilakukan oleh sosialisme, komunisme, dan PKI sehingga melekat menjadi identitasnya. (Makrus Ahmadi dan Aminudin Anwar, 2014)

Organisasi sosial kemasyarakatan yang berdasarkan Islam merupakan alat sebagai mengembangkan ajaran agama sehingga ajarannya kian luas berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Organisasi tersebut memiliki identitas sebagai penerjemahan terhadap nilai-nilai mendasar (*ideology*) serta symbol yang dimilikinya, umumnya symbol pada organisasi keagamaan itu, seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Persatuan Islam dan Al Isyad memiliki symbol yang sama yaitu warna hijau. Oleh karena itu, masyarakat mengenal warna hijau identik dengan warna yang Islami.

Ikatan merupakan ortom yang termuda dalam Muhammadiyah. Ortom yang ada dalam Muhammadiyah sebagai penerus dan perpanjangan tangan dakwah Muhammadiyah dalam level tertentu seperti; pemuda, pelajar, pemudi dan komunitas. Komunitas meliputi gerakan kependuan (Hizbul Wathan), persilatan (Tapak Suci). Hal yang sama juga dengan IMM yang lahir sebagai penerus gerakan dakwah Muhammadiyah dikalangan terpelajar khususnya mahasiswa. IMM sebagai salah satu ortom Muhammadiyah berdasarkan Islam memiliki symbol warna merah, berbeda dengan Muhammadiyah yang menggunakan warna hijau.

Symbol merah dalam ikatan merupakan salah satu bentuk demistifikasi warna dikarenakan merah yang pada waktu itu, kental dengan PKI namun dipakai oleh IMM sebagai cirri khas organisasi. Warna merah ikatan merupakan warna yang didekati dengan nilai yang ideologis-keagamaan dan bersifat transcendental. Warna merah ikatan merupakan cerminan dari warna rahim sebagai manifestasi sifat Allah Swt *rahman* dan *rahiim*. Selain itu, warna merah menurut Rosyad Sholeh salah satu deklarator IMM merupakan bentuk anti thesis terhadap dominasi warna yang diklaim oleh gerakan tertentu seperti PKI dan CGMI. Merah merupakan warna yang universal yang tidak melekat pada salah satu identitas dan gerakan tertentu. (Purnawan, 2007) Merahnya ikatan yang lain menurut Sjamsu Udaya Nurdin merupakan gerakan kerakyatan pada suatu negara. (Makrus Ahmadi dan Aminudin Anwar, 2014) Gerakan kerakyatan yang dilakukan oleh IMM dengan dasar keagamaan sebagai bentuk spirit agama untuk pembebasan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.

Gerakan Ikatan termanifestasikan dalam enam penegagasan yang dideklasikan ulang sehingga dikenal dengan Deklarasi Kota Barat (dekobar) di Solo. Dalam dekobar terdapat dua point yang cukup signifikan gerakan yang dilakukan oleh IMM yaitu ilmu amaliah, amal ilmiah dan gerakan amalnya diabdikan untuk rakyat dalam rangka kepentingan nusa dan bangsa sebagai sarana beribadah kepada Allah Swt. Gerakan ikatan secara yuridis merupakan gerakan kerakyatan dengan basis keilmuan dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Senada pula menurut Elida Djasman al Kindi (istri deklarator IMM) spirit gerakan dan lahirnya IMM mengambil dari surat al Ma'un

sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammadiyah mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pada waktu itu, keberpihakan IMM dilakukan dengan buka puasa dan pemberdayaan pada masyarakat marginal seperti pedagang kaki lima dan tukang becak. (Makrus Ahmadi dan Aminudin Anwar, 2014)

Gerakan yang dilakukan oleh IMM merupakan gerakan yang unik dikarenakan berbeda dengan ortom yang lain. Perbedaan ini dapat dilihat dari nilai yang dimiliki serta kontekstualisasi terhadap nilai itu. Gerakan IMM merupakan gerakan keilmuan yang bersifat jangka panjang (*future*) bukan gerakan sesaat 'politis' dengan mencari momentum untuk jangka pendek. Gerakan keilmuan ikatan dilakukan oleh organisasi dan kader yang berkesadaran untuk mewujudkan *khoiru ummah*. *Khoiru ummah* dilakukan oleh seorang kader dengan disiplin keilmuan yang dimilikinya berdasarkan etika profetik. Gerakan yang dilakukan oleh kader tersebut seragam sesuai dengan disiplin ilmunya dan gerakan beragam dengan tujuan yang sama. Sedangkan dalam organisasi merupakan kesatuan kesadaran kolektif organisasi yang dilakukan secara bersama-sama dan bekerjasama dengan organisasi yang lain.

Gerakan *khoiru ummah* ditandai dengan masyarakat yang berilmu sebagai cerminan dalam diri kader amal ilmiah dan ilmu amaliah. Masyarakat ilmu tersebut merupakan sebuah keniscayaan bagi ikatan. Keniscayaan ini didasarkan sesuai dengan tujuan IMM sebagai salah satu indikator dari tercapainya tujuan Muhammadiyah. Gerakan ikatan akan selalu beriringan dengan Muhammadiyah, dimana ikatan merupakan lahan dakwah Muhammadiyah pada kaum akademisi khususnya mahasiswa. Oleh karena itu, tujuan Muhammadiyah dapat terlihat dari kultur yang ada di IMM dikarenakan kalangan yang akademisi hanya dimiliki oleh ikatan tidak pada ortom yang lain seperti pemuda, pelajar, tapak suci dan pemudi, serta HW. Masyarakat ilmu dalam Ikatan merupakan suatu kerja keras dan kerja cerdas menyikapi realitas sosial dan keilmuan yang ada sehingga dapat mewujudkan *baldhatun thoyibatun warrabun ghafur*.

Masyarakat ilmu merupakan suatu kebudayaan yang progress kedepan. Kebudayaan ini dapat terlihat di kampus yang berlatar

belakang pendidikan yang tinggi dan berorientasi keilmuan, kemanusiaan dan sarana untuk mendekatkan diri pada Allah. Keilmuan dalam kampus digunakan untuk ilmu dalam rangka pengembangan masyarakat melalui transformasi menuju masyarakat yang rasional, terbuka, kritis dan religious. Masyarakat tersebut didasarkan pada persaudaraan kemanusiaan sehingga yang tercermin adalah masyarakat dengan nilai kasih sayang dengan solidaritas sosial yang kuat, sehingga tentaram dan nyaman dalam rangka mendekatkan diri pada Tuhan Swt.

B. Gerakan Intelektual Profetik; Praksis Gerakan Ikatan

Keabadian merupakan suatu penanda adanya yang kekal dalam realitas, seperti dalam ilmu sosial setiap masyarakat berkembang dan berubah menuju sesuatu. Perubahan pasti dan tetap akan terjadi dalam masyarakat, oleh karena itu perubahan itu sendiri merupakan bentuk keabadian. Maka masyarakat mengenal analogi 'tiada yang abadi dalam perubahan kecuali perubahan itu sendiri'. Perubahan terjadi karena respon, sikap dan tindakan terhadap realitas yang terjadi dimasyarakat ataupun yang berasal dari luar masyarakat.

Ikatan sebagai salah satu organisasi otonom dari Muhammadiyah sesuai dengan hukum perubahan mengalami perubahan dalam memahami dan merespon realitas sosial kemasyarakatan. Sebagai organisasi modern ikatan secara pola kerja, kepemimpinan dan nilai-nilainya identik dengan Muhammadiyah kecuali symbol warnanya. Pola kerja yang dilakukan oleh ikatan tertuang dalam struktur kepemimpinan yang ada dalam organisasi sebagai cerminan untuk merespon realitas sosial yang ada. Hal ini dapat terlihat dari struktur ikatan yang makin kompleks ditandai makin banyaknya bidang dan lembaga otonom ataupun semi otonom. Pola kerja organisasi berdasarkan struktur bidangnya, dimana bidang-bidang dalam ikatan sesuai dengan kemampuan (*capacity*) dan skill yang dimiliki oleh masing-masing kader. Kader untuk menduduki struktur kepemimpinan dalam ikatan terpilih dalam formatur ataupun hasil sidang formatur. Sedangkan tugas dari formatur tersebut adalah membentuk struktur kepemimpinan di ikatan. Kepemimpinan dalam ikatan sesuai dengan kepemimpinan Muhammadiyah yaitu

system kolektif koligeal. System ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh pimpinan dan kerjasama untuk mencapai tujuan. Ketercapainya program tersebut bukan milik dari ketua pelaksana namun milik organisasi, begitu pula sebaliknya.

Perubahan dalam system organisasi merupakan terbukanya organisasi terhadap realitas sosial. Perubahan tersebut, berdampak pada dalam organisasi yang peka sehingga dapat memberikan kontribusi pada masyarakat. Perubahan tersebut dikarenakan memahami nilai-nilai organisasi yang dijadikan pedoman dalam bertindak sebagai kader ataupun anggota masyarakat. Nilai-nilai organisasi (*ideologi*) diterjemahkan menjadi paradigma gerakan yang menjiwai bagi setiap kader ikatan dengan karakteristik berfikir untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. '*ulul al bab*'. Kader ini melakukan refleksi dimulai dari diri sehingga mengenal dirinya sendiri sehingga mampu melakukan pembacaan terhadap realitas, mensyukurinya. Melihat kelemahannya, dan melakukan pembenahan terhadap realitas yang tidak sesuai.

Pembacaan realitas dengan menyadari kekurangannya dilakukan oleh Muhammad Saw dengan cara 'refleksi' atau *tahanus* dan menerima wahyu untuk melakukan perubahan sosial. Perubahan yang dilakukan oleh Muhammad Saw dilakukan dengan cara bertahap mulai dari membangun kesadaran, dengan persamaan derajat, menggalang kekuatan dan melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang berlaku di masyarakat. Karakter kader yang praktis dengan semangat agama sebagai cerminan ideology organisasi menjadi kader dengan kesadaran profetik yang ditebarkan dalam organisasi dan masyarakat. Gerakan yang dilakukan oleh organisasi Islam sebagai cerminan dari intelektual profetik dalam melakukan perubahan sosial guna mewujudkan cita-cita organisasi dan personal kader yaitu *khairu ummah*.

C. Studi Terdahulu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Studi terdahulu merupakan pencarian dokumen resmi organisasi dari berbagai tingkatan, dan buku-buku yang buat oleh kader IMM. Secara garis besar ada dua dokumen yang dimiliki oleh ikatan *pertama*,

arsip resmi dan *kedua*, buku yang membahas tentang ikatan.

Misalkan buku yang membahas tentang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) pertama kali dan dikenal oleh kader adalah karya Farid Fathoni AF dengan judul yang controversial yaitu *Kelahiran yang Dipersoalkan; Seperempat Abad Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*. Buku ini membahas tentang sejarah kelahiran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang bersamaan atau bertepatan dengan HMI ingin “dibubarkan” oleh pemerintah (Soekarno) dan Partai Komunis Indonesia (PKI) dikarenakan pemerintah yang sudah terpengaruh oleh gerakan PKI pada waktu itu. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan temat perkaderan untuk mahasiswa Islam pada waktu itu, sehingga ‘terkesan’ dengan dibubarkannya HMI Muhammadiyah tidak memiliki ruang untuk mengkader ditingkatkan mahasiswa. Pendekatan yang digunakan dalam buku ini merupakan penelitian kajian pustaka bersifat deskriptif, sehingga dapat menggambarkan sejarah ikatan. (Fathoni, 1990)

Selanjutnya yang tak kalah penting lagi membahas tentang Ikatan adalah karya Almaisar (*ed.*), dengan judul *Seperempat Abad Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah 1964-1989*. Buku ini menceritakan tentang sejarah kelahiran IMM yang terpengaruh oleh factor internal dan eksternal, namun buku tersebut merupakan kumpulan dari berbagai penulis yang berada dalam struktur pimpinan pada waktu itu. (Almaisar (*ed.*), 1989)

Sedangkan buku Ikatan yang lain merupakan kritik terhadap karya Farid Fathoni, merupakan karya Noor Ghosim Agham, dengan judul *Melacak Sejarah Kelahiran IMM dan Perkembangan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*. Buku ini mengupas sejarah IMM dengan metode deskriptif merupakan buku yang sistematis membahas kesejarahan IMM selain karya Farid Fathoni AF. Buku ini berisi bahwa kelahiran IMM merupakan pengembangan dakwah Muhammadiyah yang luas serta belum adanya kader Muhammadiyah dikalangan Mahasiswa sebagai penerus dakwahnya. Jadi menurutnya IMM dilahirkan merupakan harapan dan penerus dakwah Muhammadiyah. (Agham, 1997)

Sedangkan kajian yang lain tentang IMM dilakukan oleh Ajib

Purnawan dengan judulnya *Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bersaksi Ditengah Badai; Catatan Kritis Sejarah Kelahiran IMM Melawan Komunisme*. Buku ini merupakan hasil penelitian ilmiah karena dari tugas akhir untuk mencapai gelar strata satu di UIN Sunan Kalijaga. Buku tersebut mendeskripsikan IMM diwaktu awal memberikan kontribusi kepada negara dengan ikut membendung arus komunisme yang tidak sesuai dengan kepribadian Muhammadiyah dan bangsa. Selain itu, setelah membentung arus komunisme tersebut sumbangsih ikatan keterlibatan dalam pembentukan KAMI dan KOKAM. (Purnawan, 2007)

Selanjutnya kajian ideologis IMM dilakukan secara serius oleh DPP IMM sehingga melahirkan buku dengan judul *Tri Kompetensi Dasar; Peneguhan Jati Diri Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari “pemikir” ikatan pada waktu itu yang mencoba merefleksikan nilai-nilai Ikatan dalam realitas sosial. Pembahasan dalam buku ini, mengkontekstualkan trilogy dan trikompetensi dasar dalam perubahan sosial, sehingga dalam buku tersebut mengenalkan paradigma IMM dengan basis nilai yang dimilikinya (DPP IMM, 2007)

Kajian yang mendalam tentang IMM juga dilakukan oleh teman-teman Dewan Pimpinan Daerah Jawa Tengah sehingga melahirkan sebuah naskah dokumen dengan judul *Pedoman Individuasi Kader; Liberalisasi Pemikiran dan Radikalisasi Kader*. Buku tersebut merupakan pengembangan pemikiran dan pendalaman atas kepemimpinan Immawan Zakiyuddin Baidhawry periode 1996-1998 dan kepemimpinan Immawan Nyak Arief Fadhillah Syah 1998-2000. Dokumen ini, menuturkan pengembangan paradigma kader profetik dari dua periode tersebut. Pengembangan paradigma profetik dilakukan dengan cara individuasi kader (proses penyadaran dengan pemaksimalan individu) dengan pencerahan pola fikir dan pengayaan pemikiran. Oleh karena itu, dalam dokumen tersebut memunculkan kajian, serta buku-buku dan pemikiran yang harus dikuasi oleh kader IMM agar bisa mencapai paradigma profetik. (DPD IMM Jawa Tengah, 2000)

Kajian yang lain tentang IMM dilakukan oleh teman-teman

cabang IMM AR Fakhruddin dengan judul *Rahim Perjuangan; Catatan Kecil Mahasiswa yang Ridu Perubahan*. Buku ini mengdeskripsikan tentang pemikiran kader IMM yang menginginkan perubahan sebagai tindakan kesadaran kritis. (MIM Indigenous School, 2008) Yang tak kalah penting kajian IMM dilakukan oleh para Instruktur IMM cabang AR Fakhruddin dengan judul *Tak Sekedar Merah; Mementoar dan Testimoni Kader IMM*. Buku ini menggambarkan pengalaman sebagai kader IMM dalam menjalankan kekaderannya serta menjalankan kestrukturannya sebagai amnah dalam menjalankan organisasi. Buku ini hadir ingin menghidupkan kembali tradisi literasi yang ada dalam Ikatan yang sudah mulai “memfosil”. (MIM Indigenous School, 2013)

Selain itu, adanya document yang tak kalah penting yang mengkaji tentang IMM dari DPD IMM Jawa tengah dengan judul *Merentas Jalan Pemberdayaan*. Document ini berasal dari makalah yang ditulis oleh peserta DAM Jawa Tengah pada tahun 2008, mendeskripsikan tentang intelektualitas Muhammadiyah dan strategi perubahan sosial dalam masyarakat. (Zaman (*ed.*), 2008). Karya yang tak kalah penting lagi yang mencoba mengkaji IMM lahir dari DPP IMM sebuah kumpulan tulisan dari kader yang berjudul *Oase Pemikiran Ikatan; Kontruksi Identitas Kader Ikatan*. buku ini berisi tentang gerakan IMM dalam sebagai gerakan mahasiswa yang berdasarkan nilai-nilai yang dimilikinya. (Mubarok (*ed.*), 2013)

Kajian selanjutnya tentang Ikatan dilakukan oleh Beni Pramula dengan judul *Setengah Abad IMM; Merebut Momentum Merentas Zaman Menduniakan Gerakan*. Karya ini membahas tentang usia organisasi yang sudah memasuki usia setengah abad untuk mewarnai lukisan sejarah karena dengan organisasi memunculkan perjuangan dengan pelaksanaan yang konsisten dari visi melalui sosialiasi. Visi yang kuat tersebut menjadikan Ikatan mewarnai sejarah bukan diwarnai. (Pramula, 2014)

Kajian yang lain merupakan kumpulan tulisan dari teman-teman Pimpinan Cabang Sidoarjo dengan judul *Nalar Cendekiawan Berpribadi; Refleksi Kritis Kader Ikatan*. Karya ini merupakan kumpulan tulisan dari kader yang mendeskripsikan tentang refleksi kritis kader nilai-nilai Ikatan yang di miliki untuk mengabdikan diri pada

Tuhannya sehingga menjadi Rahmat bukan hanya sebagai kesalahan individual, sehingga terus mengada dan menghasilkan makna untuk sesama. (Effendi (*ed*), 2015) Selanjutnya, karya yang lain dari IMM Sidoarjo dengan judul *Gagasan Kaum Muda Muhammadiyah*. Karya ini menggambarkan tentang pandangan Ikatan tentang Visi Kemajuan Muhammadiyah kontekstualisasi berbangsa dan bernegara dengan berjihad pada mustad'afin, perubahan konstitusi yang tidak adil, sehingga memunculkan politik yang *adhi luhung* dalam berbangsa dan Negara. (Susanto dkk, 2016) Kajian yang mendalam dengan refleksi kritis selanjutnya dari teman-teman cabang Magelang dengan judul *Secercah Tulisan untuk Ikatan Abad 21*. Tulisan ini mengungkapkan kajian nilai-nilai Ikatan dengan paradigma kenabian untuk melakukan perubahan social yang lebih baik dengan mengacu pada pendiri Muhammadiyah dan Ikatan serta melakukan kontekstualisasi pada masa sekarang untuk yang akan datang, sehingga terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dalam naungan Tuhan yang Maha Pengampun. (Astuti (*ed*), 2016)

Selanjutnya karya yang tak kalah penting dari Ari Susanto dengan judul *Membumikan Gerakan Sosial Islam Progresif*. Tulisan ini mengungkapkan realitas sosial yang tidak adil dan tidak sesuai dengan tuntunan nilai agama, sehingga memunculkan tanggung jawab Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan dalam melakukan transformasi social. Ikatan sebagai cerminan mahasiswa Islam yang progresif juga berkewajiban menyelesaikan persoalan yang ada sehingga mewujudkan keadilan social. Buku ini kurang mendalam membahas Muhammadiyah dan Ikatan, sehingga berkesan sebagai pelengkap bukan yang utama dalam mengatasi solutif secara mendalam sehingga yang terkesan kurang konkret. (Susanto, 2017)

Selanjutnya kajian tentang IMM dilakukan oleh teman-teman Sekolah Lintas Pimpinan (SLP) DPD IMM Yogyakarta melahirkan sebuah dokumen yang berjudul *Menatap Masa Depan Gerakan IMM; Refleksi Jelang Setengah Abad*. Dokument ini mendeskripsikan kegelisahan dan kerisauan IMM DIY melihat persoalan karena gerakannya belum maksimal memberikan kontribusi terhadap persyarikatan, umat dan bangsa. Dokument ini merupakan dipersembahkan pada untuk Muktamar IMM di kota Medan yang

ditulis oleh beberapa kader IMM DIY, agar IMM kedepan memiliki gerakan yang progresif sehingga dapat mengaplikasikan tujuannya sebagai akademisi Islam yang berakhlak mulia. (SLP DPD IMM DIY, 2012)

Dokument ikatan yang cukup penting untuk dikaji lahir dari teman-teman Pimpinan Daerah Jawa Timur khususnya bidang Immawati dengan judul Pedoman Gerakan Immawati. Karya ini lahir pada masa kepemimpinan Abdul Musawir Yahya dan Fuad Fahmi. Buku ini menguraikan gerakan perempuan yang ideal serta perkaderan yang dilakukan oleh bidang Immawati untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. (DPD IMM Jatim, 2018)

Selain itu, kajian tentang IMM juga ada diluar Jawa dari daerah Timur yaitu Makasar dan Pulau Sumatra yaitu Metro Lampung kajian ini melahirkan dua buah buku. *Pertama*, buku yang komprehensif gagasan tentang IMMawati dalam pemikiran dan pengalaman kehidupannya, walaupun hanya bersifat refleksi melahirkan judul buku *Berlian dari Timur; Mengurai Gagasan dan Pemikiran IMMawati dalam Kehidupan*. Buku ini mendeskripsikan tentang perjuangan mendakwahkan nilai-nilai IMM dan Muhammadiyah dalam keluarga, masyarakat serta kehidupan mahasiswa di kampus yang penuh tantangan dikarenakan memegang ideologynya. (Rimang (ed.), 2014). *Kedua*, buku yang hadir menghidupkan tradisi literasi dari IMM dengan menceritakan pengalaman organisasinya berjudul *Sinar Melati; Romantika Pendadaran Cinta, Karena Setiap Cinta Memiliki Ceritanya Sendiri*. Buku ini menguraikan pengalaman, kegundahan hidup, keinginan, harapan dalam menjalankan kehidupan di organisasi khususnya IMM dengan mengedepankan akhlak mulia. Pengalaman ini menjadikan kader dapat memaknai hidup agar kehidupan tidak berjalan seperti 'robot' atau penuh cinta dan warna-warni. (Ariantoro (ed.), 2014)

Kajian yang lain tidak kalah menariknya dilakukan oleh pimpinan yang ada di Ikatan yang dieditori oleh Amirullah dengan judul *Membangun Moral Bangsa; Solusi Ikatan untuk Mewujudkan Indonesia Berdaulat*. Karya ini lahir dari hasil seleksi makalah yang peserta Darul Arqam Paripurna yang diselenggarakan oleh DPP IMM

di kota Palembang. Karya ini berisi tentang tawaran dan solusi yang dilakukan oleh ikatan dalam menghadapi persoalan bangsa dalam hal kepemudaan khususnya mahasiswa sebagai patner pemerintah dalam mengawal kebijakan untuk menjadi lebih baik. (Amirullah, (ed.), 2018). Hal yang sama juga dengan karya yang dieditori oleh Subhan Setowara dengan judul *Pijar Matahari Muda dan Percik Tinta Merah; Suara Kritis Kaum Muda Muhammadiyah*. Karya ini merupakan kumpulan opini dari hasil perkaderan tingkat akhir di Ikatan di kota Samarinda. Dalam buku ini mengungkapkan ikatan sebagai ortom Muhammadiyah dengan latar belakang yang terpelajar sebagai *angen of change* gerakan dakwah literasi menjadi sangat penting bagi generasi milenial *baby boomer* dan generasi x agar selaras degan zaman. Setidaknya ada tujuh yang dilakukan oleh generasi milenial dalam gerakannya pertama, informasi yang brkesan interaksitif dari pada searah. Kedua, ponsel lebih penting dari pada televisi. Ketiga, keharusan dalam media social. Keempat, kurang suka membaca secara konvensional. Kelima, lebih tahu teknologi dibandingkan orang tuanya. Keenam, cenderung kurang loyal, namun dapat bekerja secara efektif, dan Ketujuh,transaksi dilakukan secara *on line* atau *cashless*. (Setowara,(ed.), 2018)

Kajian selanjutnya dari teman-teman Ikatan Cabang Surakarta yang mencoba mengkaji Ikatan dengan judul *Jejak Literer; Bunga Rampai Tulisan Media Masa*. Buku ini kumpulan tulisan kader Ikatan dalam berbagai media masa tingkat local dan Masional dalam rangka mengaktualkan gerakan ikatan. Buku ini mengulas tentang persoalan pendidikan dari plagiotaoor sampai dengan hilangnya kebebasan akademik, membicarakan persoalan budaya, social ekonomi sebagai pondasi bangsa, sastra yang religious dan liberasi dan gerakan kenabian dalam rangka pembelaan kaum mustad'afin. (Afifah (ed.), 2019)

Kajian yang lain tentang ikatan juga dilakukan oleh Cabang Jakarta Selatan dengan judul *Nafas Cendekiawan Muslim; Refleksi dan Gagasan Kaum Muda untuk Indonesia Berkemajuan*. Karya ini mengungkapkan tentang merefleksikan jati diri ikatan sebagai cendekiawan dan kepribadianya dan aksi cendekiawan dalam menjawab persoalan kebangsaan sehingga membawa pada Indonesia berkemajuan sebagai mana yang diinginkan oleh Muhammadiyah.

(Prakoso (*ed.*), 2019)

Sedangkan karya yang tidak kalah penting generasi millennial dilakukan oleh Komisariat Fakultas Agama Islam dengan kumpulan tulisanya yang berjudul *A Millennial Muslim; Generasi Islam di Era Millennial*. Buku tersebut mengungkapkan kegelisahan dalam berorganisasi dan studi. Kegelisahan ini menuliskan tentang aqidah muslim dalam era millennial yang modern, muslim yang berintelektual dalam menghadapi persoalan keumatan dan kebangsaan. Dalam rangka menyikapi tersebut sebagai millennial generation menggambil semangat tokoh-tokoh muhammadiyah sebagai solusi dalam era modern. (Prakoso dan az-Zahra (*ed.*), 2019)

Kajian IMM yang serat nilai dan merupakan basis penelitian dilakukan oleh Immawan Makrus Ahmadi dan Aminuddin Anwar dengan judulnya *Geneologi Kaum Merah; Pemikiran dan Gerakan*. Buku tersebut ditulis dengan sistematis mengupas nilai-nilai Ikatan dan menggali secara mendalam geneologi pemikiran IMM yang bermuara kemana. Buku ini lahir dari kegelisahan penulis untuk mentransformasikan pemikiran Ikatan menjadi gerakan serta minimnya literature IMM sebagai bahan rujukan kader dalam berorganisasi. Namun, dalam buku ini, belum membahas tentang sejarah warna merah secara mendalam sebagai salah satu icon IMM. Selain itu, dalam buku ini, belum jelas arah gerakan Ikatan, namun hanya mencari pemikiran yang otentik dari IMM yang dapat ditransformasikan pada kadernya. (Makhrus Ahmadi dan Aminuddin Anwar, 2014)

Karya selanjutnya yang membahas tentang Ikatan merupakan refleksi kritis, filosofis dari Amirlullah dengan judul *IMM untuk Kemanusiaan; Dari Nalar ke Aksi*. Karya ini mengupas tentang nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasi pengaplikasian dari doktrin Islam, yang termanifestasi dalam Muhammadiyah dan Ikatan sebagai gerakan kemanusiaan universal dalam rangka melakukan transformasi social sesuai dengan yang di cita-citakan. (Amirullah, 2016)

Karya yang lain tentang kajian yang refleksi kritis tentang ikatan dilakukan Ahmad Sholeh dengan judul *IMM Autentik; Melacak Autentitas dan Substansi Gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*. Buku tersebut merupakan kumpulan artikel dari berbagai sumber, dengan mengungkapkan nilai-nilai Ikatan dalam merespon zaman dan melakukan perubahan social

sesuai dengan yang dicita-citakan. IMM Autentik dapat dilihat dalam dua hal yang ingin dikemukakan oleh penulis yaitu pertama, autentik merupakan gerakan autentik dengan semangat menafsirkan nilai-nilai yang ada dalam Muhammadiyah sesuai dengan semangat tajdid dalam hal purifikasi dan modernisasi. (Sholeh, 2017)

Sedangkan karya yang lain tak kalah menarik adalah milik Rimbo Bugis dengan judulnya *Manhaj Gerakan; Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Dakwah, Sosial, Politik*. Karya yang ini ditulis oleh salah satu pengurus DPP IMM yang ingin menafsirkan gerakannya. Namun dalam karya ini banyak menggunakan referensi skunder kurang merujuk pada nilai-nilai ikatan dalam document resmi, namun banyak data dari “dunia maya”. Namun buku ini mencoba menggambarkan gerakan kebangsaan Ikatan dalam konteks dakwah dan politik ikatan. Penulis mengungkapkan bahwa gerakan politik yang dilakukan oleh Ikatan seyogyanya berorientasi pada kaum muda yang mendunia untuk melakukan pemihakan kaum yang tidak berdaya (*mustad'afin*). (Bugis, 20019)

Lain hanya dengan karya yang di tuliskan oleh Riyan Berta Delza sebagai salah satu pengurus DPP IMM dengan judulnya *Nalar Warah Kaum Jas Merah; Sebuah Bunga Rampai*. Karya ini merupakan hasil refleksi ketika bersama ikatan dari menjadi anggota ataupun pimpinan. Menurut pendapatnya bahwa kaum merah khususnya ikatan peka terhadap realitas social termut dalam media informasi dalam isu-isu kebangsaan, demokrasi, hak azasi manusia, dan kemanusiaan. Grakan yang dilakukan oleh jas merah berkorelasi dengan media informasi dan social media guna mencapai tujuan yang diinginkan. (Delza, 2019)

Kajian secara kritis dan hasil refleksi gerakan Ikatan dilakukan oleh Muhammad Akmal Ahsan dengan judulnya *Merentas Batas Pemikiran; Sebuah Upaya Pengilmuan IMM*. Karya ini mendeskripsikan tentang rancangan gerakan ikatan dalam era milenial dengan gerakan keilmuan yakni penafsiran ulang secara mendalam dan filosofis nilai-nilai ikatan pada tri kompetensi dasar sehingga menjadikan arah untuk geakan untuk kemanusiaan. Pengilmuan IMM merupakan pengembalian terhadap tujuan ikatan untuk menjadi akademisi islam yang berkarakter (akhlak mulia) sehingga keilmuannya untuk ilmu yang memberikan pencerahan dan berkemajuan kemanusiaan.

Gerakan keilmuan ikatan ini merupakan kesinambungan gerakan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam memberikan sumbangsih untuk Indonesia untuk mewujudkan *balddhatun toyyibatun warrabun ghafur*. (Ahsan, 2020)

Pemikiran yang tak ajauh beda juga dikemukakan oleh Bayujati Prakoso dengan karyanya *Sukma Intelektualisme; Aksentuasi Ide, Refleksi dan Afirmasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*. Ide dasar yang dikemukakan oleh penulis menggambarkan bahwa sejatinya Ikatan adalah cendekiawan berpribadi sesuai dengan mars IMM. Cendekiawan ini merupakan identitas murni ikatan yang dalam gerakannya pada keilmuan dengan karakteristik jangka panjang, bukan 'gerakan pasar' yang sifatnya sesaat. Namun terkadang sebagai seorang cendekiawan kadang terjebak pada pilihan pragmatis dan instan sehingga mengurangi substansi gerakan cendekiawan tersebut. Refleksi kritis-paradigmatis dari penulis ini dapat meneguhkan kembali jiwa-jiwa ikatan yang mulai kabur dalam budaya instan. (Prakoso, 2020)

Penelusuran document dan buku-buku IMM memang sangat penting, dikarenakan kita makin arif dan peka terhadap sejarah serta dapat merumuskan gerakan progresif IMM kedepan. Hasil penelusuran tersebut tentang karya kader IMM yang terbukukan belumlah signifikan bila dibandingkan dengan anggota IMM yang mencapai jutaan kader diseluruh Indonesia. Hal ini menjadi sangat 'miris' dikarenakan tradisi literasi tersebut tumbuh di pulau Jawa, namun hanya daerah tertentu, selain itu hanya di kota Makasar dan Metro. Ketika kita melihat dari tujuan didirikannya IMM itu, terbentuknya 'akademisi Islam' akademisi ini setidaknya suka menulis dan mendokumentasikan hasil tulisannya, dan ini jarang dimiliki oleh kader IMM. Jika kebudayaan tersebut terus berjalan maka yang terjadi Ikatan hanya menjadi tradisi yang hilangnya mata air pemikiran sehingga tidak bisa tercapainya tujuan Muhammadiyah dalam membentuk Masyarakat Ilmu.

D. Kerangka Manifesto Gerakan Intelektual Profetik

Buku Manifesto Gerakan Intelektual Profetik, terdiri dari dua belas bagian dimana bagian satu dengan yang lain mencapai satu kesatuan pemahaman yang utuh. Bagian *pertama*, berisi pendahuluan

melibuti penjelasan warna merah, gerakan profetik, studi ikatan terdahulu dan sistematika buku. Bagian *kedua*, berisi tentang Manusia dalam Perspektif Ikatan membahas tentang manusia sebagai personal manusia ideal yang digambarkan oleh Ikatan Bagian *ketiga*, mengupas tentang simbol Ikatan sebagai paradigma atau nilai-nilai serta tujuan ikatan dalam melakukan perubahan. Bagian *keempat*, membahas tentang profil kader secara personal dalam sebuah organisasi. Bagian *kelima*, mengupas tentang realitas sekarang atau kondisi saat ini yang menggambarkan dehumanisasi. Dengan penggambaran tersebut, sehingga mengetahui apa yang harus dilakukan oleh Ikatan. Bagian *keenam*, membahas tentang Muhammad-iyah yang selayaknya mengkaji kembali pemikiran Kiai Ahmad Dahlan untuk menjawab realitas yang mengalami dehumanisasi. Bagian *ketujuh*, menganalisis kesadaran dalam melakukan transformasi sosial dengan nilai-nilai yang diidealkan. Bagian *kedelapan*, mengupas tentang indikator serta metodologi dalam melakukan transformasi profetik. Bagian *kesembilan*, mengulas tentang etos profetis dalam mewujudkan cita-cita profetis. Bagian *kesebelas*, membahas tentang teori sosial yang digunakan dalam melakukan transformasi profetis. Bagian *kesebelas*, menganalisis filsafat gerakan yang dilakukan intelektual profetik dalam melakukan transformasi. Dan bagian *kedua belas*, membahas transformasi profetik yang dilakukan oleh ikatan dengan mengambil spirit dari para nabi, Muhammad Saw dan Kyai Ahmad dalam melakukan perubahan sosial. Sesi terakhir dari tulisan ini pada bagian *tiga belas* yang mengungkapkan *khoiru ummah* sebagai *ending* dari transformasi profetik Ikatan dengan mencontoh transformasi yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw.[]

BAB II

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF IKATAN

Dengan nama Allah yang maha Pengasih dan Penyayang. Demi tin dan zaitun, dan Bukit Sinai, dan kota ini yang aman. Kami telah ciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik, kemudian Kami jatuhkan dia serendah-rendahnya kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan. Maka bagi mereka pahala yang tiada putusnya. Sesudah itu, apa yang menyebabkan mereka menyangkal. Engkau tentang hari kiamat akan datang? Bukankah Allah Hakim yang paling bijaksana? (QS. At-Tin 1-8)

A. Pengungkapan Manusia

Kejadian manusia dan asul-usulnya dipandang dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dikarenakan dari segi memandangnya yang berbeda misalnya dari segi agama ataupun ilmu pengetahuan. Pandangan agama tentang manusia juga memiliki keberagaman misalkan dalam agama Hindu manusia berkaitan erat dengan kejadian alam semesta. Pada gambaran tersebut tidak memberikan gambaran yang jelas agar dapat mudah dipahami. Kejadian manusia dalam agama ini diceritakan bahwa alam terjadi sewaktu Dewa Barahma yang sedang mandi dan tetesannya mengalir menjadi sungai Gangga, selanjutnya terjadinya alam akibat bertemunya dua dewa sehingga tercipta bulan, matahari, manusia, awan dan sebagainya. (Saleh A. Nahdi, *Adam Manusia Pertama*) Kisah yang lain dalam kitab Taurat menyebutkan bahwa kejadian manusia terurai dengan jelas, tercantum dalam kitab Kejadian pasal 1:2, pasal 12: 21-22 yang intinya menyatakan bahwa manusia dijadikan secara mendadak, termasuk Siti Hawa dari tulang rusuk Adam. (Lembaga Kitab Indonesia, *Alkitab dengan Kidung Jemaat*)

Manusia secara bahasa disebut juga *insan* yang dalam bahasa arabnya berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Sedangkan dilihat

dari kata dasar *al-uns* yang berarti jinak. Kata insan dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan jinak, dalam hal ini manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru disekitarnya. Manusia dengan cara keberadaannya sekaligus membedakan secara nyata dengan makhluk yang lain. Dalam kenyataan makhluk yang berjalan diatas dua kaki, kemampuan berfikir dan berfikir tersebut, yang menentukan manusia pada hakekatnya. Manusia juga memiliki karya yang dihasilkan sehingga berbeda dengan makhluk yang lain. Manusia dalam karyanya dapat dilihat dalam *setting* sejarah, *setting* psikologis situasi emosional dan intelektual yang melatarbelakangi karyanya. Dari karya yang dibuat manusia tersebut menjadi-kan ia sebagai makhluk yang menciptakan sejarah. Manusia juga dapat dilihat dari sisi dalam pendekatan teologis, dalam pandangan ini melengkapi dari pandangan yang sesudahnya dengan melengkapi sisi transendensi dikarenakan pemahaman lebih bersifat fundamental. Pengetahuan pencipta tentang ciptaannya jauh lebih lengkap dari pada pengetahuan ciptaan tentang dirinya. (Musa Asy'ari, *Filsafat Islam*, 1999).

Berbicara tentang manusia maka yang tergambar dalam fikiran adalah berbagai macam perspektif, ada yang mengata-kan manusia adalah hewan rasional (*animal rational*) dan pendapat ini dinyakini oleh para filosof. Sedangkan yang lain menilai manusia sebagai animal simbolik adalah pernyataan tersebut dikarenakan manusia mengkomunikasi-kan bahasa melalui simbol-simbol dan manusia menafsirkan simbol-simbol tersebut. Ada yang lain menilai tentang manusia adalah sebagai homo feber dimana manusia adalah hewan yang melakukan pekerjaan dan dapat gila terhadap kerja. Manusia memang sebagai makhluk yang aneh dikarena-kan disatu pihak ia merupakan "makhluk alami", seperti binatang ia memerlukan alam untuk hidup. Dipihak lain ia berhadapan dengan alam sebagai sesuatu yang asing ia harus menyesuaikan alam sesuai dengan kebutuh-kebutuhannya. Manusia dapat disebut sebagai *homo sapiens*, manusia bersikap arif karena memiliki akal budi dan mengungguli makhluk yang lain. Manusia juga dikatakan sebagai *homo faber* hal tersebut dikarenakan manusia tukang yang menggunakan alat-alat dan menciptakannya. Salah satu bagian yang lain manusia juga disebut

sebagai *homo ludens* (mahluk yang senang bermain). Manusia dalam bermainan memiliki ciri khasnya dalam suatu kebudayaan bersifat *fun* yang merupakan kombinasi lucu dan menyenangkan. Permainan dalam sejarahnya juga digunakan untuk memikat dewa-dewa dan bahkan ada suatu kebudayaan yang menganggap permainan sebagai ritus suci. (K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, 2005)

Marx menunjukkan perbedaan antara manusia dengan binatang tentang kebutuhannya, binatang langsung menyatu dengan kegiatan hidupnya. Sedangkan manusia membuat kerja hidupnya menjadi objek kehendak dan kesadarannya. Binatang berproduksi hanya apa yang ia butuhkan secara langsung bagi dirinya dan keturunannya, sedangkan manusia berproduksi secara universal bebas dari kebutuhan fisik, ia baru produksi dari yang sesungguhnya dalam kebebasan dari kebutuhannya. Manusia berhadapan bebas dari produknya dan binatang berproduksi menurut ukuran dan kebutuhan jenis produksinya, manusia berproduksi menurut berbagai jenis dan ukuran dengan objek yang inheren, dikarenakan manusia berproduksi menurut hukum-hukum keindahan. Manusia dalam bekerja secara bebas dan universal, bebas dapat bekerja meskipun tidak merasakan kebutuhan langsung, universal dikarenakan ia dapat memakai beberapa cara untuk tujuan yang sama. Dipihak yang lain ia dapat menghadapi alam tidak hanya dalam kerangka salah satu kebutuhan. Oleh sebab itu menurut Marx manusianya terbuka pada nilai-nilai estetik dan hakekat perbedaan manusia dengan binatang adalah menunjukkan hakekat bebas dan universal. (Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 1999).

Antropologi adalah merupakan salah satu dari cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakekat manusia dan sepanjang sejarahnya manusia selalu mempertanyakan tentang dirinya, apakah ia sedang sendirian, yang kemudian menjadi perenungan tentang kegelisahan dirinya, atautkah ia sedang dalam dinamika masyarakat dengan mempertanyakan tentang makna hidupnya ditengah dinamika perubahan yang kompleks, dan apakah makna keberadaannya ditengah kompleksitas perubahan itu? Pertanyaan tentang hakekat manusia merupakan pertanyaan kuno seumur keberadaan manusia dimuka bumi. Dalam jawaban tentang manusia tidak pernah akan

selesai dikarenakan realitas dalam kehidupan manusia selalu baru, meskipun dalam substansinya tidak berubah. (Musa Asy'ari, *Filsafat Islam*, 1999)

Manusia menurut Paulo Freire merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki hubungan dengan dunia. Manusia berbeda dengan hewan yang tidak memiliki sejarah, dan hidup dalam masa kini yang kekal, mempunyai kontak tidak kritis dengan dunia, yang hanya berada dalam dunia. Manusia dibedakan dari hewan dikarenakan kemampuannya untuk melakukan refleksi (termasuk operasi-operasi intensionalitas, keterarahan, temporalitas dan transendensi) yang menjadikan makhluk berelasi dikarenakan kapasitasnya untuk meyampai-kan hubungan dengan dunia. Tindakan dan kesadaran manusia bersifat historis manusia membuat hubungan dengan dunianya bersifat *epokal*, yang menunjukkan disini ber-hubungan disana, sekarang berhubungan masa lalu dan ber-hubungan dengan masa depan. manusia menciptakan sejarah juga sebaliknya manusia diciptakan oleh sejarah. (Denis Collin, *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, 2002).

Hakekat manusia selalu berkaitan dengan unsur pokok yang membentuknya, seperti dalam pandangan monoteisme, mencari unsur pokok dan yang menentukan adalah hal bersifat tunggal, yakni materi dalam pandangan materialisme, atau unsur rohani dalam pandangan spritualisme, dan dualisme yang memiliki pandangan dalam menetapkan adanya dua unsur pokok sekaligus yang keduanya tidak saling menafikan yaitu materi dan rohani. Pandangan pluralisme yang menetapkan adanya berbagai unsur pokok pada dasarnya mencerminkan unsur yang ada dalam *macro cosmos* atau pandangan *mono dualis* yang menetapkan manusia pada ke-satuannya dua unsur, ataukah *mono pluralism* yang meletak-kan hakekat pada kesatuan semua unsur yang membentuk-nya. Manusia secara individu tidak pernah menciptakan diri-nya, akan tetapi bukan berarti bahwa ia tidak dapat menentu-kan jalan hidup setelah kelahirannya dan eksistensinya dalam kehidupan dunia ini untuk mencapai kedewasaan, dan semua kenyataan itu akan memberikan andil atas jawaban mengenai pertanyaan hakekat, kedudukan, dan perannya dalam kehidupan yang ia hadapi. (Musa Asy'ari, *Filsafat Islam*, 1999)

B. Hakekat Manusia

Kata yang berkaitan dengan manusia dalam *al Qur'an* paling tidak ada tiga macam. *Pertama*, menggunakan huruf *alim*, *nun* dan *sin* seperti *insan*, *ins*, *nas*, dan *unas*. *Kedua*, menggunakan kata *basyar*. Dan *ketiga*, menggunakan kata *Bani Adam* dan *zurriyat Adam*. Selanjutnya pengungkapan kata manusia lebih menggunakan kata *basyar* dan *insan*. Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya menampakkan sesuatu yang baik dan indah. Kata *basyar* juga menunjukan suatu proses tentang kejadian manusia sampai tahap kedewasaan. Selanjutnya kata *insan* merupakan penunjukan tentang seluruh totalitas manusia seperti jiwa, dan raga manusia yang berbeda satu dengan yang lain. (H.A. Sholeh Dimiyati, *Tinjauan Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan tentang Manusia*).

Penggambaran manusia juga tertuang dalam sebuah perkataan Nabi yang berisi tentang hati untuk mengungkapkan kondisi manusia;

“Dalam tubuh manusia ada sebuah segumpal daging apabila daging itu rusak maka rusaklah seluruh tubuh manusia, taukah apakah segumpal daging itu? Segumpal daging itu adalah hati.”

Melihat hadist tersebut hati merupakan bagian yang fundamental dari manusia. Dalam tradisi kaum sufi hati merupakan yang penting dalam menggambarkan perjalanan spiritual dan organ yang memendam misteri-misteri Ilahi. Hati berjalan langsung dalam pengembaraan menuju kesempurnaan batin. Kaum sufi mempercayai di dalam hati terdapat realitas dari dunia yang tak berbentuk dan kesatuan wujud. Hal tersebut dikarenakan ketika manusia berdialog dengan Tuhan terjadi di dalam hatinya dan hatinya pun dapat menyaksikan serta merasakan kehadiran Tuhan. (Sara Sviri, *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara*). Hati manusia dalam ajaran agama Islam diidentikan dengan seperangkat pengetahuan dan bukan seperangkat emosi, kadangkala digambarkan *barzakh* (tanah-genting). Hati juga memisahkan dan sekaligus menyatukan “dua lautan” yang bersifat *Illahiah* ataupun yang bersifat duniawi. (Charles Le Gai Eaton, *Manusia*, dalam Sayyed Hussein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*).

Masalah manusia adalah terpenting dari semua masalah yang ada dalam kehidupan ini. Begitupula dengan peradaban hari ini

pun didasarkan atas humanisme, martabat manusia serta pemujaan terhadap manusia. Ada pendapat bahwa agama telah menghancurkan kepribadian manusia serta telah memaksa mengorbankan dirinya demi Tuhan. Agama telah memaksa ketika berhadapan dengan kehendak Tuhan maka manusia tidak berkuasa. (Ali Syariati, *Paradigma Kaum Tertindas*, 2001). Muhammad Iqbal memandang manusia dengan ego, sedangkan ego memiliki sifat bebas *unifed* dan *immortal* dengan dapat diketahui secara pasti tidak sekedar pengandaian logis. Pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal tentang ego ini dapat membantah tesis yang dikemukakan oleh Kant. Kant berpendapat bahwa diri bebas dan *immortal* tidak ditemukan dalam pengalaman konkrit namun secara logis harus dapat dijadikan *postulas* bagi kepentingan moral. Hal ini dikarenakan, moral manusia tidak masuk akal bila kehidupan manusia yang tidak bebas dan tidak kelanjutan kehidupannya setelah mati. (Donny Grahal Adian, *Matinya Metafisika Barat*, 2001)

Menurut Muhammad Iqbal bahwa *ego* terbagi menjadi tiga macam; *pantheisme*, *empirisme* dan *rasionalisme*. *Pantheisme* memandang *ego* manusia sebagai *non* eksistensi dimana eksistensi sebenarnya adalah *ego* absolut. Muhammad Iqbal menolak pandangan *ego* yang bersifat *pantheisme* dikarenakan *ego* manusia adalah nyata, hal tersebut diketahui dengan manusia berfikir dan manusia bertindak membuktikan bahwa aku ada. *Empirisme* memandang *ego* sebagai poros pengalaman-pengalaman yang silih berganti dan sekedar penanaman yang ril adalah pengalaman. Benak manusia dalam pandangan ini adalah ibarat panggung sandiwara, bagi pengalaman yang silih berganti. Muhammad Iqbal menolak *empirisme* jika orang yang tidak dapat menyangkal pengalaman dan tentang yang menyatukan pengalaman dalam kehidupan. Muhammad Iqbal juga tidak sependapat dengan *rasionalisme*, dikarenakan *ego* yang diperoleh melalui penalaran *dubium methodicum* (semuanya bisa diragukan kecuali aku sedang ragu-ragu karena meragukan berarti mem-pertegas keberadaannya). *Ego* dalam pengertian Muhammad Iqbal adalah bebas, terpusat, dapat diketahui dengan menggunakan intuisi. Muhammad Iqbal menggambarkan aktivitas *ego* pada esensinya adalah berupa aktivitas kehendak. Baginya hidup adalah kehendak kreatif yang

bergerak pada satu arah. Kehendak itu harus memiliki tujuan agar tidak sirna. Tujuan tersebut tidak ditetapkan oleh hukum-hukum sejarah dan takdir dikarenakan manusia berkehendak bebas dan kreatif. (Donny Grahal Adian, *Matinya Metafisika Barat*, 2001)

Manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan. Jantung manusia memompa 4,5 liter darah setiap menit hidupnya. Tubuh manusia mengandung 2,5 milyar sel darah merah, dan 2,5 milyar sel darah putih, yang berfungsi sebagai bagian yang terpenting dalam kekebalan tubuh. Otaknya terdiri dari 3 pon benda seperti adonan berwarna putih dan keabu-abuan dan milyaran komponen yang bekerja. Dalam sekejap otak dapat melakukan ribuan komunikasi yang saling terhubung. (Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Eksistensi Manusia*, 2008).

Hakekat manusia harus dilihat pada tahapannya yakni *nafs*, keakuan, diri, ego. Pada tahap ini semua unsur mem-bentuk kesatuan diri yang aktual, kekinian dinamik, dan aktualisasi kekinian yang dinamik berada dalam perbuatan dan amalnya. Secara substansial dan moral manusia lebih jelek dari pada iblis, tetapi secara konseptual manusia lebih baik karena manusia memiliki kemampuan kreatif. Tahapan *nafs* hakekat manusia ditentukan oleh amal, karya dan perbuatan-nya, sedangkan pada ketauhidan hakekat dan fungsi manusia sebagai *'adb* dan *khalifah*. Kesatuan aktualisasi sebagai kesatuan jasad dan ruh yang membentuk tahapan *nafs* secara aktual. (Musa Asy'ari, *Filsafat Islam*, 1999). Penggabungan *nafs* yang aktual ini menjadikan manusia berkembang sehingga mewujudkan manusia yang "ideal", berpusat pada yang menciptakan-Nya. Usaha yang dilakukan oleh manusia dalam tahapan tersebut merupakan suatu hal yang biasa, dikarenakan semua itu pernah dilakukan oleh orang-orang sufi untuk mencapai harmonisasi dan keselarasan dengan alam.

Bagi Freire dalam memahami hakekat manusia dan kesadarannya tidak dapat dilepaskan dengan dunianya. Dunia bagi manusia adalah bersifat tersendiri, dikarenakan manusia dapat mempersepsikan kenyataan di luar maupun keberadaan di dalam dirinya dan hubungan ini bersifat unik. Status unik manusia dengan dunia dikarenakan manusia dalam kapasitas-nya dapat mengetahui. Mengetahui

merupakan tindakan yang mencerminkan orientasi manusia terhadap dunia. Dari sini memunculkan kesadaran atau tindakan autentik, dikarenakan kesadaran merupakan penjelasan eksistensi manusia didunia. Orientasi dunia yang terpusat oleh refleksi kritis serta kemampuan pemikiran adalah proses mengetahui dan memahami. Dari sini manusia sebagai suatu proses dan ia adalah makhluk sejarah yang terikat dalam ruang dan waktu. Manusia memiliki kemampuan dan harus bangkit terlibat dalam proses sejarah dengan cara untuk menjadi lebih. (Siti Murtiningsih, *Pendidikan sebagai Alat Perlawanan*, 2004).

Proses penciptaan manusia merupakan suatu kejadian yang terkecil dari apa yang diciptakan oleh Tuhan. Manusia terbuat dari tanah liat, atau Lumpur, kemudian ditiupkan oleh Allah roh-Nya, lalu diciptakan indera pendengaran, penglihatan dan hati. Manusia juga diminta untuk merenungkan dirinya yang begitu remeh. Bahan yang membentuknya hanyalah segumpal tanah atau tanah liat. Kemudian datang kehidupan dan reproduksi kehidupan manusia melalui sperma (air mani), yang merupakan sari pati tiap bagian tubuh laki-laki. Cairan tersebut merupakan sel-sel hidup yang terbentuk dari sari pati asal usul kehidupan nenek moyang. Ovum atau telur betina dibuahi oleh sperma jantan maka terbentuklah suatu kehidupan pribadi yang berwujud, dan berangsur-angsur membentuk rupa. Anggota badan terbentuk, kehidupan hewani mulai berfungsi dan semua adaptasi yang indah lahir. Setelah itu roh Tuhan ditiupkan kepadanya. Kemudian ia terangkat lebih tinggi dari pada hewan dan sebagai seorang manusia ia memperoleh kecerdasan yang lebih tinggi dan kemampn untuk mendengarkan ajaran Allah, penglihatan batin, serta hati nurani yang memahami kehidupan batin. (Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Eksistensi Manusia*, 2008).

Dalam ayat *al Qur'an* membicarakan asal usul manusia sebagai wujud yang hidup, *al Qur'an* menggunakan perkataan *basyar* atau *insan* bukan Adam yang disediakananya bagi manusia sebagai *khalifah* Tuhan di dunia. Penggunaan Adam dalam menjelaskan eksistensi manusia yang ada di *qur'an* merupakan sebuah konsep, dari pada sebuah manusia yang nyata. (Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pemikiran Islam*, 1978)

Manusia dalam pandangan Aristoteles memperlihatkan gabungan dari materi dan jiwa (*psyche*) yang membentuk diri manusia. Namun dalam kajiannya adanya unsur yang tertinggi lagi aktivitas yang melampaui potensi materi (*hyle*) dan bersifat rohani untuk berfikir dan berkehendak. Dalam rangka menjelaskan pelampauannya melebihi potensi materi maka dia menyebutnya dengan nama *nus* atau roh. Oleh karena itu dalam pandangannya unsur manusia terdiri dari materi, *psyche*, dan *nus*. *Nus* dalam pandangannya tidak berkembang dari potensi materi, seperti halnya dengan *psyche* dan datang dari luar. (Weij, 2017)

Manusia dalam konsep *Al-Quran* menggunakan konsep filosofis, seperti halnya dalam proses kejadian Adam menggunakan bahasa metaforis filosofis yang penuh makna dan simbol. Kejadian manusia yakni esensi kodrat ruhaniah dan atributnya, sebagaimana dilukiskan dalam kisah Adam dapat direduksi menjadi rumus;



Ruh Tuhan dan lempung busuk merupakan dua simbol individu. Secara aktual manusia tidak diciptakan dari lempung busuk (*huma'in masnun*) ataupun ruh Tuhan. Karena kedua istilah itu harus bermakna simbolis. “Lempeng busuk” merupakan simbol kerendahan stagnasi dan pasifitas mutlak. Ruh Tuhan merupakan simbol dari gerak tanpa henti kearah kesempurnaan dan kemuliaan yang tak terbatas. Pernyataan *al Quran* bahwa manusia merupakan gabungan ruh Tuhan dan lempung busuk. (Ali Syariati, *Paradigma Kaum Tertindas*, 2001).

Roh merupakan sumber perbedaan antara lumpur dengan manusia, energi yang sangat menakjubkan dan kekuatan relatif yang tak terbatas. Energi ini tidakhanya terbatas pada adam, tetapi ada dalam setiap manusia sejak awal penciptaan manusia. (Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Eksistensi Manusia*, 2008). Manusia adalah suatu kehendak bebas dan bertanggungjawab menempati suatu stasiun antara dua kutub yang berlawanan yakni Allah dan syaitan. Gabungan tersebut menjadikan manusia bersifat dialektis. Hal ini yang menjadikan manusia sebagai realitas dialektis. Dari dialektika tersebut

menjadikan manusia ber-kehendak bebas mampu menentukan nasibnya sendiri dan bertanggungjawab. Manusia yang ideal menurut 'Ali Syariati adalah manusia yang telah mendialektikakan ruh tuhan dengan lempung dan yang dominan dalam dirinya adalah ruh Tuhan. ('Ali Syariati, *Paradigma Kaum Tertindas*, 2001).

Manusia juga diberikan anugerah berupa kemampuan otak yang sangat dahsyat dalam pengungkapan kebenaran. Disamping itu, Tuhan memberikan sarana berupa wahyu, melalui orang-orang yang kedudukan rohaninya sangat tinggi. Kalau manusia bersyukur dia akan menerima bimbingan atau petunjuk tersebut menjadi orang-orang yang beriman dan bersama-sama menjadi orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan. Kalau tidak, dia mengingkari tujuannya, merantai dirinya sendiri, jadi kehilangan kebebasannya dan membebani diri dalam dosa. (Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Eksistensi Manusia*, 2008)

Manusia merupakan makhluk unik yang menjadi salah satu kajian filsafat, bahkan dengan mengkaji manusia yang merupakan mikro kosmos. Dalam pembagian filsafat materi terbagi menjadi dua macam, esensi dan eksistensi. Demikian halnya manusia sebagai materi yang terdiri atas esensi dan eksistensi menjadikan manusia ada dalam muka bumi. Esensi dan eksistensi berjalan secara bersamaan dan dalam perjalanannya ada yang mendahulukan esensi dan juga eksistensi. Manusia yang menjalankan esensi menjadikan ia bersifat tidak bergerak dan menuju lebih dalam, tanpa melakukan aktualisasi. Begitu pula manusia yang menjalankan eksistensi tanpa melihat esensi maka yang terjadi ia hanya ada tetapi tidak dapat mengada. Seperti yang telah dikemukakan oleh 'Ali Syariati bahwa esensi manusia merupakan dialektika antara ruh Tuhan dengan lempung, dari dialektika tersebut menjadikan manusia ada dalam mengada. Proses mengadanya manusia merupakan refleksi kritis terhadap manusia dan realitas sekitar. Sebagaimana perkataan bijak yang dilontarkan oleh Socrates bahwa hidup yang tak direfleksikan tak pantas untuk dijalani. Refleksi tersebut menjadikan manusia dapat memahami diri sendiri, realitas alam dan Tuhan. Manusia yang memahami tentang dirinya sendiri maka ia akan memahami Penciptanya. Proses pemahaman diri dengan pencipta menjadikan manusia berproses

menuju kesempurna-an. Proses pemahaman diri dengan refleksi kritis, agama dan realitas, hal tersebut menjadikan manusia *insan kamil* atau manusia sempurna.

Bagan Esensi dan Eksistensi Manusia

No	Eksistensi manusia	Esensi Kesadaran Fitrah (Basic Human Drives)	Basic Human Values (Basic Islamic Values)	Kebutuhan Dasar (Basic Human Needs)
1	Al Insan	Rasa ingin tahu	Intelektual	Intelektual
2	Al Basyar	Rasa lapar, haus, dingin	Biologis	Biologis
3	Abdullah	Sarat ingin berterima kasih dan bersyukur kepada Tuhan	Spiritual	Spiritual
4	An-Nas	Rasa tahan sendiri dan menderita dalam kesepian	Sosial	Sosial
5	Khalifah fil ardhi	Butuh keamanan, ketertiban, kedamaian, kemakmuran, keadilan dan keindahan lingkungan	Estetika	Estetika

(Diolah dari berbagai sumber)

Manusia yang melakukan refleksi menyadari dirinya merupakan makhluk yang berdimensional dan bersifat unik. Manusia menjadikan ia bertanggungjawab pada eksistensi yang dimilikinya dari berbagai macam dimensi itu. Manusia dalam eksistensinya sebagai *al insan*, *al basyar*, *abdullah*, *annas*, dan *khalifah*. Pengembangan dimensi eksistensi dalam diri, maka potensi dirinyapun harus berkembang dengan baik seperti intelektual, biologis, spiritual, sosial dan estetika. Pemaksimalan potensi esensi dalam diri sebagai bentuk pengaktualan kelima dimensi eksistensi ini. Aktualisasi yang dilakukan bersifat integral dan menyeluruh sehingga menuju makhluk yang mulia.

Salah satu sifat yang unik dari manusia yang lain adalah makhluk yang bebas, kreatif dalam menentukan sejarahnya diliputi oleh nilai-nilai transendensi. Proses yang menyejarah yang dilakukan oleh manusia ataupun dalam organisasi merupakan gerak yang menuju kesempurnaan dalam mendekati diri pada-Nya. Hal tersebut

menjadikan manusia yang memiliki sifat dan karaktersistik profetik. Pembebasan yang dilakukan oleh manusia adalah pembebasan manusia dari korban penindasan sosialnya dan pembebasan dari alienasi antara eksistensi dan esensinya sehingga manusia menjadi diri sendiri, tidak menjadi budak orang lain. Manusia yang bereksistensi sebagai *khalifah fil ardh* menjadikan ia sebagai makhluk pengganti Tuhan dan menjalankan tugas Tuhan dalam memakmurkan bumi dalam rangka beribadah pada-Nya. Oleh karena itu, tugas utamanya adalah proses kemanusiaan dan keserasian dengan alam untuk mendekatkan diri pada-Nya.

C. Kedudukan dan Peran Manusia

Ketahuilah bahwa Allah telah memilih beberapa manusia sebagai seorang yang memberi kabar kepada manusia yang lain. Allah memuliakan mereka dengan mendapatkan firman-Nya dan mereka mampu untuk mengetahui-Nya. Mereka merupakan media penghubung Allah dengan hamba-Nya, mereka merupakan hamba Allah yang terbaik dan menggerakkan hatinya untuk mencari petunjuk sendiri tentang kebenaran dan mereka menyelamatkan manusia yang lain dari kesesatan serta memberikan petunjuk pada keselamatan. (Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*).

Pengungkapan surga yang terjadi pada nabi adam adalah suatu yang sederhana. Hal tersebut, dikatakan oleh Muhammad Iqbal sebagai berikut; bahwa *jannah* dalam *al Qur'an* merupakan suatu gagasan keadaan primitif dimana manusia praktis tidak ada hubungannya dengan lingkungan dan sebagai akibat dari tiada merasakan desakan dari kebutuhan manusia yang kelahirannya merupakan suatu tanda-tanda dari kebudayaan umat manusia. (Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pemikiran Islam*, 1978). Hal ini juga dijelaskan dalam surat *at Thoha*;

Tidak kan lapar padanya dan tidak akan telanjang ... dan tidak akan dahaga dan tidak akan merasakan panas.

(QS. *Thoha*;118-119)

Proses kejatuhan Adam tidak ada hubungannya dengan munculnya manusia pertama kali di bumi, tetapi tujuannya adalah

untuk menunjukkan kebangkitan manusia dari kedudukan nafsu instingtifnya yang sederhana kepada pilihan sadar dari sesuatu diri yang bebas, yang sanggup curiga dan melawan. Kejatuhan tersebut bukanlah kehilangan moral tetapi merupakan peralihan kesadaran yang sederhana menuju cahaya pertama dari kesadaran diri, seperti sadar dari mimpi dan sadar tentang sebab musabab mengenai dirinya sendiri. Bahkan dalam *al Qur'an* digambarkan bumi bukanlah sebagai ruang siksa yang memenjarakan manusia dari dosa asal. Sikap tidak patuh yang pertama merupakan untuk memilih secara merdeka, oleh karena itu pelanggaran pertama dalam hal tersebut dimaafkan. Kebaikan bukanlah soal paksaan tetapi penyerahan secara bebas dari diri untuk sebaik-baiknya moral. Kemerdekaan merupakan syarat kebaikan. Kemerdekaan untuk memilih yang baik mengan-dung juga kemerdekaan untuk memilih yang tidak baik. Tuhan telah mengambil resiko dengan menunjukkan keper-cayaan kepada manusia dan sekarang bagi kita adalah menjaga kepercayaan tersebut. (Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pemikiran Islam*, 1978). Hal ini, juga dijelas-kan dalam surat *at-Tin* tentang kedudukan mulia dan kejatuhan derajat manusia kecuali orang yang beriman dan melakukan amal kebaikan.

Pengungkapan manusia paripurna yakni Adam ter-maktub dalam *Al Qur'an* yang layak sebagai pemimpin umat. Adam mengatur keperluan pokok umatnya yakni air, sandang, papan. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan manusia sepanjang masa. Jika kebutuhan itu terpenuhi secara adil maka yang akan terjadi adalah kentenraman dan hidup yang lebih damai. (H.A. Sholeh Dimiyati, *Tinjauan Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan tentang Manusia*). Manusia sebagai makhluk yang berdimensional memiliki peran dan kedudukan yang sangat mulia. Tetapi sebelum membahas tentang peran dan kedudukan, pengulangan kembali tentang esensi dan eksistensi manusia. Manusia yang memiliki eksistensi dalam hidupnya sebagai *abdullah*, *an-nas*, *al insan*, *al basyar* dan *khalifah*. Kedudukan dan peran manusia adalah memerankan ia dalam kelima eksistensi tersebut. Manusia ditetapkan sebagai *khalifah* yang berarti sebagai pengganti generasi sebelumnya ataupun seorang nabi dan penerus misi sebelumnya. Misalkan sebagai *khalifah* dimuka bumi sebagai

pengganti Tuhan, manusia disini harus bersentuhan dengan sejarah dan membuat sejarah dengan mengembangkan esensi ingin tahu, menjadikan ia bersifat kreatif dan dengan disemangati nilai-nilai transendensi.

Islam memandang manusia sebagai *khalifah* Tuhan di bumi dan sebagai proyeksi dimensi vertikal kedalam tataran horizontal. Hal tersebut dikarenakan manusia yang memiliki akal mengetahui realitasnya sendiri dan menjadi salah satu manifestasinya. Ia dapat bangkit melampaui egonya yang bersifat duniawi dan kontigen. Kemampuannya yang dimiliki-nya tersebut dapat berdialog dengan Tuhan. Manusia merupakan cerminan yang didalamnya terpantul nama dan sifat-sifat Allah yang dihadapan-Nya berdiri tegak dan untuk selama-lamanya. (Charles Le Gai Eaton, *Manusia*, dalam Sayyed Hussein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*)

Manusia dengan Tuhan memiliki kedudukan sebagai hamba, yang memiliki inspirasi nilai-nilai ke-Tuhan-an tertanam sebagai pengganti Tuhan di muka bumi. Manusia dengan manusia yang lain memiliki korelasi yang seimbang dan saling berkerjasama dalam rangka memakmurkan bumi. Manusia berkedudukan sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang dapat terdiri atas dua macam yakni perwujudan dari *sulthan* sebagai kepala negara dan fungsi manusia di muka bumi sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. (M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*). *Khalifah* yang dimaksud merupakan kekuasaan oleh Tuhan untuk memakmurkan bumi dalam rangka ibadah kepada Allah. Pemberian *khalifah* ini dikarenakan potensi yang mengaktual pada manusia dijalankan secara selaras dan seimbang.

Manusia dengan alam sekitar merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan rasa syukur kita terhadap Tuhan dan bertugas menjadikan alam sebagai subjek dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya. Manusia yang memegang amanah sebagai *khalifah* dalam melakukan keputusan dan tindakannya sesuai dengan *maqasid asy-syari'ah*, yang merupakan tujuan utama diciptanya sebuah hukum atau nilai esensi dari hukum, dimana harus menjaga agama, jiwa, keturunan, harta, akal dan, ekologi. Tindakan manusia yang sesuai

dengan aturan tersebut menentukan terciptanya kemakmuran dunia.

D. Tujuan Hidup Manusia dalam Ikatan

Manusia dalam perkembangan kebutuhan menurut Abraham Maslow berada pada piramida yang tertinggi yakni kebutuhan yang bersifat abstrak pada dunia spiritual dan religiusitas. Sedangkan pada tingkatan yang paling bawah manusia memenuhi kebutuhan dengan makan dan minum untuk memuaskan kebutuhan biologisnya. Setelah kebutuhan biologis terpenuhi maka secara langsung meningkat pada kebutuhan yang berikutnya yakni kebutuhan akan kasih sayang, ketentraman, dan rasa aman. Jika kebutuhan itu terpenuhi maka yang diinginkan adalah mengaktualisasikan diri agar dapat berkembang. (Jalaluddin Rakhmat, *Madrasah Ruhani; Berguru pada Ilahi di Bulan Suci*). Pengungkapan kebutuhan yang telah diuraikan oleh Abraham Maslow tersebut bertujuan pada peningkatan kebutuhan yang bersifat transenden dalam mengharapkan perjumpaan dengan Sang Pencipta.

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku. (Q.S Al Fajr 27-30)

Jiwa yang tenang merupakan perkembangan spiritual yang tertinggi dan konsep tersebut dekat dan dikembangkan oleh kaum sufi. Ketika melihat manusia maka esensinya merupakan jiwanya, hal tersebut dikarenakan jiwa yang mencerminkan perbuatan. Misalkan seorang dikatakan kikir karena jiwanya yang kikir. (M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*). Jiwa yang tenang merupakan cita-cita yang dimiliki oleh manusia sebagai hamba yakni kembali pada Tuhan dengan ridha-Nya. Proses kembalinya jiwa yang tenang ini merupakan suatu konsep menyatunya makhluk dengan pencipta-Nya, yang dapat kita lihat pada diri para nabi, orang-orang shaleh sebagai manifestasi iman dan kaum sufi.

Pada hakikatnya tujuan manusia dalam menjalankan kehidupannya mencapai perjumpaan kembali dengan Pencipta-Nya. Perjumpaan kembali tersebut seperti kembali-nya air hujan ke

laut. Kembalinya manusia sesuai dengan asalnya sebagaimana dalam dimensi manusia yang berasal dari Pencipta maka ia kembali kepada Tuhan sesuai dengan bentuknya, misalkan dalam bentuk imateri maka kembali kepada pencipta dalam bentuk imateri sedangkan unsur materi yang berada dalam diri manusia akan kembali kepada materi yang membentuk jasad manusia. *Nafs* yang dimiliki manusia merupakan *nafs* yang terbatas dan akan kembali bersama *nafs* yang mutlak dan tak terbatas, kembalinya *nafs* manusia melalui ketauhidan antara iman dan amal. Pertemuan *nafs* manusia dengan *nafs* Tuhan merupakan perjumpaan dinamis yang sarat muatan kreatifitas dalam dimensi spiritualitas. Kerjasama kreatifitas Tuhan dengan manusia dan melalui kreatifitasnya, manusia menaiki tangga *mi'raj* memasuki cahaya-Nya yang merupakan cahaya kreatifitas abadi. (Musa Asy'ari, *Filsafat Islam*, 1999)

Proses bertemunya *nafs* manusia dengan Tuhan dalam kondisi spiritual tercapai jika manusia berusaha membersihkan diri dari sifat yang buruk dari binatang ataupun material dalam diri. Perjumpaan *nafs* tersebut dapat dilihat pada sufi yang memunculkan berbagai macam ekspresi dalam perjumpaannya. Sebagaimana yang terjadi pada al Halaj, Yazid al Bustami, Rabiah al Adawiyah dan yang lain, mereka memiliki ekspresi dan kelakuan yang berbeda ketika merasakan bertemunya dengan Pencipta. Tetapi dari sini manusia mendaki tangga *mi'raj* menuju *nafs* Tuhan dengan cinta dan karena cinta pula terbentuknya alam serta manusia. Setelah menyatunya manusia dalam dimensi spiritual dengan Pencipta, lantas tak memperdulikan yang lain, dengan menyatu terus dengan pencipta. Tetapi manusia setelah menyatu, memahami cinta pada Pencipta itu dimanifestasikan untuk sesama manusia dan alam. Proses penebaran cinta tersebut menjadikan manusia dapat bermanfaat pada yang lain, menjadikan diri sebagai cerminan Tuhan dalam muka bumi. Pencitraan Tuhan dalam diri manusia menjadikan ia sebagai *insan kamil* dan dalam ajaran agama dapat menjadi rahmat bagi yang lain baik sesama manusia ataupun alam.

Kita mengetahui bahwa proses akhir kehidupan setelah di dunia adalah mengharapkan perjumpaan kembali dengan-Nya. Proses perjumpaan kembali ini dapat terjadi sebelum dan setelah kita

meninggalkan dunia. Perjumpaan manusia dengan Pencipta adalah akhir kehidupan dan pengharapan. Tetapi, sekarang proses perjumpaan tersebut dapat dilakukan sebelum orang tersebut tiada, hal ini terjadi pada peristiwa *isra'imi'raj* nabi Muhammad dan masa *ekstase* orang sufi dalam beribadah. Perjumpaan tersebut sangat menyenangkan dan menggairahkan dikarenakan hal itu merupakan tujuan akhir manusia dalam kehidupannya.

Perjumpaan dengan Pencipta bagi orang yang ber-kesadaran mistik merupakan tujuan akhir manusia kembali pada kehadirat-Nya dalam keadaan tenang, sehingga menjadi-kan manusia larut dengan ritual ibadah. Manusia lebih memilih untuk terus menyatu pada-Nya (kepentingan individu) tanpa berusaha kembali pada realitasnya (melaku-kan perubahan sosial) dan bahkan cenderung melupakannya. Hal tersebut akan berbeda dengan apa yang dilakukan oleh nabi setelah berjumpa dengan Tuhan. Nabi lebih aktif dalam melakukan perubahan sosial guna tercipta masyarakat yang berkeadilan. Perjumpaan dengan Tuhan tersebut sebagai sarana membangkitkan semangat untuk melakukan transfor-masi yang berkeadilan dalam rangka meningkatkan kualitas ibadah kepada Tuhan. Kesadaran tersebut merupakan kesadaran kenabian sebagai manusia yang terlibat dalam sejarah dan menentukan jalannya sejarah.

Manusia dalam pandangan ikatan adalah manusia berkesadaran kenabian yang berupaya melakukan trans-formasi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing kader. Manusia ini mengaktualkan potensi yang ada agar berubah menjadi eksistensi sehingga terlaksananya kedudukan manusia sebagai *khalifah* yang bertugas memak-murkan bumi dalam rangka meningkatkan ibadah pada Tuhan. Pengaktualan tersebut menjadikan manusia ber-karakter *insan kamil* yang memberikan kebahagiaan dan peringatan terhadap sesama.[]

BAB III

MENGGALI MAKNA IKATAN: INTERPRETASI TERHADAP SIMBOL IMM

Janganlah merasa kesepian, semesta alam ada dalam dirimu.
(Jalalludin Rumi, Sufism)

A. Prawacana Ikatan

Manusia dalam memandang kehidupan realitas sosial merupakan cerminan dari kerangka pikir yang dibangun berdasarkan dialektika diri, dengan lingkungannya. Dialektika tersebut, melahirkan suatu kebudayaan yang beragam dalam menyikapi alam atau realitas. Kebudayaan dalam kerangka ini, secara sederhana terbagi menjadi dua macam yakni manusia sebagai subjek sekaligus objek dari alam. Manusia sebagai objek dari alam adalah sikap manusia yang kurang dapat memanfaatkan alam secara maksimal tetapi menjadikan alam sebagai sesuatu yang sakral sehingga yang dilakukan oleh manusia untuk menjaga keamanannya dalam kehidupan. Hal ini terjadi pada manusia yang hidup dengan pola sangat sederhana, manusia belum menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan. Kejadian ini lebih dekat dengan masa primitif atau zaman purba yang terjadi pada ribuan tahun yang lalu.

Manusia sebagai subjek dari alam atau realitas merupakan suatu sikap kreatif, inovatif manusia yang sudah mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi. Penggunaan ilmu pengetahuan tersebut sebagai sarana agar alam dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia. Sikap tersebut tumbuh semenjak manusia mengenal ilmu pengetahuan yang terkenal dengan era industri, terjadi di negara barat khususnya

Inggris pada awal abad 19. Dalam era tersebut alam bukanlah suatu yang sakral dan suci lagi tetapi merupakan suatu bahan yang dapat digunakan untuk menambah kesejahteraan manusia.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat di era sekarang menimbulkan berbagai persoalan diantaranya ekologi, ketimpangan sosial dan kebudayaan. Persoalan tersebut, ada dikarenakan sikap manusia yang kurang mampu melakukan pengembangan diri sehingga tertinggal dengan yang lain. Kurangnya pengembangan diri tersebut dikarenakan akses dalam menggali potensi tidak dimaksimalkan. Kemajuan teknologi terus mengalir menjadikan masyarakat yang berkembang menjadi masyarakat *post* industri, dengan kerangka pemikirannya lebih cenderung bersifat konsumerisme dari pada memproduksi. Hal ini, dikarenakan pola pikir, serta budaya instan yang terjadi dalam masyarakat.

Melihat berbagai persoalan tersebut diatas, kelahiran ikatan merupakan suatu keniscayaan. Keniscayaan ini, dapat dilihat dalam sumbangsih ikatan pada proses kebangsaan, digali dari doktrin yang merupakan simbol diri ikatan dalam mengawal perubahan sosial. Simbol yang selama ini melekat dalam ikatan merupakan ruh, serta paradigama gerakan dalam menyikapi realitas sosial yang terjadi. Pengungkapan doktrin (*value*) dalam organisasi adalah sebuah meta teori yang harus diturunkan menjadi sebuah teori agar dapat dioperasionalkan dalam melakukan transformasi sosial. Bentuk transformasi sosial yang dilakukan oleh ikatan merupakan pengejawantahan dari paradigma yang dibangun sejak awal berdirinya ikatan sampai sekarang. Melihat pentingnya doktrin ikatan, mari kita lihat doktrin (*value*) yang menjadi gerakan ikatan dalam melaksanakan tugas kemanusiaan.

B. Tujuan Ikatan

Sebuah organisasi memiliki mimpi (angan-angan) dalam mewujudkan apa yang dicita-citakan atau diidealkan. Penggambaran cita-cita, merupakan tujuan akhir dari perjuangan yang dilakukan oleh organisasi maupun akhir dari setiap kader yang berada dalam sebuah organisasi. Tujuan merupakan gambaran reflektif kolektif

dari para pendirinya dalam menyikapi realitas yang ada pada saat itu dan mimpi terhadap realitas yang ideal di masa yang akan datang. Pengungkapan realitas yang ideal itu bersifat abstrak dikarenakan manusia yang berfikir kedepan hanya bisa memperlihatkan kondisi ideal dan menyebutkan ciri-cirinya. Hal ini, dapat dilihat dari semua tujuan baik Muhammadiyah ataupun pergerakan yang lain. Penggambaran realitas yang ideal ini menjadi tujuan dalam melakukan segala perjuangan baik yang dilakukan secara kolektif dalam organisasi ataupun seorang kader ikatan. Pengungkapan kondisi yang ideal misalkan dalam gerakan Marxian mengidealkan masyarakat tanpa kelas. Masyarakat tanpa kelas yang diinginkan adalah kesetaraan dan tidak adanya penindasan yang dilakukan oleh kelas borjuis kepada kelas proletar. Gerakan yang dilakukan oleh aliran ini, lebih bersifat struktural dan dilakukan dengan cara penghilangan struktur kelas borjuis sebagai sumber penindasan.

Ikatan merupakan suatu ortom dari organisasi sosial kemasyarakatan Muhammadiyah, maka yang dilakukan oleh ikatan adalah mencerminkan dari Muhammadiyah itu sendiri. Muhammadiyah dalam gerakannya menggambarkan kondisi masyarakat yang ideal. Gambaran masyarakat ideal Muhammadiyah ini tertuang dalam ideologi Muhammadiyah pada Muqadimah AD dan ART. Tujuan didirikannya Muhammadiyah sebagai "*baldataun thayyibatun warabbun ghafur*". Penggambaran ideal masyarakat dalam cita-cita Muhammadiyah yakni masyarakat yang indah, bersih suci, dan makmur dibawah perlindungan Tuhan Yang Maha Pengampun. Masyarakat tersebut menurut Muhammadiyah merupakan pengantar pada gerbang surga dengan keridhaan Allah yang Maha Rahman dan Rahim. (AD dan ART Muhammadiyah, Pimpinan Pusat Muhammadiyah).

Pengungkapan tujuan Muhammadiyah terlihat dalam tujuan Ikatan serta bentuk perjuangan yang akan dilakukan oleh ikatan. Sebagaimana tercantumkan dalam tujuan IMM yang sesuai dengan AD IMM dalam Bab II pasal 6 adalah "mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang ber-akhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah". Dari sini, tujuan ikatan merupakan cita-cita dari personal kader dan organisasi secara kolektif menjadikan spirit dalam

diri untuk berproses dalam menjalankan kehidupan serta jalannya roda organisasi. Ikatan sebagai pionir Muhammadiyah dalam hal keilmuan serta penerus tradisi pembaharuan (*tajdid*), hal ini dikarenakan tujuan serta basis massa dalam ikatan merupakan masyarakat akademis yang berfikir rasional, dan ilmiah.

Melihat dari tujuan serta harapan Muhammadiyah terhadap ikatan bahwa yang dilakukan oleh ikatan adalah gerakan ilmu amaliah dan amal ilmiah untuk mencapai masyarakat ilmu. Masyarakat ilmu dalam kerangka ikatan keilmuan yang didasarkan pada ke-Ilahi-an dalam praksis kemanusiaan, bukannya ilmu untuk ilmu. Ilmu untuk ilmu dapat terlihat dalam keilmuan yang dikembangkan untuk perkembangan ilmu pengetahuan bukan dalam proses menciptakan transformasi sosial. Ilmu untuk ilmu melahirkan saintistik dengan perkembangan ilmu yang maksimal, terlepas dari bingkai transendent dan kemanusiaan. Namun ilmu dalam pandangan ikatan ilmu yang dapat mengantarkan pencarinya pada sumber ilmu (*sains for suluk*).

Ilmu menuju sumber ilmu merupakan langkah mentransendensikan nilai dunia sehingga sampai pada sumbernya. Namun itu, tidaklah selesai dalam mengatasi persoalan di dunia sekarang dikarenakan pencari hanya sampai pada Tuhannya. Maka ilmu dalam ikatan diperlukan menimanenkan nilai-nilai langit untuk kemanusiaan di dunia. Proses imanensasi keilmuan dalam ikatan merupakan proses kemanusiaan dengan spirit transenden sebagai pelaksana amanah dalam mendekati diri pada-Nya. Oleh karena itu, ikatan memiliki tugas yang berat, dikarenakan ikatan sebagai proses dan eksperimentasi masyarakat ilmu sebagaimana dikatakan oleh Kuntowijoyo sebagai masyarakat ilmu.

Masyarakat ilmu mempunyai kerangka fikir yang bersifat ilmiah, rasional, terbuka dan melakukan praksis kemanusiaan dengan semangat ke-Ilahi-an (*trasendensi*). Gerakan ilmu dalam ikatan merupakan kewajiban berbasis disiplin keilmuan kader bukan dalam nalar politik-praktis, pragmatis maupun ideologis. Gerakan ikatan dalam bidang ilmu ini yang membedakan ikatan dengan organ pergerakan yang lain serta ortom yang berada di lingkungan Muhammadiyah. Latar belakang gerakan ikatan dalam ilmu menjadikan pilihan sadar dimana

basis dari kader bergerak dalam dataran akademisi yang terbiasa dengan logika ilmiah bukannya emosional yang bersifat sesaat. Gerakan ilmu yang dimiliki oleh ikatan ini menjadikan tradisi serta etos dari suatu komunitas yang membedakan dengan organ yang lain.

Gerakan ilmu ikatan yang tertanam dalam diri kader merupakan tindakan praksis kemanusiaan didasarkan pada basis keilmuan kader dalam upaya ibadah kepada Allah yang tertuang dalam perilaku. Pengejawantahan kata berakhlak mulia dipahami menjadi dua macam, *pertama*, sebagai tindakan praksis sehingga dapat terlihat dengan yang lain dan menjadikan teladan buat yang lain (*role model*). *Role model* dalam ikatan terbagi menjadi dua macam; dalam diri kader itu sendiri sebagai uswah hasanah, dan dalam organisasi sebagai *best practise* sehingga dapat melakukan pembelajaran pada yang lain. *Kedua*, tindakan transendent pada Tuhan sehingga bertindak dengan sungguh-sungguh dengan muara berserah diri atas tindakan yang dilakukannya. Tindakan praktis dikarenakan dalam akhlak merupakan sikap yang terlihat serta terbaca oleh manusia. Akhlak ini mencerminkan perilaku dari seseorang dalam menyikapi berbagai macam persolan yang terjadi pada realitas sosial secara langsung tanpa pertimbangan akal. Bagitu pula, yang dilakukan oleh Ikatan merupakan konsekuensi masyarakat ilmu yang bersifat praksis kemanusiaan (amal ilmiah dan amal ilmiah untuk-Nya). Selanjutnya, tindakan yang dilakukan oleh kader ikatan maupun ikatan secara organisatoris merupakan cerminan dari pengetahuan, realitas sosial yang berdialektika dengan agama, dalam rangka meningkatkan ibadah kepada Allah

Melihat tujuan ikatan yang melahirkan gerakan ilmu, konsep keilmuan yang dimiliki oleh ikatan berbeda dengan keilmuan Antonio Gramsci. Kerangka keilmuan ikatan secara teori memiliki kedekatan dengan Gramsci tetapi yang membeda-kannya adanya nilai transendental yang dimiliki ikatan, merupakan pengejawantahan terhadap Islam berkemajuan. Jika dilihat konsep ikatan ini, dekat dengan istilahnya Kuntowijoyo dengan *Paradigma Profetik*, 'Ali Syari'ati dengan *Rausan Fikr* serta Muhammad Iqbal dengan *Eksistensialisme Religius*. Lontaran tersebut merupakan interpretasi yang singkat dari tujuan IMM, terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia.

C. Semboyan Ikatan

Manusia merupakan makhluk simbolis (*homo simbol-icum*) dikarenakan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan berbentuk simbol. Simbol merupakan cerminan perbuatan dan perilaku manusia yang tertuang dalam bahasa. Sedangkan bahasa merupakan salah satu hasil dari kebudayaan-an. Ikatan sebagai organisasi juga memiliki simbol dalam rangka pembacaan terhadap realitas. Oleh karena itu, memerlukan tafsiran lain dalam rangka memahami simbol yang ia ciptakan dan memperoleh makna dari simbol tersebut. Simbol yang berada pada manusia sangat diperlukan dikarenakan untuk mengenalkan dirinya dengan yang lain. Begitupula dengan organ, ia mencitrakan diri agar berbeda dengan organ yang lain, misalkan dengan KAMMI, pencitraan kadernya tercermin dalam pakaian yang ia kenakan dan corak pemikiran dalam pemahaman keagamaan dengan pendekatan ideologis. Simbol yang ia ciptakan merupakan sebagai alat untuk mempersatukan emosional anggotanya dan membeda-kan anggotanya dengan organ yang lain.

Simbol merupakan suatu yang penting bagi manusia dikarenakan manusia senantiasa berkomunikasi menggunakan bahasa yang tertuang pada realitas tertentu. Penggunaan simbol yang baik dalam berkomunikasi menjadikan komuni-kator yang baik dalam semua lini. Demikian halnya ketika dunia simbol memasuki organisasi, memberi pengaruh terhadap sikap kader dan pencitraan dalam menggerakkan atau mengarahkan organisasi demi tujuan yang diinginkan. Penggunaan simbol dalam sebuah organisasi memiliki makna yang filosofis dan mendalam.

Selayaknya Ikatan dalam realitasnya memiliki simbol, juga memiliki ruh dalam menggerakkan Ikatan. Simbol dalam Ikatan menjadi ciri khas seperti warna merah dan semboyan-nya. Penggunaan warna merah dan semboyan dalam sejarahnya memiliki makna filosofis yang tinggi untuk kader yang baru mengenal Ikatan. Simbol warna merah Ikatan dikemukakan oleh Ahmad Mansur Surya Negara selaku pendiri ikatan di Jawa Barat, Guru Besar Ilmu Sejarah dan sejarawan Universitas Pajajaran (UNPAD) Bandung. Dia mengemukakan bahwa warna merah didasari oleh dua alasan yakni memiliki nuansa Islami

(*transenden*), serta mencerminkan sifat *ar-rahiim*.

Pengaplikasian warna merah dalam sejarah ikatan dilakukan pada awal penerimaan calon kader baru. Penerima-an calon kader baru tersebut dikenal dengan MAKASA (Masa Kasih Sayang) yang sekarang menjadi MASTA (Masa Taaruf) ataupun MASTAMA (Masa Taaruf Mahasiswa), merupakan suatu pengenalan ikatan dengan calon kader dengan memberikan bimbingan pada setiap mahasiswa yang ada agar menimbulkan ketertarikan terhadap ikatan. Proses yang terjadi dalam Makasa adalah penerjemahan sifat kasih sayang ikatan pada calon kadernya, sehingga memiliki kesadaran mengenal dan melanjutkan jenjang perkaderan di ikatan dan Muhammadiyah. Kegiatan yang dilakukan pada Makasa bersifat hiburan yang edukatif, menyatukan emosi antar calon kader (mengikat), mendidik dan membangun kesadaran sebagai manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Menurut sejarahnya bahwa warna yang disukai oleh nabi Muhammad Saw adalah merah dan putih. Warna merah dalam ikatan mengacu pada sifat Allah yang *rahmaan* dan *rahiim*. Pemaknaan warna merah dalam ikatan dapat dilihat dari penurunan sifat *rahiim* Illahi yang terdapat pada perempuan (kaum hawa) menjadi rahim. Dalam memahami aktivitas perkaderan yang ada di Ikatan maka kita dapat belajar melalui aktivitas calon manusia yang ada di dalam rahim. Menurut penulis setidaknya ada tiga nilai yang dapat kita ambil dari *philosofi* rahim dalam kontekstuliasasi dalam perkaderan yang ada dalam ikatan.

Pertama, aktivitas yang terjadi didalam rahim mulai dari penciptaan sehingga tumbuh dan berkembang secara jasmani ataupun secara rohani. Perkembangan itu mulai dari satu sel menjadi beberapa sel tumbuh menjadi embrio kemudian menjadi bayi dengan milyaran sel, perkembangan itu dinamai dengan (proses). Proses dalam berorganisasi menjadi penting dikarenakan akan terlihat kepemimpinan secara matang dan dewasa, bukan melahirkan kader yang instan dan gagap dalam perubahan yang cepat.

Kedua, dalam rahim ketika ruh sudah ditiupkan ke cabang bayi (embrio), maka bayi tersebut hidup dan aktif bergerak serta merasakan perhatian dari sekelilingnya khususnya ibu. Hal ini dikarenakan

kondisi psikologis ibunya akan berdampak pada calon bayi tersebut dan bayi dalam kandunganpun akan mendapatkan ketenangan bila mana mendengarkan musik klasik apalagi dilantunkan ayat-ayat suci dari Allah Swt. Proses yang kedua dalam rahim ini dinamakan dengan pembelajaran untuk mencapai kesadaran. Kontekstualisasi dalam perkaderan maka setiap kader melakukan pembelajaran di organisasi ataupun dalam kehidupan sehingga memperoleh kesadaran untuk menebarkan cinta dalam rangka kemanusiaan.

Ketiga, dalam rahim calon bayi mendapatkan perlindungan dan pelimpahan kasih sayang secara maksimal sampai dengan bayi itu mandiri untuk menerima makanan sendiri dan hidup di luar rahim atau lingkungan yang baru. Proses yang ketiga ini dinamakan dengan *loving protektif*. Kontekstualisasi dalam perkaderan adalah bahwa kader sebelum bersentuhan dengan dunia luar sudah selesai dalam persoalan ideologi, pengetahuan yang mencerahkan serta skill untuk kemandirian. Penyelesaian tahapan ini akan berdampak untuk dirinya dan lingkungan disekitarnya.

Philosofi rahim yang berkorelasi dengan aktivitas perkaderan diturunkan menjadi falsafah perkaderan dalam ikatan. Falsafah perkaderan dalam ikatan terdiri dari tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan, integral dan menjiwai antara yang satu dengan lainnya. Falsafah perkaderan terdiri dari; uswah hasanah, pedagogi-kritis dan hikmah. (SPI IMM, 2011).

Uswah hasanah. Uswah hasanah secara etimologi adalah keteladanan yang baik, maka dalam ajaran agama Islam sumber keteladanan adalah Muhammad Saw, sebagaimana menurut hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah menganalogikan Nabi Saw dengan al Qur'an yang berjalan. Maksud dari al Qur'an berjalan bahwa dalam dirinya mulai dari ucapan, perbuatan dan ketetapan ataupun yang muncul dari beliau bersesuaian dengan al Qur'an. Selain itu, Allah Swt juga memberikan pujian terhadap akhlak Nabi yang sangat mulia terdapat dalam surat al Ahzab 21 dan al Qolam 4.

Akhlak yang baik dalam diri Muhammad menjadikannya dicintai oleh ummatnya atau Tuhan itu sendiri. Muhammad sebagai nabi yang terakhir mendapatkan pengajaran akhlak langsung dari Allah Swt, dan

apabila ada kesalahan dan kekeliruan langsung diingatkan sehingga yang muncul dari dirinya terkontrol dengan baik. Sebagai seorang Rasul menampakkan dirinya sebagaimana manusia pada umumnya yang tidak canggung melakukan seperti yang dilakukan manusia yang lain. (Maarif, 2017)

Dalam diri nabi yang mulai ini selayaknya termanifestasi bagi semua kader ikatan dalam pembentukan dirinya bersama organisasi. Muhammad Saw sebagai *roole model* bagi ummatnya dan manusia yang lain untuk mendapatkan ridha-Nya. Manifestasi akhlak yang mulia dalam perkaderan yang dilakukan oleh ikatan yakni ada pada seorang instruktur dengan kepribadian sebagai cerminan profil kader sebagaimana dalam diri Nabi Saw menjadi teladan untuk ummatnya dan seluruh manusia didunia. Keteladan ini merupakan hal yang penting dikarenakan manusia memerlukan contoh agar dapat diterapkan dalam kehidupan, selain itu menjadi motivasi agar mendekati contoh tersebut. Hal ini menjadi penting dalam perkaderan dikarenakan aktivitas yang dilakukan bukan hanya pemberian pengetahuan dan skill, namun penanaman nilai agar menjadi lebih baik.

Pedagogi kritis, pedagogi kritis secara etimologi pendidikan yang membebaskan dengan cara pemberdayaan bagi calon kader agar mengetahui diri dan menyikapi lingkungannya. Dasar dari pendidikan kritis merupakan teori yang bersikap kritis terhadap sistem dan struktur sosial, ekonomi dan politik yang tidak adil. Proses pendidikan ini dengan cara refleksi dari sistem kerja struktur sosial yang menyumbangkan ketidak adilan. Dalam pendidikan kritis ini melakukan proses dekontruksi dari realitas sosial menuju sistem yang adil dan non diskriminatif. Proses belajar untuk mencapai kesadaran kritis diharapkan dengan sistem partisipasif bukan sentralistik dengan melibatkan subjek pembelajar menjadi aktif untuk mengungkap kebenaran. (Topatimasang (ed), 2010) Pendidikan ini diharapkan dapat mengubah kesadaran dari yang magis kepada kesadaran kritis.

Proses pendidikan kritis dalam aktivitas perkaderan dengan cara membebaskan manusia dari belenggunya sehingga mengetahui. Pengungkapan diri dalam perkaderan ini diharapkan peserta dapat

bersikap dengan lingkungannya untuk menciptakan keadilan. Metode yang dilakukan dalam perkaderan menerjunkan peserta pada realitas untuk berdialog dan memecahkan persoalan yang ada. Pembelajaran yang terjadi dalam kelas dilaksanakan secara demokratis/dialogis menjadikan peserta sebagai subjek kebenaran untuk merekonstruksi bersama. Instruktur sebagai teman belajar untuk menggali kebenaran secara bersama, sehingga kebenarannya bersifat inter-subjektif. Peserta pelatihan agar mampu berfikir kritis pada realitas sehingga dapat bersikap untuk mewujudkan keadilan.

Dalam sejarahnya pendidikan kritis dilakukan oleh Kyai Ahmad Dahlan dalam mengajarkan agama pada santrinya. Kyai mengajarkan dengan menggunakan metode partisipatif dialogis dalam membahas pelajaran dan langsung mempraktekannya di realitas sosial pada waktu itu. Kegiatan tersebut dapat ditelusuri dari Kyai mengajarkan surat al Maun berkali-kali dan memakan waktu cukup lama sehingga muridnya menanyakan dan kyai menjawab sudahkan kalian mengamalkan isi dari surat tersebut. Maka kyai langsung memerintahkan santrinya untuk menyantuni dan memberikan pelajaran pada yang kurang mampu.

Selain itu, kegiatan pembelajaran kritis dari yang ada dalam Kyai Ahmad Dahlan terlihat dalam semboyan pengajarannya ***"Jadilah guru sekaligus jadi murid"***. Semboyan ini menandakan tentang masyarakat pembelajar, demokratisasi ilmu dan keterbukaan dalam mengungkapkan kebenaran. Masyarakat pembelajar merupakan masyarakat yang aktif dalam melakukan kegiatan belajar dan mengajar secara aktif, dengan kedudukan guru dan murid secara egaliterians sehingga sama-sama merekonstruksi pembelajaran agar memperoleh kebenaran secara bersama-sama. Guru sebagai seorang yang aktif memberikan ilmu dan murid menerima ilmu, namun dalam pembelajaran berlaku keduanya sehingga saling memberi dan menerima untuk mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran dalam pendidikan kritis diperoleh bersama dengan proses bersama antara guru dan muridnya sehingga akan memberikan makna yang mendalam bagi muridnya.

Hikmah, hikmah berdekatan artinya dengan kebijaksanaan.

Sedangkan dalam ajaran agama Islam kebijaksanaan bersendikan pada Kitabullah dan as sunnah Rasulallah. Menurut ulama salaf bahwa hikmah memiliki beberapa kriteria yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya, melakukan suatu perkara dengan tidak tergesa-gesa, mengetahui sesuatu yang benar dengan ilmu pengetahuan dan pikiran. Seseorang yang mendapatkan hikmah disebut dengan hakim. Hikmah berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua macam yakni berasal dari Allah mengadakan pengetahuan yang bersifat sempurna, dan berasal dari manusia mengetahui wujud barang untuk melakukan kebaikan maka bersifat relatif. (Nashir, 2009)

Ayat al Qur'an yang berkaitan dengan hikmah ada dalam an-Nahl 25, al Baqarah 251, 269, Luqman 12, al Jum'ah 2, al Qomar 4-5. Dari berbagai ayat tersebut makna hikmah mengungkapkan tentang pengetahuan, kitab yakni al Qur'an dan as Sunnah, dan ajaran agama. Sedangkan pengertian hikmah di kontekstkan dalam proses kaderisasi dalam ikatan menekankan agar melaksanakan ajaran agama dengan baik sesuai dengan al Qur'an dan as Sunnah dan mengetahui berdasarkan ilmu sehingga melahirkan kebijaksanaan untuk diri sendiri ataupun orang lain. Hikmah sebagai ilmu pengetahuan maka lewat penyucian diri maka menjadikan Tuhan sebagai sumber informasi dan melahirkan intuisi yang benar dalam diri seorang mu'min yang sholeh.

Sedangkan tafsiran yang lain dari warna merah diidentikan dengan sifat yang pemberani, pantang menyerah, sungguh-sungguh dan berproses terus-menerus menuju kesempurnaan. Sedangkan untuk warna putih adalah melambangkan kesucian, dan sering digunakan dalam ritual seperti dalam ibadah haji serta pakaian dalam sholat khususnya shalat jum'at. Penerjemahan warna ini, selayaknya menjadikan cerminan karakter kader dalam kehidupan dan merespon realitas yang ada.

Selain warna merah, ikatan juga memiliki semboyan yang terinternalisasi oleh kadernya. Semboyan ikatan yakni "*Anggun dalam Moral, Unggul dalam Intelektual*", merupakan doktrin dan *spirit* bagi kader dalam meneguhkan gerak dan langkahnya di ikatan. Semboyan yang selama ini dimiliki IMM, merupakan lambang ataupun motto yang digunakan oleh santriwati/siswa Madrasah Muallimat Yogyakarta

dan seterusnya diadopsi oleh ikatan. Pengadopsian ini dikarenakan mengandung bahasa yang sederhana tetapi memiliki arti yang mendalam. Sebagai salah satu kader ikatan yang sudah mengenal semboyan tersebut mencoba melakukan kritik terhadapnya. Sejarah pengkritisan itu sebenarnya sudah dilakukan sejak didalam pimpinan komisariat hingga terbawa pada Musda yang ke-XII DPD IMM Yogyakarta. Semboyan ikatan "*anggun dalam moral dan unggul dalam intelektual*" secara struktur kalimat tidak memiliki masalah karena merupakan kata majemuk yang digabungkan, memiliki arti yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Tetapi jika dilihat dalam sisi lain dengan menggunakan logika ataupun alur berfikir secara filosofis, maka itu akan bertentangan dan tumpang tindih. Sebagaimana dalam filsafat yang merupakan satu kesatuan, berlaku secara sistematis, dan berbicara tentang *ontologi*, *epistemologi* dan *axiologi*.

Kiranya dapat dianalisa kata "*anggun dalam moral*" pada kajian filsafat merupakan bagian dari *axiologi* yang berisi etika dan estetika, sedangkan "*unggul dalam intelektual*", adalah wilayah *epistemologi* yang mengkaji tentang sumber dan cara memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, semboyan ikatan dapat dipertanyakan, yakni bagaimana cara mengetahui baik dan buruk, jika tidak mengenali apakah yang dikatakan baik dan buruk, dan bagaimana cara memperolehnya. Jadi secara filosofis struktur dalam semboyan ikatan tidak tersistematis dan menimbulkan kerancuan dalam logika berfikir.

Pembenahan terhadap semboyan ini menjadikan kader menginternalisasi semboyan dengan logika berfikir yang sistematis, dan benar. Dalam semboyan ikatan yang dahulunya "*anggun dalam moral, unggul dalam intelektual*" dibalik menjadi "*Unggul dalam Intelektual, Anggun dalam Moral, dan Radikal dalam Gerakan*". Penambahan kata radikal tindakan praksis untuk melakukan transformasi sosial. Radikal memiliki arti secara mengakar, menyeluruh dan mendalam sampai dengan pokok permasalahan, sehingga yang ingin dicapai adalah tindakan yang bersifat menyeluruh serta praksis dalam gerakan. Gambaran yang sederhana seorang kader ikatan memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan moral dan melakukan aksi nyata.

Pembenahan terhadap semboyan ikatan tersebut menjadikan

kader mencoba menggali apa yang selama ini sudah mapan dan perlu didiskusikan kembali dalam rangka memahami makna yang berada dalam semboyan tersebut. Rekonstruksi terhadap semboyan ini sesuai dengan tujuan IMM yaitu terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia, bermakna sama dengan semboyan ikatan "*Unggul dalam Intelektual, Anggun dalam Moral, dan Radikal dalam Gerakan*".

D. Trilogi Ikatan

Trilogi Ikatan merupakan lahan juang dan simbol ikatan dalam melakukan transformasi sosial. Trilogi Ikatan merupakan hal penting, dikarenakan dalam trilogi memiliki makna yang kompleks, mendalam, sebagai ruh Ikatan dalam menilai diri, dan cara melakukan transformasi sosial yang dilakukan oleh organisasi. Pelaksanaan trilogi Ikatan secara integral dan komprehensif, menjadikan Ikatan berbeda dengan pergerakan yang lain. Pengaplikasian trilogi Ikatan secara berkelanjutan menjadikan eksistensi Ikatan muncul seperti pada pergerakan yang lain; KAMMI, PMII, dan HMI.

Ikatan sebagai sebuah organisasi memiliki tugas dalam rangka melakukan transformasi sosial. Ikatan merupakan pergerakan kemahasiswaan yang basis kadernya adalah mahasiswa yang memiliki kultur berbeda dengan pergerakan lain. Pergerakan ikatan masih dalam lingkungan Muhammad-iyah untuk bangsa dan agama Islam. Oleh karena itu, perlu mengedepankan bidang atau garapan yang tertuang dalam trilogi IMM; kemahasiswaan, keagamaan dan kemasyarakatan. Trilogi yang dimiliki oleh ikatan ini merupakan tugas berat buat kader-kader IMM untuk melaksanakan ketiganya sebagai cerminan dalam gerak transformasi sosial.

Sifat dari trilogi merupakan kesatuan yang terintegral, komprehensif antara ketiga dimensinya, ketiga dimensi tersebut satu sama lain tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan. Perbedaan dalam trilogi adalah pilihan konsentrasi gerakan yang dilakukan oleh kader atau organisasi, namun tidak mengabaikan salah-satu unsurnya. Pengabaian salah satu unsur dalam trilogi tersebut sama saja mengabaikan semuanya karena itu merupakan satu kesatuan. Hal tersebut dikarenakan ketiga dimensinya merupakan cerminan

dari realitas pada diri Ikatan, meliputi asal, latar belakang, basis kader Ikatan, basis keagamaan dan lahan garap untuk melakukan transformasi sosial baik dalam wilayah kemahasiswaan, keagamaan dan kemasyarakatan dalam rangka mewujudkan tatanan sosial yang diidealkan. Dalam sejarah munculnya, trilogi Ikatan merupakan pengambilan intisari dalam Deklarasi ikatan pada waktu Mukhtamar IMM pertama di Kota Barat, Solo.

DEKLARASI SOLO

1. IMM, adalah gerakan mahasiswa Islam;
2. Kepribadian Muhammadiyah, adalah landasan perjuangan IMM;
3. Fungsi IMM, adalah sebagai eksponen mahasiswa dalam Muhammadiyah (stabilisator dan dinamisator);
4. Ilmu adalah amaliyah IMM dan amal adalah ilmiah IMM;
5. IMM, adalah organisasi yang sah mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan dan falsafah negara yang berlaku;
6. Amal IMM, dilahirkan dan diabadikan untuk kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Musyawah Nasional (MUKTAMAR) IMM

Kota Barat - Solo, 5 Mei 1965

Deklarasi Kota Barat (Dekobar) merupakan suatu peristiwa yang penting dan dijadikan tonggak sejarah oleh ikatan guna membuktikan eksistensi ikatan dalam sejarah. Pengambilan intisari dalam deklarasi Kota Barat tersebut memunculkan tiga macam identitas dalam diri Ikatan dalam melakukan gerakannya. **Pertama**, lahirnya trilogi ikatan yang kita kenal dengan kemahasiswaan, keagamaan, dan kemasyarakatan sebagai lahan juang dan pergerakan ikatan. **Kedua**, manifestasi dari lahan juang ini yang dikenal dengan tri kompetensi dasar yakni religiusitas, intelektualitas dan humanitas.

Ketiga, lahirnya ikatan adalah harapan besar persyarikatan Muhammadiyah dan Bangsa yang disebut dengan teologi harapan (*Theology of Hope*). *Theology of Hope* dalam perspektif ikatan adalah tugas yang diemban oleh ikatan secara organisatoris dan kadernya untuk melakukan tugas kemanusiaan dan pembenahan tradisi

agama yang skriptualis sehingga dangkalnya spiritualitas dan proses pembangunan (*developmentalism*) yang dilakukan oleh negara dikarenakan berorientasi pada struktur dan pertumbuhan ekonomi dengan semangat capitalism. Pembangunan dengan model ini akan menghilangkan kearifan local dan memarginalisasi agama. Tugas kemanusiaan terus berlanjut dikarenakan banyaknya permasalahan yang belum selesai terjadi ketimpangan social yang tinggi dalam masyarakat menyebabkan kemiskinan, korupsi, ketidakadilan, penindasan dan lainnya. Oleh karena itu, lahirnya ikatan merupakan harapan Muhammadiyah, bangsa dan kemanusiaan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik lagi.

Intisari dari Dekobar selanjutnya Trilogi dengan uraiannya Kemahasiswaan merupakan penerjemahan dari ikatan sebagai gerakan mahasiswa Islam, dan fungsi ikatan merupakan sebagai eksponen gerakan mahasiswa dalam Muhammadiyah (stabilisator dan dinamisator). Stabilisator dan dinamisator dalam ikatan dalam ranah persyarikatan dan kebangsaan agar kebijakan sesuai dengan nilai kemanusiaan universal bukan kelompok ataupun golongannya, Untuk keagamaan merupakan pengaplikasian dari kepribadian Muhammadiyah sebagai landasan perjuangan, sedangkan kemasyarakatan merupakan amal yang diabdikan bagi ikatan untuk nusa dan bangsa.

Kepribadian Muhammadiyah sebagai landasan perjuangan ikatan dapat dipahami bahwa ikatan sebagai penerus gerakan *tajdid* dari Muhammadiyah. *Tajdid* merupakan intisari dari gerakan dakwah dalam *amar ma'ruf nahi munkar* di sosial masyarakat ataupun bangsa, dan kemanusiaan global. Gerakan kemanusiaan global dikarenakan sifat islam yang kosmopolit maka pencerahannya untuk semesta bukannya hanya lokalitas. Ikatan sebagai penerus gerakan *tajdid* Muhammadiyah maka setidaknya dalam diri organisasinya mengembagkan tradisi literasi dan praksis social berdasarkan ilmu bukan kepentingan politik praktis yang pragmatis dan mereduksi nilai-nilai kemanusiaan. Ikatan sebagai penerus gerakan *tajdid* dalam muhammadiyah dikarenakan tradisi ilmiah dan religious yang kuat dalam diri kader ataupun etos dalam organisasi.

Pemaknaan tersebut, merupakan tujuan ikatan secara organisatoris ataupun individu/kader ikatan yang berjuang bersama ikatan. Pengungkapan ini menjadikan langkah yang diambil oleh ikatan dalam melakukan pembacaan ulang terhadap yang sudah. Pemaknaan yang tertera pada trilogi ingin menjadikan *spirit* atau yang harus dimiliki oleh ikatan sebagai seorang kader. Interpretasi terhadap simbol ini yang tertuang dalam trilogi; keagamaan, kemahasiswaan, dan kemasyarakatan. Interpretasi tersebut membuat keagamaan menjadi religiusitas (*transendensi*), kemahasiswaan menjadi intelektualitas dan kemasyarakatan menjadi liberatif dan humanitas. Jadi ketiga unsur ini, menjadikan IMM dimata kader-kadernya dan pergerakan lain memiliki ciri khas tersendiri.

Keagamaan. Interpretasi dari keagamaan dalam ikatan bermakna religiusitas (*transenden*). Agama agar mencapai makna tersebut dilaksanakan dan difahami dengan cara yang sungguh-sungguh, mendalam, dan istiqomah. Salah satu cara pemahaman dan pemaknaan agama dikemukakan oleh Hasan Hanafi dalam melakukan tugas pembangunan peradaban, maka seorang kader menguasai tiga tradisi. Ketiga tradisi tersebut, adalah *pertama*, tradisi klasik yang digunakan agama sebagai semangat pembebasan dan praksis sosial. Penguasaan terhadap tradisi klasik diharapkan dapat menangkap esensi agama yang bersifat mencerahkan dan membebaskan. Agama yang bersifat mencerahkan dikarenakan sebagai penyelesaian terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan dengan cara yang humanis dan mencerdaskan. *Kedua* adalah tradisi sekarang yang dikenal dengan *Oksidentalism*.

Tradisi sekarang ini menjadikan umat Islam melihat peradaban barat yang sangat maju dan kita belajar pada mereka dengan melengkapinya sehingga memiliki kedudukan yang sama antara barat dengan Islam dalam mengkaji pengetahuan, hal ini menurut Hasan Hanafi sebagai kesejajaran ego barat dengan Islam. *Ketiga*, tradisi masa depan yakni tradisi yang menjadikan Islam bersentuhan dengan tradisi sekarang dan meramalkan Islam merekonstruksi peradaban. Menurut Hasan Hanafi, dalam mencapai tradisi kedepan penggalian atau pemaknaan ajaran agama bercorak *liberatif*, emansipatoris, berpihak dan tidak bebas nilai.

Umat Islam juga berhak menilai dirinya sendiri dan dapat menilai dan melakukan kajian terhadap peradaban barat, dari sini maka terjadinya kesejajaran ego antara barat dengan Islam. Pemahaman keagamaan ikatan berbeda dengan yang lain menjadikan ciri yang khas pada ikatan dengan menjadikan agama Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Pelaksanaan agama Islam menjadi rahmat dengan mendialogkan antara keshalehan individual, keshalehan sosial dan keshalehan lingkungan. Keshalehan individual merupakan cerminan dari sifat sufistik orang-orang tasawuf dan kesalehan sosial merupakan cerminan dari gerakan liberatif kaum marxian. Sedangkan keshalehan lingkungan merupakan pengejawantahan Islam sebagai rahmat menjadikan alam sebagai subjek dalam rangka mendekatkan diri pada Illahi. Dari perpaduan tersebut sebenarnya sudah dilaksanakan oleh para nabi terdahulu yang menjadi panutan bersama dalam membebaskan kaumnya, serta sikapnya yang ramah terhadap alam.

Pelaksanaan transformasi profetik ini menjadikan Islam sebagai rahmat untuk alam, manusia dan menjadikan ajaran Islam melampaui zaman dan waktunya ketika itu. Bahkan semangat agama sebagai pembebasan atau keberpihakan, sudah diterapkan oleh pendiri Muhammadiyah dengan berdirinya sekolah, pantai asuhan, rumah sakit dan lembaga sosial yang lain. Semangat yang dibawa oleh Kyai Ahmad Dahlan adalah semangat profetis agama dalam melakukan transformasi sosial. Pemahaman keagamaan ikatan dapat digali dari pemikiran tokoh-tokoh keagamaan dan beberapa ilmuwan sosial yang menjadikan ilmunya untuk kemanusiaan bukan kepentingan penguasa dan pemodal. Islam disini menjadi sumber dan inspirasi dalam mengatasi problem sosial kemanusiaan dan problem lain. Problem yang lain tersebut, seperti tereploitasinya kepentingan modal dan tak memberikan manfaat bagi manusia serta terjadinya kerusakan alam yang berdampak bagi generasi sekarang dan akan datang. Bahkan yang masih populer sekarang adalah menjadikan Islam sebagai ajaran yang bersikap damai dan rahmat bukannya dilabelkan sebagai agama teroris yang mengupayakan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemahasiswaan. Interpretasi terhadap simbol trilogi yang *kedua*, kemahasiswaan menjadi intelektualitas. Mahasiswa merupakan salah

satu generasi yang memiliki sensitifitas sosial, kepedulian terhadap perkembangan ilmu penge-tahuan, dan bagaimana menyikapi. Kalangan mahasiswa juga dikatakan terpelajar mencerminkan generasi akademis yang memiliki sifat terbuka, siap menerima kritikan dan menghargai kebenaran bersifat plural sebagai corak berfikir *futuristic* dalam rangka melihat masa depan. Masa depan dihadapi dengan optimistik menggapai dengan cara kerja keras dan ikhlas untuk menciptakan lebih baik. Hal tersebut merupakan bagian dari cita-cita Kuntowijoyo yakni, tercipta masyarakat ilmu sebagai ciri khas mahasiswa.

Gerakan keilmuan ikatan sebagai pengejawantahan dari akademisi Islam yang berakhlak mulia. Akademisi merupakan cerminan kader yang haus terhadap ilmu sehingga menjadikan kader sebagai masyarakat pembelajar. Masyarakat pembelajar yang haus akan ilmu pengetahuan ini akan dapat melahirkan kaum intelektual. Intelektual tersebut tercermin dari karakter kader sebagaimana dalam mars ikatan "*cendekiawan berpribadi susila, cakap, takwa kepada Tuhan*". Intelektual ikatan ini, bukanlah ilmuan untuk ilmu semata, namun ilmu kemanusiaan yang berkarakter, didasari nilai-nilai agama untuk mendekatkan diri pada Illahi. Keilmuan yang dimiliki oleh ikatan ini merupakan penerus tradisi Kyai Ahmad Dahlan yang mencoba mengintegrasikan agama dengan sains untuk kemunusiaan (*integralistik-trasformatif*).

Gerakan yang dilakukan oleh ikatan memiliki sifat keilmuan yang akademis sebagai pengembangan dari kekayaan keilmuan kader. Bentuk transformasi sosial serta kesatuan paradigma gerakan yang dilakukan ikatan bersikap profesional. Tetapi ketika sudah selesai dari ikatan, maka bentuk transformasi disesuaikan dengan keahlian dan basis keilmuan masing-masing kader, membuka kesempatan kepada kader-kader memberi warna pada lingkungan profesi-nya. Sebuah analogi yang sederhana, meskipun para kader di tanam pada tanah yang tandus, besar harapan tanah itu menjadi subur, sehingga mengandung intan, permata, emas agar bermanfaat bagi yang lain. Sedangkan dalam analogi yang lain kader ikatan di tempat yang 'beracun' akan dapat menyerap racun tersebut untuk kekebalan dirinya sehingga lahan ini dapat memberikan kebermanfaatn bagi yang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa gerakan yang dilakukan ikatan berbasis keilmuan, memberi manfaat yang luas, bukan gerakan politis yang cenderung mementingkan diri sendiri dan golongan tertentu sehingga dapat mereduksi nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Gerakan keilmuan dianalogikan oleh Kuntowijoyo seperti menanam pohon jati, dimana dalam menanam pohon tersebut, memakan waktu yang lama, berpuluh-puluh tahun dan bahkan satu generasi atau lebih demi hasil yang maksimal dan terbaik. Nampak dari pohon jati yang semakin tua memiliki kualitas yang bagus, harganya pun tinggi. Berbeda dengan gerakan yang bersifat politis, mencari momentum yang tepat. Hal ini, diibaratkan pohon pisang yang cepat berbuah dan berkembang, tetapi setelah itu ia akan mati. Gerakan keilmuan ini juga dapat dilihat dari perjalanan sejarah Muhammadiyah dengan Serikat Islam (SI) pada masa menjelang kemerdekaan. Gerakan yang dilakukan Muham-madiyah memerlukan kesabaran dan waktu yang lama, sehingga pada tahun 60-90an kader-kader Muhammadiyah banyak yang menduduki dataran pemerintahan dan menggunakan perangkat tersebut untuk melakukan transformasi sosial. Sedangkan SI dalam waktu yang relatif singkat berkembang dengan pesat, terbukti dengan jumlah anggota yang begitu besar menduduki kursi pemerintahan ditingkat wilayah dan nasional, tetapi seiring berjalannya waktu riwayat organisasi itu hilang ditelan sejarah.

Gerakan keilmuan dalam ikatan merupakan obor yang menjadikan Ikatan harus berani melakukan pilihan yang sadar untuk menentukan gerakannya. Sebagaimana tujuan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah.

Kemasyarakatan, dengan interpretasi *humanitas* dan *liberatif*. *Humanitas* yang dilakukan oleh ikatan merupakan tuntutan realitas yang mengalami dehumanisasi disebabkan konsep kesadaran manusia yang berdasarkan kemansiaan yang otonom dan mandiri yang disebut dengan (*humanism-atroposentris*). Kesadaran ini pertama digulirkan oleh seorang filosof Rene Descartes seorang filosof dari Prancis dengan jargonnya “saya berfikir maka saya ada” (*cogito ergo sum*). Kesadaran

yang dibangun oleh Descartes menjadikan manusia bersifat otonom dan menentukan nasibnya sendiri dalam menaklukkan alam. Dalam perkembangannya melahirkan tradisi kebudayaan barat, dan pada masyarakatnya terjadi kemajuan teknologi yang ditandai pada awal abad ke-19. Penemuan metode ilmiah *deduksi, induksi, eksperimen* oleh Francis Bacon turut berperan penting mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan industri yang berjalan di Barat sampai sekarang sudah menuju masyarakat *post-industrial* dalam istilah Daniel Bell. Masyarakat barat dengan perkembangan *post industrialisme* ini memiliki kehampaan spiritual dan mereka membutuhkan sentuhan religiusitas untuk menunjang keberlangsungan peradabannya.

Kebudayaan barat yang mengalami kehampaan spritual telah memunculkan patology kebudayaan. Hal tersebut, dilontarkan oleh Doni Grahal Adian yang kemudian memunculkan istilah-istilah *pragmatisme, anarkhisme, utilitarisme* dalam rangka mengobati peradaban barat tersebut. Dalam masyarakat *post-industrial* tujuan teknologi dan sistem kapitalis adalah untuk mempermudah manusia, tetapi dalam kenyataannya mempersulit manusia. Hal inilah yang dikatakan oleh Weber dengan sangkar besi rasionalisme. Sistem kapitalisme dan perkembangan teknologi telah berjalan sendiri tanpa ada yang mengendalikan sehingga menjadi alat bagi para pemodal dan menyebabkan dehumanisasi dan kerusakan ekologi. Masyarakat dan para intelektual telah terjerumus dalam lembah hitam, bekerja untuk kepentingan kekuasaan dan pengupayaan keilmuan menjadi alat legitimasi kekuasaan serta tanpa sadar telah diarahkan untuk kepentingan global berupa pasar bebas.

Ikatan sebagai organisasi yang mengetahui dan sadar dengan realitas tersebut memiliki banyak pilihan dalam memberikan tawaran terhadap persoalan yang tiada akhir. Melihat problem yang terjadi sekarang, maka di era *post-modernisme* yang mencoba mengintegrasikan antara agama dengan ilmu pengetahuan atau penyapaan bahasa langit dengan bumi. Pengintegrasian ini mencoba memberikan tawaran terhadap problem dehumanisasi dengan menggunakan istilah Ali Syari'ati yang dikutip oleh Kuntowijoyo, *humanisme teo-antroposentris* yang didasarkan pada nilai ajaran agama dalam melihat manusia,

bukan pada manusia itu sendiri.

Disini, Kuntowijoyo memberikan ilustrasi tentang fitrah adalah memanusiakan manusia, pada derajat yang sesungguhnya atau sebaik-baik manusia *fi ahsani taqwin*. Derajat manusia yang sesungguhnya adalah mulia, tidak mengalami keterhinaan baik yang dilakukan oleh struktur ataupun super struktur yang membentuk kesadaran manusia. Memanusiakan manusia atau proses humanisasi tersebut didasarkan pada *teo-antroposentris*. Proses manusiawisasi adalah upaya melakukan transformasi kesadaran akan diri manusia yang sesungguhnya berdasarkan nilai-nilai agama.

Liberatif dengan atau proses pembebasan, dilakukan oleh kaum marxis dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Proses liberatif yang dilakukukan bersifat kesadaran dari yang dibebaskan, mereka menyadari bahwa dirinya mengalami ketertindasan oleh sistem yang selama ini berjalan. Liberatif dalam ikatan mengarah pada pembebasan dan sekaligus memiliki arah dan tujuan setelah dibebaskan. Proses pembebasan tersebut dapat dikatakan dengan *profetical of liberatif*, yang dalam sejarah kenabianya dapat kita merujuk pada pembebasan yang dilakukan nabi Musa dalam me-merdekakan kaumnya dari penindasan Fir'aun, dan setelah melakukan pembebasan dari sistem tersebut maka nabi Musa mengarahkan agar kaumnya memiliki kesadaran akan adanya sang Pencipta. Semangat kenabian tersebut, berbeda dengan yang dilakukan oleh marxian. Sedangkan dalam konteks masyarakat Indonesia kita dapat melihat sejarah Kiai Ahmad Dahlan yang telah berkontribusi besar dalam melakukan transformasi sosial. Pembebasan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan jika mengutip Abdul Munir Mulkhan adalah bersifat profetik. Hal tersebut, dikarenakan Kiai Ahmad Dahlan dalam melakukan proses humanisasi dan liberasi mendekati teks terhadap realitas berdasarkan semangat transendensi. Upaya yang dilakukan Kiai Ahmad Dahlan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi manusia dan alam semesta.

Pemaknaan trilogi dalam Ikatan kemahasiswaan, keagamaan, kemasyarakatan yang kemudian diturunkan dikenal dengan trikompetensi dasar yaitu intelektualitas-religiusitas-humanitas. Seorang kader ikatan memiliki tiga kompetensi dasar itu secara integral,

holistik dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain hanya dapat dibedakan. Kompetensi dasar dalam diri kader ikatan harus berkembang menjadi eksistensi kader sehingga menjadi ciri khas kader ikatan. Eksistensi tiga kompetensi ikatan dalam diri kader secara integral, menyeluruh (*holistic*), namun dalam diri kader salah satu dari ketiga tersebut ada yang dominan sebagai ciri kader yang lebih spesifik. Pelaksanaan kompetensi dasar yang secara lengkap dalam diri kader merupakan cerminan manusia paripurnanya ikatan, atau profil kader ikatan (*insan kamil versi IMM*), sebagaimana bagan profil kader ikatan sebagai berikut;

Profil Kader Ikatan



(Sumber: Sani, 2017)

BAB XIII

KHOIRU UMMAT: MANIFESTASI NILAI KETUHANAN UNTUK KEMANUSIAAN

Cita-cita laksana magnet menarik manusia untuk baik, cita-cita mendorong manusia untuk mencari hidup yang lebih sempurna (thalabul kamal). Sebab itu setiap tinggi akal budi orang, tinggi pulalah cita-cita. Cita-cita itulah yang telah mengatur sisa hidup manusia sehingga mencapai yang lebih maju. (Ensiklopedia Buya HAMKA, 2019)

A. Prawacana Ummat

Dalam al Qur'an kata ummat tersebut sebanyak 64 kali yang terdapat dalam 24 surat. Makna ummat mengandung sejumlah arti, umpamanya bangsa (*nation*), masyarakat atau kelompok masyarakat (*community*), kelompok keagamaan (*religion community*), waktu (*time*) atau jangka waktu (*term*). Serdangkan konsep yang serupa yang ada dalam bahasa inggris *nation* atau bangsa dalam al Qur'an disebut dengan ummat, *clan* atau marga disebut dengan asyirah dan *sy'a'b*. People atau rakyat dirujuk dengan kata *ahl*, *unas*, *al abd*, *nas*, *qawm*, dan *syu'ub*. Kata *tribe* atau yang disebut suku dalam al Qur'an diungkapkan dengan *qabil*, *raht*, dan *asbath*. (Raharjo, 1998)

Dalam al Qur'an ditemukan lima konsep dalam masyarakat yang ideal yaitu konsep *ummatan wahidah*, *ummatan wasathan*, *ummatan muqtasidah*, *khoiru ummat*, *baldatun thayibah*. (Nurdin, 2006) Sedangkan pendapat yang lain tentang ummat menjadi umat yang terbaik terdapat tiga konsep yakni *Pertama*, *khayr ummat* atau masyarakat yang terbaik dalam al Imran 110. *Kedua*, *ummat wasath* atau masyarakat pertengahan atau seimbang ada di surat al Baqarah

143. *Ketiga, ummat muqtashidah* atau masyarakat moderat pada surat al Maidah 66. (Raharjo, 1998)

Menurut Quraish Shihab kata ummat berasal dari kata *amma-yaummu* yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Sedangkan kata *umm* berarti ibu dan imam berarti pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat. (Shihab, 1996) Oleh karena itu, diperlukan keteladanan seorang pemimpin dalam masyarakat sehingga dapat menjadi pedoman dan contoh. Sedangkan menurut Ali Syariati pemaknaan tentang ummat berasal dari kata *amma*, artinya bermaksud dan berniat keras menuju dalam rangka menggapai tujuan. (Syariati, 1989) Kata ummat juga erat dengan bagian dari masyarakat yang mengemban fungsi tertentu menyelenggaraan keutamaan dengan cara menegakkan kebaikan dan mencengghah pada yang munkar. Kata ummat juga sebagai kesatuan masyarakat dengan pendekatan teori masyarakat sipil yang terbentuk karena kontrak social dalam masyarakat seperti piagam Madinah. (Raharjo, 1998)

Pemaknaan dalam berniat keras menggapai tujuan dalam merupakan tugas pokok dari kesatuan manusia (ummat) dalam rangka menciptakan yang terbaik untuk kepentingan bersama. Gerakan yang dilakukan oleh ummat agar berjalan dengan baik maka diperlukan pemimpin sebagai *roole model* (keteladanan) dalam anggotanya dan masyarakat yang lain. Keteladanan dari pemimpin ini menjadi salah satu factor utama sebagai penggerak dalam sebuah masyarakat. Selain itu diperlukan system (*norm*) yang adil dalam rangka menjaga kemanusiaan dan lingkungannya.

B. Konsep Ummat

Ibn Manzur mengungkapkan makna bahasa ummat dengan arti: suatu golongan manusia (jamaah), setiap kelompok manusia yang dinisbatkan kepada Nabi, dan setiap generasi manusia sebagai satu ummat. (Manzur, 1994) Pemahaman ini memberikan arti bahwa ummat merupakan generasi dari generasi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia. Sedangkan makna ummat merupakan kesatuan manusia dari yang terkecil hingga yang besar sehingga mewujudkan kesatuan umat manusia, sehingga tidak ada pembedaan dari warna kulit, ras, agama keturunan darah, factor alami terbentuknya masyarakat.

Oleh karena itu, ummah sebagai bentuk dari trans local, rasial, dan politik suatu bangsa. Dari sini melahirkan bahwa kewarganegaraan muslim bersifat *cosmopolitan*, dimana identitas yang dimiliki yakni kemuslimannya yang tertuang dalam tauhid sebagai indikator derajat kemuliaan seseorang. (Raharjo, 1998)

Senadapula seperti yang diungkapkan oleh Ibn Khaldun (1332-1406 M) menganalisis terma ummat melalui pendekatan sosiologis. Melalui pendekatan ini, dia mengartikulasikan bahwa konsep “ummat” memiliki kandungan makna yang sangat erat dengan konsep group, people (rakyat), atau ras, dengan sedikit dikesampingkan faktor bahasa. Baginya, konsep ummat merupakan sebuah fenomena yang memiliki cakupan lebih luas dari negara (*dawlah*) dikarenakan konsep ummat didasarkan pada kemanusiaan dan agama. Hal ini dikarenakan dengan agama dapat melintasi teritorial *lokus*, bahasa dan suku bangsa. (Ayubi, 1993)

Sedangkan yang lain, konsep ummat merupakan rumpun kebudayaan masyarakat Muslim di berbagai tempat yang saling memberikan keharmonisan dan bersifat saling melengkapi. Kebudayaan Islam bersifat transkultural ini menyatukan dan melahirkan sehingga melestarikan ummat. Dalam kebudayaan ini mengungkapkan menggambarkan kekuasaan dan kualitas-kualitas khusus yang timbul dari manifestasi ajaran Islam dari berbagai komponen sehingga melahirkan kebudayaannya yang nyata dimasyarakat. (Deny, 1987)

Karakteristik tentang konsep ummat yang diantaranya sebagai berikut; (a) Ummat sifatnya tidak ditentukan oleh berbagai pertimbangan sekat geografis. Wilayahnya bukan hanya regional dibagian bumi, melainkan seluruh alam semesta, sehingga tidak terbatas pada tempat geografis. (Khashogi, 2012) (b) Ummat tidak terbatas pada ras, suku tertentu. Kata ummat mengandung sifat bahwa seluruh manusia ada di dunia merupakan anggotanya yang aktual dan potensial. Sedangkan dalam Islam semua Muslim yang ada di dunia sebagai anggota dan non Muslim anggota yang memiliki potensi yang baik dalam program dan proyek-proyeknya untuk memajukan peradaban di dunia sehingga penuh ramat dan kebermanfaatan bersama. (al-Faruqi, 1995) (c) Ummat juga bukan

‘negara’ karena ummat adalah negara dunia yang bisa mencakup beberapa atau banyak ‘negara’. Oleh karena itu, ummat ditumpukan pada pelaksanaan ajaran agama sehingga melewati batas-batas Negara seperti ummat Islam dimana ada dalam belahan Negara yang menyakini menuhankan Tuhan yang Esa dan Muhammad sebagai seorang nabi sehingga mengikuti ajarannya. (Sjadzali, 1993)

C. Wujud Ummat dalam Sejarah

Islam sebagai ajaran universal diaplikasikan oleh pengikutnya sehingga menyejarah membentuk suatu tatanan masyarakat. Tatanan masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai Islam dalam sejarahnya terwujud dan menjadi yang terbaik pada masanya. Perwujudan tersebut dikarenakan adanya kerja sama antara anggota masyarakat dengan pemimpinnya yang nakhodai oleh nabi Muhammad saw. Dalam Piagam Madinah, ummat menjadi prinsip kunci untuk memahami komunitas warga madinah yang kompleks antara diantaranya relasi muhajirin, anshor, Islam-Yahudi. Konsep ummat inilah yang menjadi perekat utama masyarakat Madinah saat itu. Pengejawantahan konsep ummat dalam masyarakat madinah sarat dengan visi etis kehidupan bermasyarakat, seperti toleransi, solidaritas sosial, persamaan. Keadilan, egaliterian dan sebagainya. Ummat juga memiliki fungsi kontrol dalam masyarakat untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. (Sukardja, 1995)

Landasan utama yang dilakukan oleh Nabi Saw dalam membangun masyarakat madinah adalah Konstitusi Madinah sebagai kontrak social masyarakat. Pengakuan dan ketaatan terhadap kontrak social ini membentuk kewarganegaraan dari masyarakat. Setelah kontrak social dilaksanakan maka nabi membangun masjid umum sebagai symbol pembangunan akhlak dan pembangunan komunitas. Lewat masjid bukan hanya sarana beribadah, namun manifestasi ibadah yang tertuang dalam akhlak karimah. Menghubungkan persaudaraan antara muhajirin dan anshor sebagai langkah selanjutnya. Persaudaraan tersebut melahirkan persaudaraan tetangga menjadi rukun tetangga (*neighbourhood*), membina keluarga sebagai fondasi dari bertetangga dalam menciptakan masyarakat yang beradab. (Raharjo, 1998)

Ummat merupakan identitas bersama yang menjadi pijakan kerja sama antarberbagai kelompok sosial dalam konfigurasi pluralistic dalam masyarakat Madinah. Dalam Piagam ini menyatakan bahwa kaum muslim dan mukmin dari kalangan Quraisy dan Yatsrib serta orang yang mengikuti, bergabung dan berjuang bersama mereka adalah satu ummat. Dengan kata lain, pasal ini menyebutkan ummat secara eksklusif yang didasari oleh persamaan akidah, dan biasanya dibatasi hanya satu agama. Konsep ummat lebih diorientasikan pada makna atau cakupan yang lebih luas yakni seluruh masyarakat Madinah. Dalam hal ini, kesatuan ummat disatukan oleh kesamaan kemanusiaan dan kesamaan kepentingan sosial, politik dan ekonomi untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik. (Hisyam, *Sirat al-Nabawiyah*)

Dalam masyarakat madinah merupakan cerminan dari masyarakat yang beradab, masyarakat dengan ber-prikemanusiaan yang tinggi, dan masyarakat yang dilandasi nilai-nilai Islam. Nilai Islam inilah yang menjadi keyakinan bahwa masyarakat di Madinah adalah masyarakat yang bertamaddun dan beradab, tidak saja sesama muslim, tetapi dengan non muslim pun, mereka dilindungi dan dipelihara. Orang-orang Israil yang beragama Yahudi dari Bani Nadhir dan Bani Qainua sangat dihormati dan diberikan kebebasan dalam menjalankan agamanya di dalam masyarakat Madinah yang dibangun Nabi Muhammad saw. Pergaulan yang amat baik dengan kalangan non muslim dibangun secara toleran dengan memiliki hak yang sama dengan orang-orang muslim. Sikap muslim yang melindungi moniritas dengan penengakan keadilan dalam melaksanakan hukum. (Alma'ani, *Masyarakat Madani dan Masyarakat Madinah*)

Pada masyarakat madinah ini memiliki nilai modernitas Madinah sebagaimana diungkapkan oleh Robert N. Bellah. Tingkat yang tinggi dalam komitmen, keterlibatan dan partisipasi yang diharapkan dari seluruh jajaran anggota masyarakat. Pertimbangan kepemimpinannya berdasarkan pada kecakapan pribadi sebagai dasar dan bersifat universal. Hal ini terlihat dalam regenerasi kepemimpinan yang tidak bersifat keturunan, namun dipilih secara demokratis. Karena itu, masyarakat Madinah merupakan suatu model untuk bangunan masyarakat nasional modern yang pertama lebih dari apa yang dapat

diimajinasikan. Masyarakat madinah sebagai contoh yang sebenarnya bagi nasionalisme partisipatoris yang egaliter yang dibentuk oleh nabi Muhammad saw. (Bellah (ed), 1976)

Konsep ummat dalam Masyarakat Madinah dapat terlihat, yaitu gerakan, tujuan dan ketetapan hati yang sadar untuk menciptakan tatanan social yang lebih baik. Gerakannya dilakukan dengan cara kerjasama antar anggota dan pemimpinnnya dengan ketetapan hati yang didasarkan pada keimanan sehingga menciptakan masyarakat yang modern. Dalam konteks ini, konteks ummat dalam masyarakat madinah setidaknya memiliki tiga muatan. *Pertama*, konsep kebersamaan dalam arah dan tujuan untuk menjadi umat yang terbaik. *Kedua*, konsep gerakan menuju arah dan tujuan tersebut dipandu oleh wahyu dengan adanya teladan dalam kepemimpinan yang dilaksanakan oleh Muhammad saw. *Ketiga*, konsep keharusan adanya pemimpin dan petunjuk kolektif yang dilaksanakan berdasarkan kecakapan sehingga dalam regenerasi berikutnya tidak dilakukan secara turun-temurun (dinasti). Dengan demikian, masyarakat ma-dinah sebagai bentuk pengaplikasian konsep ummat berarti “kumpulan manusia, dimana para anggotanya memiliki tujuan yang sama, satu sama lain bahu membahu, bergerak menuju cita-cita bersama, berdasarkan kepemimpinan ber-sama dalam rangka mendekatkan diri pada Allah. (Syariati, 1989) Tujuan tanatan sosial dalam masyarakat yang dikehendaki oleh Islam sebagaimana dalam masyarakat Madinah terlihat terciptanya tatanan masyarakat dengan tatanan social dan moral yang egaliter dan adil. Tatanan tersebut dengan cara menghilangkan tindakan yang merusak bumi (fasad) dengan membuat kemaslahatan dunia dengan instrument jihad dalam artian yang luas. (Rahman, 2017)

Sedangkan, sifat yang lain sebagai cerminan masyarakat madani yang dikembangkan oleh Muhammad Saw adalah, *pertama, inklusivism* bagi para adib dalam menyusun adab yang bersumber pada al Qur'an dan kebudayaan lain yang selaras. sikap inklusif terlihat dari nabi, sahabat, dan para ulama yang toleran terhadap perbedaan. *Kedua, Humanism (egalitarianism)* pandangan yang menganggap bahwa manusia memiliki kedudukan/derajat yang sama, nabi pernah mengungkapkan tidak ada kelebihan antara orang arab dan non arab,

dan menghormati setiap suku apapun agamanya. **Ketiga**, toleransi. Toleransi dapat dilihat dalam penaklukan Islam pada daerah tertentu tidak merusak tempat ibadah untuk menjalankan ibadahnya dan pusat-pusat ilmu pengetahuan sehingga dapat berkembang dengan baik. Perlindungan terhadap orang-orang yang berada di masjid haram. **Keempat**, demokrasi (kebebasan berfikir). Kebebasan berfikir dilaksanakan oleh nabi dalam mendiskusikan dan menerima kritik persoalan yang berkaitan dengan kemanusiaan. Bahkan nabi menghargai pendapat para sahabatnya serta menerima sarannya untuk dilakukan secara bersama-sama. (Kartanegara, 2007)

Kewajiban anggota masyarakat dalam rangka menjaga eksistensinya merupakan cerminan dari masyarakat madinah sebagai berikut; (a) Loyalitas dasar menjaganya. Loyalitas sebagai salah satu bentuk menghormati pemimpin agar kepemimpinan berjalan dengan baik, namun apabila mendapatkan masalah maka penyelesaiannya dengan cara mengembalikan pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. (b) Ke-taatan terhadap Hukum yang sudah ditetapkan bersama. Sebagai contoh dalam muamalah khususnya jual beli mentaati peraturan/hukum khususnya yakni tentang larangan mengurangi timbangan untuk mendapatkan keuntungan. Pengurangan timbangan merupakan perbuatan yang tercela sehingga dapat membuat kerusakan dalam masyarakat sehingga terjadinya disintegrasi social. Sedangkan dalam menjaga lingkungan diperintahkan untuk selaras dengan alam sehingga lingkungan tetap lestari dan terjaga. (c) Bekerjasama dalam kebaikan dan kebajikan. Melakukan tolong-menolong atau kerjasama dalam mengerjakan kebajikan dan ketakwaan. Tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan merupakan sikap untuk saling mengingatkan dalam kebajikan seperti dalam beribadah kepada Allah dan kesabaran. Selain itu, juga larangan tentang berbuat dosa dan melakukan pelanggaran secara individu atau secara bersama (dosa kolektif). (d) Partisipasi dalam pertahanan. Partisipasi dalam menjaga keamanan khususnya berperang di jalan Allah Swt untuk menjaga eksistensi ummat yang diganggu/diperangi oleh pihak yang lain. Bentuk partisipasi berperang merupakan pilihan alternative yang paling akhir. Partisipasi menjaga keamanan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan kondisi masyarakatnya (Rahman, 2007)

Karakter menjadi ummat yang unggul dimiliki kota Madinah yang diwariskan oleh nabi Muhammad Saw sebagai berikut: *Pertama*, Kemantapan persatuan yang terjadi dalam masyarakat madinah bersatunya antara muhajirin dan anshor, suku yang beragama dan penganut agama, menjunjung tinggi hak azasi dalam beragama. *Kedua*, nilai-nilai luhur yang disepakati. Dalam masyarakat madinah adanya kesepakatan yang baik yang berdasarkan nilai-nilai yang luhur dari masing-masing keyakinan yang dianutnya sehingga penduduk madinah untuk saling menghorati keyakinan penganut agama yang lain. *Ketiga*, Kerja keras, disiplin dan penghargaan kepada waktu. Kerja keras merupakan cerminan kesungguhan terhadap tugas yang diembannya. Sifat kerja keras akan tertuang dalam melaksanakan kegiatan yang terencana sehingga melahirkan kedisiplinan dan menghargai waktu. (Shihab, 2011)

Keempat, Kepedulian yang tinggi menjadi sangat penting dalam hal kebaikan dan mencegah dari yang munkar sehingga timbulnya rasa empati dalam masyarakat. *Kelima*, Moderat dan Keterbukaan. Posisi moderat dekat dengan makna tengahan ummat Islam tidak sekedar pada tingkat konsep berfikir, tetapi juga pada tingkat geografis dan sejarah. (Kuntowijoyo, 1998) Sifat yang moderat adalah yang memiliki keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dan kebenaran sehingga dapat berfikir objektif. Sedangkan moderat merupakan jiwa umat islam yang berdiri di tengah, sebagaimana di ungkapkan oleh Fazlur Rahman dengan pertengahan sebagaimana Yahudi yang legal formal sehingga cenderung keras dan etika kristiani yang spiritualistic dan lembut. (Raharjo, 1998) Pertengahan juga bermakna agar ummat Islam untuk menjadi saksi, diperlukan posisi tengah, agar dapat melihat dua sisi secara seimbang. (Ridla, 1999)

Keenam, Kesediaan berkorban. Manusia secara orang-perorang tidak dapat berdiri sendiri. Kebutuhan manusia tidak dapat dipenuhi kecuali dengan kerja sama semua pihak. Manusia adalah makhluk sosial, mereka harus bekerja sama dan tolong menolong dengan mengorbankan kepentingan individu demi bersama dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kesejahteraannya. *Ketujuh*, Ketegaran serta keteguhan menghadapi aneka rayuan dan tantangan. Segala yang telah dilakukan oleh manusia akan dimintakan pertanggung jawabannya.

Halnya juga seperti sumpah atau janji maka akan dipertanyakannya dalam memegang sumpah tersebut sehingga manusia bertanggung jawab dan tahan terhadap godaan, rayuan dalam rangka menghadapi tantangannya. (Shihab, 2011)

Sedangkan pola hubungan antara masyarakat dengan pemimpinnya terlihat pola yang unik. Pola ini ditekankan pada prinsip ketaatan rakyat, bukan kedaulatan rakyat. Kedua prinsip ini ketaatan dan kedaulatan rakyat dalam praktiknya tidak bertentangan, namun keduanya hanya berbeda titik tekan. Prinsip kedaulatan rakyat lebih mengedepankan sisi hak rakyat sebagai pemilik kedaulatan. Sedangkan, prinsip keataatan rakyat lebih mengedepankan sisi kewajiban rakyat untuk taat pada penguasa. Namun, ketaatan itu bukan mutlak tanpa batas. Rakyat wajib taat sepanjang pemerintahnya adil dan tidak maksiat kepada Tuhan. Konsekuensinya, rakyat berhak mengoreksi penguasa, bahkan memberhentikannya. Sebaliknya, penguasa yang berhak menikmati ketaatan rakyatnya itu, juga wajib menjamin kemaslahatan rakyat. (Azhary, 1991)

Masyarakat madinah bergerak berdasarkan etik yang didasarkan pada norma agama yang di contohkan oleh Rasulullah dan tertuang dalam peraturan yang adil menjadi masyarakat etis (*ethical society*) berproses menuju dan memiliki kecendrungan pada nilai-nilai keutamaan dengan landasan tauhid. (Raharjo, 1998) Pelaksanaan prinsip tersebut dapat terlihat pada masyarakat madinah dimana Rasulullah Saw sebagai seorang pemimpin yang terbuka dan menerima masukan dari masyarakatnya. Pelaksanaan ini menjadikan madinah menjadi kota yang ideal (wujud umat yang terbaik) dan modern sehingga nilai-nilainya menjadi pembelajaran pada masa sekarang.

D. Khairu Ummat

Konsep ideal masyarakat dalam al Qur'an dapat digunakan untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat sehingga dapat membedakan, menganalisis, dan mencoba dikontekstualisasikan dalam kehidupan. Konsep ini, sebagai inspirasi untuk membangun sebuah peradaban ataupun kota-kota yang ada di dunia khususnya Islam. Kesadaran hidup

bersama dari dasar kebutuhan manusia yang saling membutuhkan satu dengan yang lain.

Sedangkan menurut para filosof, manusia jika ditinjau berdasar tabiatnya, bersifat politis, dimana memerlukan suatu organ-isasi sosial kemasyarakatan yang dinamakan dengan pola kota (*al madinah*). Dari itu, dapat melahirkan peradaban yang didasarkan pada manusia dalam mempertahankan hidup, terpola dengan cara memperoleh makanan atau kejayaan. Tidak hanya itu, manusia memerlukan kebutuhan aktualisasi diri; pekerjaan, dunia yang profesional, dan berkerjasama dengan yang lain. (Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*). Kerjasama yang membuat organisasi kemasyarakatan berjalan dengan baik dan makin kompleks, menjadikan prayarat mutlak men-ciptakan peradaban atau suatu kota. Hal tersebut pernah ter-jadi pada organisasi kemasyarakatan yang tertata dengan adil, telah mewujudkan masyarakat yang ideal, pada masa nabi dikenal dengan kota “*madinah*”, merupakan pengejewan-tahan *khairu umat* .

Khairu umah merupakan cita-cita ideal yang ingin di-capai oleh ikatan setelah mewujudkan transformasinya. *Khairu ummah* bukanlah utopia yang tak terlaksana seperti kaum Marxisme yang mencitakan masyarakat tanpa kelas. Tetapi bagi ikatan, *khairu umah* merupakan proses dan kerja keras dalam melakukan perubahan yang perwujudannya dapat dilaksanakan dengan menyiapkan sumber daya sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh generasi yang akan datang. Hal ini menjadikan ikatan berpikir kedepan dan merupakan tugas individu kader maupun kolektif ikatan mewujudkan cita tersebut. *Khairu ummah* merupakan aktiv-isme sejarah bercorak kemanusiaan.

Salah satu bentuk *khairu ummah* adalah kota yang dirintis oleh nabi Muhammad Saw yaitu Madinah. Madinah bukan merupakan bangunan fisik, namun memiliki makna dan visi sosiologis kota yang dibangun oleh Rasulullah Saw. Madinah dalam bahasa Yunani berdekatan dengan *polis*, mengasumsikan adanya aturan yang disepakati bersama oleh penghuninya yang tinggal secara tetap sehingga sinergi membangun peradaban (*hadhaarah*). Madinah yang dibangun dengan spirit anti kekerasan dan peperangan dengan ciri yang dijunjung tinggi dalam masyarakat madinah menjunjung tinggi

supremasi hukum, kesamaan derajat (*egaliteriasm*), keadilan, ilmu pengetahuan dan peradaban. (Hidayat, 2009)

Selain itu, dalam Madinah merupakan embrio kota yang didirikan pada masa Islam menghadirkan visi yang kuat tentang pondasi agama dan masyarakat sebagai entitas Islam sebagai rahmat untuk semesta (*rahmatan lil 'alamiin*) sehingga kota Madinah kota untuk seluruh umat, dengan keragaman kebudayaan ataupun kesukuannya. Nabi Muhammad saw memiliki komitmen yang kuat menjadikan Islam sebagai paying kebenaran kelompok dan golongan. Oleh karena itu, menjadikan Islam sebagai salah satu agama yang sangat modern, demokratis dalam sejarah kemanusiaan dalam membentuk konstitusi yang memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan pada seluruh masyarakat. Madinah merupakan kota yang membangun persaudaraan berbasis iman dan kesepakatan politik. Madinah merupakan kota yang berperadaban tinggi sehingga terkesan makna yang mendalam bagi kemanusiaan. (Misrawi, 2009) Kota yang modern dengan basis iman seperti Madinah yang didirikan oleh Rasulullah Saw merupakan kota kenabian (*profeto polis*).

Tradisi filsafat politik dalam Islam memiliki beberapa gagasan secara *philosophis* tentang masyarakat yang ideal sebagai penerjemahan Madinah. Salah satunya al Farabi dengan konsepnya *al Madinah Fadhilah*. Konsep ini, tentang kewarganegaraan dan deliberasi. Dimana negara menghargai demokrasi dengan nilai persamaan (*egalitarianism*), kesamaan *equality* yang mana gerakan langkahnya untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut tercapai dengan menggali kebajikan dalam tindakan dan menjauhkan tindakan yang buruk dan jahat. Kesemuanya diraih dengan cara penalaran dan pertumbuhan intelektual melalui proses *deliberasi*. Warga menggunakan penalaran aktif untuk menemukan kebahagiaan utama dengan tujuan kontrol terhadap penguasa agar sesuai dengan prinsip Islam dan dorongan alamiah manusia sebagai makhluk yang rasional. (Baidhaw, 2012)

Selanjutnya kota yang ideal dalam pandangan Ibn Sina merupakan kota yang adil, dimana kota tersebut sebagai wadah bagi warganya merasakan kebutuhan untuk bersosialisasi dalam rangka

mendirikan suatu consensus dan persetujuan. Tujuan pendirian kota yang adil ini, pencapaian kebahagiaan, keadilan dan kesejahteraan dimuka bumi dengan standar keadilan harus ditegakkan. Penegakan keadilan dilakukan dengan moderasi dan jalan tengah melalui perilaku dan tindakan warga dalam urusan privat atau public. Tujuan moderasi untuk memberdayakan penduduk agar mencapai kebaikan tertinggi yang digunakan untuk merealisasikan keadilan dunia dalam mencapai akherat. (Baidhawiy, 2012)

Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan memiliki cita-cita masyarakat yang diidealkan yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (MIYS). MIYS merupakan wujud dari pribadi muslim yang dilakukan dalam tiga hal seperti; *pertama* berpegang teguh pada tali Allah, *kedua* menyatukan hati, dan *ketiga* ukhuwah islamiyah. MIYS dapat ditandai dengan karakteristik sebagai berikut; *pertama*, umat yang beriman dan bertakwa, menjalankan ajaran Islam secara kaffah, berpegang teguh kepada tali Allah, dan menegakkan persaudaraan Islam dengan cara mengajak pada yang ma'rif mencegah pada yang munkar. *Kedua*, umat yang terbaik atau pilihan berupa aktivitas yang dimiliki mengajak kebaikan dengan cara yang ma'rif dan nahi munkar serta berusaha mengembangkannya. *Ketiga*, hidup yang teratur memiliki tujuan dan aturan main berkelompok mewujudkan tujuan. Dengan kiasan bangunan yang saling membedakan, menguatkan satu dengan yang lain, kepedulian dengan kasih yang kokoh dengan kualitas keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, berlaku lemah lembut sehingga tidak lari, memaafkan, memohonkan ampun, serta mengedepankan tradisi musyawarah (*syuro*) dalam menyelesaikan masalah dan keyakinan Allah memberikan yang terbaik (*termaslahat*). *Kelima*, berjiwa percaya diri ('izzah) yang seakidah ataupun yang tidak sebagai perwujudan mencari ridha Allah sebagai ekspresi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga bersikap terbuka dan toleran. Berpandangan keragaman keyakinan merupakan sunnatullah, sehingga berlomba-lomba menjadi mahluk yang terbaik dengan mengesampingkan sifat kekerasan, kerusakan. *Keenam*, moderat-toleran tidak kerik-kanan, tidak kaku, pesimis dalam menjalankan syariah. Pandangan kehidupannya integrated kehidupan dunia dan akherat yang diupayakan dalam kehidupan didunia.

Pemahaman keagamaan mencermintakan adanya integrated antara tektualitas, kontekstualitas dan historisitas. Karakteristik tersebut merupakan pengejawantahan dari tauhid yang diupayakan dalam pemikiran, aktivitas dan gerakan. (Maskus (*ed.*), 2009)

MIYS merupakan perwujudan dari masyarakat utama yang dicitakan oleh Muhammadiyah sebagai pengaplikasian doktrin Islam yang berkemajuan. Fondasi untuk mewujudkannya sebagai berikut; *pertama*, agama sebagai sumber nilai kemajuan. Nilai-nilai agama memberikan inspirasi dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga menjadi model perilaku tercermin dalam tindakan nyata sehingga pemeluknya untuk jujur, dinamis, kreatif dan kemajuan dalam rangka membentuk peradaban. Nilai agama dapat menumbuhkan etos keilmuan, orientasi pada perubahan, kesadaran masa depan lebih baik, inovasi, penggunaan SDA secara cerdas dan tanggung jawab, toleransi, disiplin hidup. Nilai agama juga mengembangkan relasi laki-laki dengan perempuan yang adil serta hubungan kemanusiaan yang berkeadaban mulia. *Kedua*, pendidikan yang mencerahkan, sehingga menghasilkan sumberdaya manusia yang cerdas dan berkarakter utama. Perilaku utama tersebut tertung dalam masyarakat sehingga memunculkan keteladanan, kedisiplinan, kebenaran, keberanian, kemerdekaan, kedisiplinan dan tanggung jawab. Nilai ini melekat sehingga menjadi karakter bangsa. *Ketiga*, kepemimpinan profetik yang memadukan kualitas kenegaraan dan kemampuan transformative, sehingga memiliki karakter dan kepribadian yang kuat, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara, mengadakan perubahan untuk masa depan. Corak kepemimpinannya visioner, dengan memberikan keteladanan, bersikap adil pada siapapun, menumbuhkan potensi masyarakat membangun negara yang adil dan makmur. Kriterianya kepemimpinannya; religious dan bertanggung jawab, visi dan misi karakter negarawan, mengambil keputusan strategis untuk pemecahan masalah, mewujudkan good governance, penyelamatan asset negara, melepaskan jabatan politik praktis, strategi untuk membawa kemajuan bangsa.

Keempat, institusi progresif, dimana struktur sebagai pendorong kemajuan dimana lembaga negara menjalankan fungsi secara efektif, efisien, terbuka partisipasi public. Hal ini menjadikan hukum

dijunjung tinggi dengan memberikan jaminan terhadap kejujuran, melaksanakan amanah, dan adil. *Kelima*, keadaban public dengan mengedepankan nilai keadaban yang luhur. Keadaban ini dibangun dengan prinsip moralitas dengan mengedepankan sifat yang baik, memberikan kemerdekaan berfikir, berbicara dan berkreasikan mencapai kemajuan bangsa. Keadaban ini dibangun berdasarkan nilai agama dan kebudayaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. (PP Muhammadiyah, 2014)

Kerangka Kerja *Khoiru Ummah*

Aras	Ruang Aktivitas	Misi	Peran
Politik	Ruang puplik, opini public	<ul style="list-style-type: none"> • Mendemokratiskan negara • Modernisasi: menegakkan keragaman dan keadaban • Mengegakkan <i>role of law</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Deliberasi kolektif: control dan check atas institusi public dan negara • Kontrak: mempengaruhi dan menentukan arah kebijakan negara
Ekonomi	Kemandirian, keadilan dan kesejahteraan ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun keswasembudayaan masyarakat • Menegakkan keadilan dengan memihak mustadh'afin • Mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan: keluarga, komunikas dan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Filantropi keagamaan • Articulator dan advocator kepentingan kaum mustadh'afin (al Ma'un) • Membangun bisnis yang sehat
Kebudayaan	Intelektual dan moral; hegemoni dan <i>counter-hegemony</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pencerahan intelektual dan moral • Konsensus: membangun pemahaman dengan pilara negara • Kontestasi: resistensi atau alternative bagi Negara 	<ul style="list-style-type: none"> • Agen tajdid dan trasendensi (<i>iman billah</i>) • Agen stabilisasi (<i>amar ma'ruf</i>) • Agen transformasi (<i>nahi munkar</i>)

(Sumber; Diadopsi dari Baidhawya, 2012)

Khairu ummah merupakan masyarakat ilmu (ilmiah, rasional berpikir logis, empiris dan konkret), dan berkeadilan yang merupakan suatu masyarakat yang adil, sistem memihak kepada kaum miskin, tanpa penindasan, dan disemangati nilai-nilai transendensi atau senantiasa dalam naungan Tuhan. Transformasi profetik yang memiliki tiga pilar; humanisasi, liberasi dan transendensi menjadikan langkah dan gerakan ikatan dalam mewujudkan masyarakat yang ideal. Kuntowijoyo menyebutkan masyarakat idealnya dengan menggunakan istilah *garden city*, merupakan proses dari masyarakat industri lanjut. Industri lanjut ini merupakan pengkritisasian masyarakat industri moderen.

Kuntowijoyo menggambarkan *garden city* sebagai perpaduan masyarakat dari dua kebudayaan yakni kebudayaan agraris dengan industri. Masyarakat industrial menghasilkan kota satelit, kota diluar kota, villa-rumah diluar kesibukan, *village*-desa dengan konsep kota, metropolitan kota besar, megapolitan kota super besar. Sedangkan *garden city* merupakan kota super besar, didalamnya terdapat taman, pertanian dan hutan, dengan maksud secara ekologis kota tetap layak huni dan demikian juga, secara sosial, moral, dan spiritual. Dengan kata lain, bumi ini hanya layak dihuni oleh manusia yang beragama. (Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*).

Garden city yang dimaksudkan sebagai rincian dari *khairu ummah*, sebagai titik pangkal realisasi program kema-nusiaan atas kelanjutan pembaharuan sosial-budaya yang ber-basis pada kesadaran keagamaan dalam bingkai transendensi. Dalam *garden city* yang menjadi orientasi pembelaan kaum tertindas sebagai tema utama dari sosialisme dan tradisi lokal yang ditempatkan dalam praksis *nabi munkar*, diberi makna liberasi dari segala bentuk penindasan/ ketidakadilan. Selanjutnya, ide progres kapitalisme diberi santunan *akhlak mahmudah* sebagai praksis *amar ma'ruf*, dan bagi penundukan kapitalisme diberi makna humanisasi. Kedua tindakan itu serentak dalam transendensi sebagai praksis kesadaran iman dalam rangka mendekatkan diri pada Nya. (Abdul Munir Mulkhan, *Kepemimpinan Profetik dalam Satu Abad Muhammadiyah*). []

EPILOG

NALAR PROFETIK TRANSFORMATIF: DARI EPISTEME KE PRAKSIS

Zakiyuddin Baidhawiy

Gagasan Muhammad Abdul Halim Sani tentang mani-festo gerakan intelektual profetik perlu memperoleh sambutan yang hangat dari dua sisi. *Pertama*, sebagai *intellectual exercise* penulisnya, gagasan ini merupakan wacana yang mesti digulirkan secara terus-menerus seperti *snowball* dengan harapan dapat memancing gayung sambutan pemikiran sebaya dalam rangka memperluas perspektif dan mempertajam analisisnya. *Kedua*, kerangka pikir profetik perlu menggugah spirit religiusitas yang momot-sensitif humanitas dalam pergulatan kehidupan dunia yang nyata dan senantiasa berubah.

Menurut saya, ide tentang profetisme harus terus digulirkan hingga benar-benar mewujudkan nalar profetik, yang mencakup kerangka epistemik yang sistematis dan panduan praksis untuk berhadapan dengan isu-isu kontemporer yang berkembang. Saya menyebutnya sebagai nalar profetik-transformatif (*al-`aql al-nubuwwah wa al-taghyir*).

Nalar profetik-transformatif bersandar pada paradigma kenabian. Karena itu Nabi Muhammad adalah modelnya. Penamaan paradigma ini sudah diperkenalkan oleh M. Iqbal, intelektual dan cendekiawan Muslim Pakistan. Ia membedakan antara kesadaran profetik (*prophetic consciousness*) dan kesadaran mistik (*mystical consciousness*). Berpangkal pada pengalaman mi'raj, Nabi tidak menenggelamkan dirinya sebagai mistikus yang hanyut dalam asyik masyuk perjumpaan dengan Tuhannya dan tidak kembali ke bumi. sebaliknya,

dengan kesadaran penuh beliau kembali ke bumi untuk melakukan perubahan sosial guna mengubah jalannya sejarah (Iqbal, 1981: 124). Tampaknya Kuntowijoyo (1991: 288-289) menyetujui paradigma ini. Menurutnya, Nabi Muhammad telah memulai suatu transformasi berdasarkan cita-cita profetik. Ia juga menyebut ilmu sosial Islam sebagai ilmu sosial profetik dengan metodologi ilmuisasi Islam, bukan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana ditawarkan oleh al-Faruqi, yang diikuti oleh M. Amien Rais.

Penulis memahami bahwa pada hakikatnya nabi dan rasul merupakan teorisi sekaligus praktisi tauhid sosial. Mereka mengajarkan tentang (dan memberi teladan) ketidak-takutan untuk mengkritik masyarakat di zamannya; sekaligus memberikan visi tentang masyarakat masa depan yang adil, rasional, dan sejahtera; dan mereka terlibat menjadi *agent of social change par excellent*.

Secara garis besar dapat disebutkan tiga ajaran sosial profetik sebagai berikut: *Pertama*, mereka menentang pe-nindasan, ketidakadilan dan eksploitasi orang miskin, musta-dh'afin, minoritas, dan kelas pekerja dalam berbagai bentuk dan motif. *Kedua*, secara normatif mereka mengartikulasikan teori masyarakat yang benar sebagai alternatif dan jawaban realistik untuk zamannya. *Ketiga*, mereka terlibat dalam kehidupan masyarakat dan berpartisipasi dalam aksi sosial yang bertujuan mengubah masyarakat. Menurut kacamata posmodernisme, *mode of thinking* semacam ini disebut se-bagai dekonstruksi kreatif.

Tiga ajaran sosial di muka disebut sebagai paradigma profetik yang merupakan kesatuan dari: teori kritik sosial (*naqd al-ijtima`iy*), yakni kritik yang konsisten, sistematis, komprehensif dan koheren terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat dalam lapisan kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik; teori normatif sosial meng-artikulasikan dan menawarkan suatu model masyarakat di mana penyakit-penyakit sosial dapat dieliminasi; dan trans-formasi praksis sebagai strategi aksi sosial yang bertujuan untuk mengubah, mereformasi, dan atau mentransformasi masyarakat secara rasional, adil dan benar.

Nalar profetik-transformatif mendorong religiusitas yang

memihak kemanusiaan (humanitas). Karena itu ia tidak netral, selalu terkait dengan nilai-nilai. Maka penting untuk dipahami bahwa gerak spiral nalar ini mesti dimulai dengan teori kritik yang kritis bukan tradisional atas tatanan masyarakat yang sedang berjalan. Meminjam penjelasan Horkheimer (1968), teori kritis memiliki perbedaan karakter dari teori tradisional.¹ Teori kritis menggunakan metode dialektika terbuka yang mempunyai kekuatan kritis karena pemikiran dialektis mencari kontradiksi-kontradiksi di dalam masyarakat konkret. Teori Kritis hendak memberi kesadaran bagi pembebasan manusia. Fungsinya emansipatoris.

Sesuai dengan karakter teori kritis, maka kritik sosial dalam nalar profetik-transformatif bercirikan; *pertama*, kesadaran kritis terhadap masyarakat aktual. Dengan kaca-mata ini, ia perlu melakukan pembongkaran atas topeng-topeng sosial yang digunakan untuk menutup-nutupi mani-pulasi, ketimpangan dan kontradiksi-kontradiksi dalam masyarakat. *Kedua*, berpikir secara historis dan berpijak pada proses masyarakat yang historis. Nalar profetik-transformatif berakar pada situasi pemikiran dan situasi sosial tertentu. *Ketiga*, bersifat kritis terhadap dirinya sendiri. Maksudnya, nalar profetik-transformatif menyadari risiko bahwa setiap kritik sosial yang dikemukakannya sangat mungkin jatuh ke dalam salah satu bentuk

¹ Dalam pemahaman tradisional teori adalah perumusan prinsip-prinsip umum dan akhir yang melukiskan dan menginterpretasikan realitas. Maka teori tidak lain adalah keseluruhan proposisi tentang sesuatu. Ada keterpaduan di antara proposisi-proposisi itu yang terdiri dari beberapa proposisi dasar dan turunan. Horkheimer mengkaitkan lahirnya teori tradisional ini dengan Descartes yang berusaha mencapai proposisi-proposisi umum dengan cara kerja deduktif berdasarkan metode ilmu pasti. Metode ilmu pasti ini hendak digunakan dalam ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Teori tradisional memisahkan fakta dari nilai dan hanya menganalisis fakta dengan hukum-hukum dan metode-metodenya. Teori tradisional netral terhadap fakta di luar dirinya. Oleh karena itu teori tradisional itu bersifat ideologis:

Pertama, sikap netral melestarikan keadaan yang ada. Kenetralan berarti tidak mempertanyakan realitas, tetapi hanya menerima dan membenarkannya. Maka teori tradisional berlaku sebagai ideologi yang melestarikan kenyataan itu. Kedua, sifat teori tradisional itu a-historis: dengan memutlakkan ilmu pengetahuan universal, teori tradisional melupakan masyarakat dalam proses historisnya. Dengan cara ini teori merupakan penipuan ideologis karena menutupi kenyataan bahwa ilmu pengetahuan hanyalah salah satu aktivitas dalam masyarakat. Ketiga, teori tradisional memisahkan teori dengan praksis. Tidak dipikirkan implikasi sosial dari teori. Maka teori tradisional tidak bertujuan mengubah keadaan, malah melestarikan status quo masyarakat.

kecenderungan ideologis, karenanya ia perlu mempertahankan kesahihannya melalui evaluasi, kritik dan refleksi terhadap dirinya sendiri. Terakhir, teori dengan maksud praksis. Artinya nalar profetik-transformatif merupakan serangkaian teori-kritik sosial dan normatif sosial yang tidak memisahkan dirinya dari praksis. Karena itu ia dibangun justru untuk mendorong transformasi masyarakat dan transformasi masyarakat itu dilakukan hingga ke tahap praksis. Jadi, nalar profetik-transformatif merupakan komitmen praksis pemikir-pemikir kritis di dalam sejarahnya.

Nalar profetik-transformatif dan tiga ajaran sosial di muka memandu arah perubahan sosial dalam sistem masyarakat. Masyarakat sebagai sebuah sistem terdiri dari lima sub sistem yang menopangnya; sub sistem politik, ekonomi, sosial, budaya, dan personalitas. Yang termasuk kedalam sistem politik ialah negara, pemerintahan, partai politik, dewan perwakilan, peradilan, birokrasi, pemilihan umum, dsb. Sistem ekonomi mencakup pembagian kerja, dunia kerja bisnis *enterprise*, sistem perbankan, finansial publik, organ-isasi perusahaan, distribusi kekayaan dan pendapatan nasional, dst. Sosial melingkupi keluarga, hubungan dan jaringan kekeluargaan, persahabatan dan sebagainya. Sistem budaya meliputi institusi keagamaan, institusi pendidikan, organisasi ilmiah, organisasi seni, dll. Dan sistem personalitas mencakup tipe personal yang dilahirkan oleh masyarakatnya, pola-pola akulturasi, sosialisasi dan motivasi yang diinginkan oleh masyarakat terhadap individu anggotanya untuk meng-internalisasi dan menerimanya dengan tujuan agar setiap diri setia untuk merealisasikan nilai-nilai dan tujuan masyarakatnya.

Lalu, bagaimana nalar profetik-transformatif mesti meretas dalam gerakan intelektual mahasiswa Muslim, seperti IMM? Sudah saatnya cita-cita sosial gerakan intelektual mahasiswa Muslim tidak lagi berorientasi melahirkan para “orientalis”, dalam arti mereka sangat intens dalam *intellektual exercise*, namun hasil-hasil kajiannya tidak memberikan dampak atas perubahan sosial. Para intelektual semacam ini *menguasai* kajian-kajian ilmiah, dan dengan bekal pengetahuan ilmiahnya mereka memiliki kapital budaya (*symbolic capital*). Melalui kapasitas intelektualnya pula kapital budaya ini dapat dikembangkan menjadi kapital uang atau kapital politik.

Dalam konteks negara-negara di dunia ketiga yang penduduknya masih banyak berjuang meraih harkat dan marabat yang lebih baik, mengentaskan diri dari kemiskinan, ketertindasan dan keterbelakangan, semata-mata *intellectual exercise* yang lepas dari keterikatan pada nilai (*value-laden*) dan “keberpihakan” politik menjadi *absurd*. Keberhasilannya sangat janggal bila hanya diukur dari sofistikasi ilmiah dan terbatas pada nilai-nilai obyektivitas daripada asumsi-asumsi untuk aksi emansipatoris.

Jadi, dapat dikatakan bahwa perubahan orientasi dan visi dari gerakan intelektual mahasiswa Muslim sebagai ladang perjuangan kultural (*cultural struggle*) ke perjuangan sosial (*social struggle*) yang transformatif, memang menghendaki perubahan-perubahan krusial dalam beberapa hal. *Pertama*, aktivis gerakan ini perlu mengubah orientasi modernitas-nya di mana mereka pada umumnya merasa bangga sebagai kelas *elite* baru yang tugasnya sebagai “pemberi stempel” dan legislasi nilai-nilai universal dan berperan utama sebagai penafsir teks-teks kebudayaan. Akselerasi perubahan yang demikian pesat menghendaki pergeseran peran intelektual yang mengekor paham modernisme dan menjalankan fungsi sebagai pemberi legitimasi atas proyek-proyek rekayasa modernitas, misalnya *good governance*, *civil society*, dan *gender*. Kini saatnya kaum intelektual muda ini menyuarakan pluralitas dan hak-hak untuk berbeda. Pergeseran peran dan fungsi inilah yang melahirkan jenis *subaltern intellectual*, *subaltern activists*, suatu visi yang menekankan keberanian untuk melakukan peran sebagai artikulator, yakni intelektual muda kritis yang menentang ketidakadilan, hegemoni dan tatanan *status quo*. Intelektual kritis ini selalu peka dan mampu bicara dan menulis tentang kedzaliman dalam ruang-ruang publik (*public sphere*), menyuarakan ketertindasan dan sekaligus sebagai saksi atasnya, serta kritik terhadap dosa-dosa sosial demi advokasi kemanusiaan.

Dengan demikian, disini perlu ada keberanian untuk bertanya, apakah aktivis gerakan intelektual mahasiswa Muslim sudah siap sebagai institusi *civil society* yang otonom dalam ruang publik itu? Jika pertanyaan pertama sudah terjawab dan percaya diri sebagai otonom, pertanyaan berikutnya adalah: untuk siapa mereka berbicara? Jawaban atas pertanyaan kedua ini penting untuk melihat lebih lanjut apakah

sebuah gerakan intelektual mahasiswa Muslim sudah tegak sebagai bagian dari *civil society* yang menyuarakan kepentingan-kepentingan negara, kapital, pasar, dan politik penguasa dan hegemonis, dan karenanya lebih merupakan wakil dari kelas borjuasi baru; atau representasi suara keberpihakan kelas menengah otonom atas mereka yang marginal dan tertindas dalam pusaran pembangunan dan globalisasi. Pertanyaan-pertanyaan ini sesungguhnya ingin menegaskan bahwa visi gerakan intelektual mahasiswa Muslim itu lebih membutuhkan peran *jamaah* profetik-trans-formatif dalam bingkai pedagogi kemanusiaan daripada organ-isasi ke-mahasiswaannya itu sendiri.

Nah, akhirnya saya berharap bahwa percikan-percikan filosofis-paradigmatis dari Muhammad Abdul Halim Sani dalam buku ini menjadi titik berangkat bagi upaya-upaya intelektual berikutnya yang berkesinambungan, sekaligus percobaan-percobaan menuju praksisnya dalam kehidupan nyata, sehingga spirit *al-Ma'un* akan terus hidup dan menyemangati manusia Muslim Indonesia yang mulai susut juang dan susut ikhlasnya. Semoga.

DAFTAR BACAAN

- Abdul Munir Mulkhan, 2001, *Kesalehan Multikultural*, Jakarta: Pusat Studi Agama Peradaban.
- , 1998, dalam Kata Pengantar *Menggugat Muhammadiyah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- , 1998, *Menggugat Muhammadiyah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka
- , 2000, *Kepemimpinan Profetik dalam Satu Abad Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- , 2010, *Kisah dan Pesan Kiai Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- , 2005, *Masalah-Masalah Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Roykhan.
- , 1990, *Pemikiran Kiai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- , 1986, *Pesan-Pesan Dua Pemimpin Besar Indonesia; Kiai Ahmad Dahlan dan Kiai Hasyim al Asyari*, Yogyakarta: PT. Persatuan.
- , 2000, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang.
- _____, 2012, *Khizir-Musa; Tafsir Mimpi Abu Nawas dan Kisah-Kisah Ajaib*, Yogyakarta: Metro Kotagede
- Abdul Mu'ti, 2009, *Lima Fondasi Islam Berkemajuan*, Pengantar dalam *Islam Berkemajuan; Kisah Perjuangan Kiai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, Jakarta: al-Wasath.
- Afzalur Rahman, 2007, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al Qur'an; Rujukan terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam Al Qur'an*, Bandung: Mizan
- Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Social*, 1999, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ahmad Jainuri, 1999, *Ideologi Kaum Reformis*, Surabaya: Lembaga

Studi Agama dan Masyarakat.

Ahmad Mustofa Bisri, 2006, *Belajar Tanpa Akhir dalam Epilog, Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Indo-nesia*, Jakarta: Ma'arif Institute.

Ahmad Najib Burhani, 2009, *Muhammadiyah Jawa*, diterjemahkan Izza Rohman, Jakarta: al-Wasath.

-----, 2016, *Muhammadiyah Berkemajuan; Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*, Bandung: Mizan

Ahmad Norma Permata, 2015, *Teologi al Ashr dan Visi Peradaban Muhammadiyah*, dalam Epilog, *Teologi al Ashr; Etos dan ajaran KH Ahmad Dahlan yang Terlupakan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

Ahmad Taufik dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*

Ahmad Sholeh, 2017, *IMM Autentik; Melacak Autentitas dan Substansi Gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, Jakarta: East Mediantara

Ahmad Sukardja, 1995, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945; Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: UI-Press

Ajib Purnawan, *Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bersaksi di Tengah Badai; Catatan Kritis Sejarah Kelahiran IMM Melawan Komunisme*, 2007, Yogyakarta: Buku Panji

Al Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama.

Alex Lanur, 2002, *Pengantar dalam Kata-Kata*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ali Nurdin, 2006, *Qur'anic Society; Menelusury Konsep Masyarakat Ideal dalam al Qur'an*, Jakarta: Erlangga.

Ali Syariati, 2001, *Paradigma Kaum Tertindas*, Jakarta: Al Huda.

-----, 1989, *Ummat dan Imamah Suatu Tinjauan Sosiologis*, Bandung: Pustaka Hidayah

Almaisar (ed), 1989, *Seperempat abad Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah 1964-1989*, Jakarta: DPP IMM

- al Thabari, 1992, *Tafsir ath Thabari*, Vol. 12, Beirut: Dar al Fikr
- Amirullah, 2016, *IMM untuk Kemanusiaan; Dari Nalar ke Aksi*. Jakarta: Mediatama Indonesia.
- , (ed.), 2018, *Membangun Moral Bangsa; Solusi IMM untuk Indonesia Berdaulat*, Yogyakarta: UAD Press
- Andi Muawiyah Ramly, 1999, *Peta Pemikiran Karl Marx*, Yogyakarta: LkiS.
- Anthony Giddens, 2000, *Runaway World*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ari Susanto dkk, 2016, *Gagasan Kaum Muda Muhammadiyah*, Sidoarjo: UruAnna Books
- , 2017, *Membumikan Gerakan Sosial Islam Progresif*, Yogyakarta: Semesta Ilmu
- Arif Budi Raharjo, 2012, *Tipologi Gerakan Keilmuan Islam Kontemporer*, dalam Jurnal Moderatio Volume 1 Nomor 3, September-Desember 2012, Jakarta: UHAMKA Press
- Ayn Rand, 2000, *Pengantar Epistemologi Objektif*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Azaki Khoirudin, 2015, *Teologi al Ashr; Etos dan ajaran KH Ahmad Dahlan yang Terlupakan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya*
- B. Heri Juliawan, *Krangka Multikulturalisme*, dalam Majalah Basis, Yogyakarta.
- , *Keretaku Tak Berhenti Lama*, dalam Majalah Basis, Yogyakarta.
- B. Herry-Priyono, 2006, *Neoliberalisme dan Sifat Elusif Kebebasan*, dalam Makalah 'Pidato Kebudayaan' Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Taman Ismail Marzuki, pada tanggal 10 November 2006.
- , *Marginalisasi ala Neoliberal* dalam Majalah Tradem, Yogyakarta.
- Bahrus Surur Iyuk, 2002, *Teologi Amal Saleh*, Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Masyarakat.
- Bayujati Prakoso, 2020, *Sukma Intelektualisme; Afirmasi Refleksi dan Aksentuasi Ide Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, Bandung:

LeKKaS

- _____, (ed.), 2019, *Nafas Cendekiawan Muslim; Refleksi dan Gagasan Kaum Muda untuk Indonesia Berkemajuan*, Lamongan: Penerbit Progresif
- _____, dan Fatimah az-Zahra (ed.), 2019, *A Millennial Muslim; Generasi Muda Islam di Era Milenial*, Lamongan: Penerbit Progresif
- Beni Pramula, 2014, *Setengah Abad IMM; Merebut Momentum Merentas Zaman Menduniakan Gerakan*, Jakarta: Mediatama Indonesia
- Charles Le Gai Eaton, 2006, *Manusia*, dalam Sayyed Hussein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Bandung: Mizan Utama.
- Deliar Noer, 1996, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Bandung: Mizan Utama.
- Denis Collin, 2002, *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djihadul Mubarak (ed.), 2013, *Oase Pemikiran Ikatan; Konstruksi Identitas Kader Ikatan*, Jakarta: Ahliya Press
- Donny Grahal Adian, 2001, *Matinya Metafisika Barat*, Jakarta: Kelompok Bambu.
- Doyle Paul Jonshon, 1994, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 1 dan 2, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- DPD IMM Jawa Tengah, 2000, *Pedoman Individuasi Kader; Liberalisasi Pemikiran dan Radikalisasi Kader*, Semarang: DPD IMM Jawa Tengah.
- DPD IMM Jatim, 2018, *Pedoman Gerakan Immawati*, Surabaya: DPD IMM Jatim
- DPP IMM, *Tri Kompetensi Dasar; Peneguhan Jati Diri Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, 2007, Jakarta: DPP IMM
- DPP IMM, 2011, *Sistem Perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, Jakarta: DPP IMM
- Drajad H. Wibowo, 2007, *Menjadi Pemenang Globalisasi*, Pengantar dalam *Making Globalization Work; Menyiasati Globalisasi Menuju Dunia yang Lebih Adil*, diterjemahkan Endrijani Azwaldi,

Bandung: Mizan.

- Edwar Said, 1998, *Representations of the Intellectual; the 1993 Reith Lectures*, diterjemahkan Rin Hidayati dan Hasudungan Sirait, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ensiklopedia Buya HAMKA, 2019, Jakarta: Pusat Studi Buya HAMKA UHAMKA dan Suara Muhammadiyah
- Erich From, 2000, *The Art of Love*, Jakarta: Fres Book.
- Fajar Riza ul Haq, 2007, *Gerakan Kemanusiaan Intelektualisme IMM*, dalam *Tri Kompetensi Kader: Peneguhan Jati Diri Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, Jakarta: DPP IMM.
- Farah Wardani, *Representing Islam*
- Farid Fathoni AF, 1990, *Kelahiran yang Dipersoalkan; Seperempat Abad Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Fauzan Effendi (ed), 2015, *Nalar Cendekiawan Berpribadi; Refleksi Kritis Kader Ikatan*, Sidoarjo: UruAnna Books
- Fazlur Rahman, 2017, *Tema-Tema Pokok Al Qur'an*, Bandung: Mizan
- Francisco Budi Hardiman, 1994, *Kritik Ideologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- , 2000, *Ilmu Sosial dalam Diskursus Modern dan Pasca Modern*, Yogyakarta: Kanisius.
- Franz Magnis Seseno, 1994, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1994, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius.
- , 1999, *Pemikiran Karl Marx*, Yogyakarta: LkiS.
- , 1988, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia Frederick M. Deny, 1987, *Islam and the Muslim Community*, San Fransisco: Harper and Row Publishers
- George Ritzer, 1994, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H.A. Sholeh Dimiyati, 1995, *Tinjauan Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan tentang Manusia*, Jakarta: Media Tama.

- H.A.R. Tilaar, 2002, *Kuasa dan Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2007, *Multikulturalisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2001, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haedar Nashir, 2001, *Pengantar dalam Muhammadiyah Gerakan Social Keagamaan Modernis*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- _____, 2009, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah; Ideologi Khittah dan Langkah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah
- Haidar Bagir, 2002, *Etika Barat Etika Islam*, dalam Antara al Ghazali dan Kant, Bandung: Mizan Utama.
- HAMKA, 1985, Tafsir Al Azhar Juz 28, 29, 30, Jakarta: Pustaka Panji Mas
- Harold H. Titus (ed.), 1994, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Bandung: Bulan Bintang.
- Hilman Latief, 2010, *Melayani Umat; Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, Jakarta: Gramedia.
- Hotman M. Siahaan, 1992, *Pengantar Kearah Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Atha'illah al Iskandari, 2013, *The Book of Wisdom al Hikam*, Jakarta: Tuross
- Ibnu Khaldun, 2000, *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ibn Hisyam, *Sirat al-Nabawiyah*, Mesir: Mustafa Bab al-Halabi, Jilid II
- Ibn Manzur, 1994, *Lisan al-Arab* Juz XII, Beirut: Dar Shadir
- Ismail Raji' Al-Faruqi, 1995, *Tauhid; Its Implications for Thought and Life*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka
- , *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*, 1991, dalam Abu Baker A. Bagader (ed.), *Islam dan Perfektif Soziologi*, Surabaya: Amar Press: Pustaka
- Ibrahim Ali Fauzi, 2002, *Jurgen Habermas*, Bandung: Teraju.

- Jalaluddin Rahmat, 1998, *Rekayasa Social*, Bandung: Rosda Karya.
- , 2000, *Madrasah Ruhani; Berguru pada Ilahi di Bulan Suci*, Bandung: Mizan Utama.
- John C. Raines, 2000, *Marx tentang Agama*, Bandung: Teraju.
- John Haba, *Gereja dan Masyarakat Majemuk*, dalam Jurnal Kalimatus Sawa.
- John Perkins, 2004, *Confessions of an Economic Hit Man*, diterjemahkan Herman Tirtaatmaja dan Dwi Karyani, Jakarta: PT. Abdi Tandur.
- Julia Benda, 1999, *Penghianatan Kaum Cendekiawan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, 2005, Bandung: Teraju.
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Kiai Syuja', 2009, *Islam Berkemajuan; Kisah Perjuangan Kiai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, Jakarta: al-Wasath.
- Komarudin Hidayat, 2009, *Madinah Mata Air Peradaban*, Pengantar dalam *Madinah*, Jakarta: Kompas.
- Kuntowijoyo, 1998, *Indentitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan Utama.
- , 2001, *Islam Sebagai Ilmu*, Bandung: Teraju.
- , 2000, *Jalan Baru Muhammadiyah*, Pengantar dalam *Islam Murni*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- , 1999, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan Utama.
- , 1998, *Paradigma Islam: dari Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan Utama.
- , 1996, *Sejarah Dinamika Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2000, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Reaalitas*, Bandung: Mizan Utama.
- L. Laeyendecker, 1992, *Tata Perubahan dan Ketimpangan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lembaga Kitab Indonesia, Alkitab dengan Kidung Jemaat.

Loren Bagus, 1998, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Luqman Rico Khashogi, 2012, *Konsep Ummah dalam Piagam Madinah*, dalam IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azasi Manusia Vol.2, No.1

M. Abdul Halim Sani, 2017, *Epistemologi Ikatan: Otentifikasi Gerakan Intelektual Ikatan*, dalam epilog, *IMMA Autentik; Melacak Autentitas dan Substansi Gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, 2017, Jakarta: East Mediantara

M. Amin Abdullah, *Al Ta'wil al Ilmi; Ke Arah Perubahan Para-digma Penafsiran Kitab Suci* dalam Al Jami'ah, IAIN Sunan Kalijaga.

-----, 2002, *Antara al Ghazali dan Kant*, Bandung: Mizan Utama.

-----, 1998, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Mizan Utama.

-----, 2003, *Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama; dari Paradigma Positivistik-Sekuleristik ke Arah Teotroposentrik-Integralistik*, dalam Jarot Wahyudi (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum; Upaya Mempertemukan Epistimologi Islam dan Umum*, Yogyakarta: Suka Press

-----, 2013, *Agama Ilmu dan Budaya; Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, dalam Makalah Pidato Pengukuhan Anggota AIPI di UGM, Yogyakarta: 17 Agustus 2013

_____, 2019, *Fresh Ijtihad; Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Distrupsi*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

M. Amin Rais, 1994, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan Utama.

M. Dawam Raharjo, 1998, *Ensiklopedi Al Qur'an; Tafsir Sosial Berdasar-kan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina.

M. Din Syamsuddin, 2014, *Etika Muhammadiyah; Spiritualitas Ihsan yang Berkemajuan Perspektif Praksis*, dalam *Ihsan yang Berkemajuan*, Jakarta: UHMKA Press.

Makhrus Ahmadi dan Aminuddin Anwar, 2014, *Geneologi Kaum Merah; Pemikiran dan Gerakan*, Yogyakarta: Rangkang Education

dan MIM Indigenous

- Manhaj Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dalam www.muhammadiyah.or.id.
- Mansour Fakih, 2001, *Islam sebagai Alternative*, Pengantar dalam *Islam Kiri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2002, *Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Insist Press.
- , 2000, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- MIM Indigenous School, 2008, *Rahim Perjuangan; Catatan Kecil Mahasiswa yang Rindu Perubahan*, Yogyakarta: MIM Indigenous
- , 2013, *Tak Sekedar Merah; Memoar dan Testimoni Kader IMM*, Yogyakarta: MIM Indigenous
- Moeslim Aboud Alma'ani, *Masyarakat Madani dan Masyarakat Madinah*, dalam Firdaus Effendi (ed.)
- Mohamad Ali, 2017, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan; Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius KH Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Muh. Akmal Ahsan, 2020, *Merentas Batas Pemikiran; Sebuah Upaya Pengilmuan IMM*, Yogyakarta: Litera dan PC IMM AR. Fakhruddin Yogyakarta
- Muhaemin el-Ma'hadi, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikulturalisme*, dalam Jurnal Kalimatus Sawa.
- Muhammad Abed al Jabiri, 2001, *Formasi Nalar Arab*, Yogyakarta: Ircisod.
- , 2002, *Post Tradisionalism Islam*, Yogyakarta: LKiS.
- Muhammad Chirzin, 2008, *Al-Quran dan Eksistensi Manusia*, dalam Majalah Suara Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Muhammad Iqbal, 1978, *Pembangunan Kembali Alam Pemikiran Islam*, Bandung: Bulan Bintang.
- Muhammad Abduh, 1998, *Tafsir Juz 'Amma*, Bandung: Mizan
- Muhammad bin Sholih al 'Utsaimin, 1993, *Tafsir Fathul Baari*, Mesir Darul Hadits

- Muhammad Rasyid Ridla, 1999, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, Beirut: Dâr al-Fikr
- Muhammad Tahir Azhary, 1991, *Negara Hukum; Suatu Studi tentang Prinsip-prinsipnya dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang
- Mulyadi Kartanegara, 2007, *Mengislamkan Nalar; Sebuah Respon terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga
- Munawir Sjadzali, 1993, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Musa Asy'ari, *Filsafat Islam*, 1999, Yogyakarta: Lembaga Studi Agama Filsafat.
- Mustofa Abdul Chamid, *Orde Baru Neoliberalisme dan Globalisasi Kaum Miskin*, dalam *Majalah Tradem*, Yogyakarta.
- Nazih Ayubi 1993, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*, USA and Canada: Routledge
- Noor Ghozim Agham, 1997, *Melacak Kelahiran IMM dan Perkembangan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, Jakarta: Penerbit Perkasa dan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah
- Nurani Soyomukti, 2010, *Pengantar Sosiologi; Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial dan Kajian-Kajian Strategis*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Nurul H. Maarif, 2017, *Samudra Keteladanan Muhammad*, Ciputat: PT Pustaka Alvabet
- Nuruz Zaman (ed.), 2008, *Merentas Jalan Pemberdayaan*, Semarang: DPD IMM Jawa Tengah
- PA Van der Weij, 2017, *Filosuf-Filosuf Besar tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia
- Pasudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, dalam *Jurnal Antropologi UI*, Jakarta.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman, 1992, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta: LP3S.
- Peter Marcus, 2000, *Memahami Bahasa Globalisasi*, Jakarta.

- Pip Jones, 2009, *Pengantar Teori-Teori Sosial; Dari Fungsionalism hingga Posmodernism*, diterjemahkan Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- PP Muhammadiyah, 2014, *Indonesia Berkemajuan; Rekontruksi Kehidupan yang Bermakna*, Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Qodri Azizy, 2000, *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qurais Shihab, 1996, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan
- , 2011, *Beberapa Karakter Bangsa yang Unggul menurut al Qur'an*, dalam, <https://jakarta45.wordpress.com/>
- Robert N. Bellah, ed., 1976, *Beyond Belief*, New York: Harper & Row, edisi paperback
- Revrisond Baswir, *Neoliberalisme*, 2009, dalam <http://infoindonesiakita.com>. diakses pada tanggal 1 Februari 2005.
- Rifma Ghulam Dz, 2007, *Keluar dari Belenggu Kebebalan; Ikatan yang Membelenggu atau Mahasiswa yang Bebal*, dalam *Tri Kompetensi Kader: Peneguhan Jati Diri Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, Jakarta: DPP IMM.
- Rimbo Bugis, 2019, *Manhaj Gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah; Dakwah, Sosial, Politik*, Lamongan: Penerbit Progresif
- Riyan Berta Delza, 2019, *Nalar Waras Kaum Jas Merah; Sebuah Bunga Rampai*, Lamongan: Penerbit Progresif
- Robert Frager, 1999, *Psikologi Sufi; Untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, Jakarta: Penerbit Zaman
- Roem Topatimasang (ed), 2010, *Pendidikan Popular; Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist Press
- Roger Garaudy, 1985, *Janji-Janji Islam*, Bandung: Bulan Bintang.
- Salam Redaksi, *Kalimatun Sawa*, Multi Kulturalisme Desa Global.
- Saleh A. Nahdi, 1993, *Adam Manusia Pertama*, Jakarta: PT Arista Brahmadyasa.

- Sara Sviri, *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara*, 1998, Jakarta: Pustaka.
- Sayyid Quthb, 1992, *Fi Zhilal al Qur'an*, Beirut: Darus Syuruq
- Siti Murtiningsih, 2004, *Pendidikan sebagai Alat Perlawanan*, Yogyakarta: Resist.
- Siti S. Rimang (ed.), 2014, *Berlian dari Timur; Mengurai Gagasan dan Pemikiran Immawati dalam Kehidupan*, Yogyakarta: Aura Pustaka dan DPD IMM Sulawesi Selatan.
- SLP DPD IMM DIY, 2012, *Menatap Masa Depan Gerakan IMM; Refleksi Jelang Setengah Abad*, Yogyakarta: DPD IMM Yogyakarta
- Soerjono Soekanto, 1994, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stiglitz, 2007, *Making Globalization Work; Menyiasati Globalisasi Menuju Dunia yang Lebih Adil*, diterjemahkan Endrijani Azwardi, Bandung: Mizan.
- Subhan Setowara, (ed.), 2018, *Pijar Matahari Muda dan Percik Tinta Merah; Suara Kritis Kaum Muda Muhammadiyah*, Malang: Perbit Sumbu
- Suci Noor Afifah (ed.), 2019, *Jejak Literer; Bunga Rampai Tulisan Media*, Yogyakarta: Sunhouse Digital Publishing
- Sudibyo Maskus (ed.), 2009, *Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya; Sumbangan Sebuah Pemikiran*, Jakarta: Civil Islamic Institute.
- Sutarmo, 2001, *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Suwito, 2003, *Transformasi Sosial*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Syamsul Hidayat dan Zakiyuddin Baidhawiy, 2000, *Membangun Citra Baru Pemikiran Islam Muhammadiyah dalam Pedoman Individuasi Kader; Liberalisasi Pemikiran dan Radikalisasi Kader*, DPD IMM Jawa Tengah.
- Syarifuddin Jurdi, 2013, *Sosiologi Nusantara; Memahami Sosiologi Integralistik*, Jakarta: Kencana Prenanda Group.
- , 2014, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern; Teori, Fakta dan Aksi Sosial*, Jakarta: Kencana Prenanda Group.

- Syed Muhammad Nuquib al Attas, 1993, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC
- Tafsir, 2011, *Jalan Lain Muhammadiyah; Manafsir Ulang Gerakan Dakwah Kultural Muhammadiyah akar Rumput*, Jakarta: al-Wasath.
- Thomas L. Freidman, 2003, *Memahami Globalisasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tohirin, 2012, *Filsafat Ilmu dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, dalam Jurnal Moderatio Volume 1 Nomor 3, September-Desember 2012, Jakarta: UHAMKA Press
- Tom Cembel, 1997, *Tujuh Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi Interkoneksi Keilmuan Biografi Intelektual M. Amin Abdullah 1953-...; Person, Knowledge and Institution*, 2013, Jilid I dan II, Yogyakarta: Suka Press
- Windi Astuti (ed), 2016, *Secercah Tulisan untuk Ikatan Abad 21*, Magelang: Pimpinan Cabang IMM Magelang dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
- Yoga Hasdi Ariantoro (ed.), 2014, *Sinar Melati; Romantika Pendadaran Cinta Karena setiap Cinta memiliki Ceritanya Tersendiri*, Bandar Lampung: Aura Printing dan Publishing
- Zainuddin Maliki, 2002, *Narasi Agung*, Surabaya: Lembaga Kajian Agama Masyarakat.
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multi Kultural*, dalam Jurnal Afkar, Jakarta: LAKPESDAM NU.
- , 2012, *Civil Society Perspektif Filsafat; Proposal untuk Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya*, dalam Jurnal Moderatio, Vol.1 No.1 Januari-April Jakarta: UHAMKA.
- , 2007, *Memaknai Kembali Religiusitas Kader Untuk Praksis Liberatif*, dalam *Tri Kompetensi Kader: Peneguhan Jati Diri Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, Jakarta: DPP IMM.
- , 2010, *Puritanisme dan Etos Keilmuan; Anomali Sebuah Gerakan Tajdid*, dalam *Menggugat Modernitas Muhammadiyah; Refleksi*

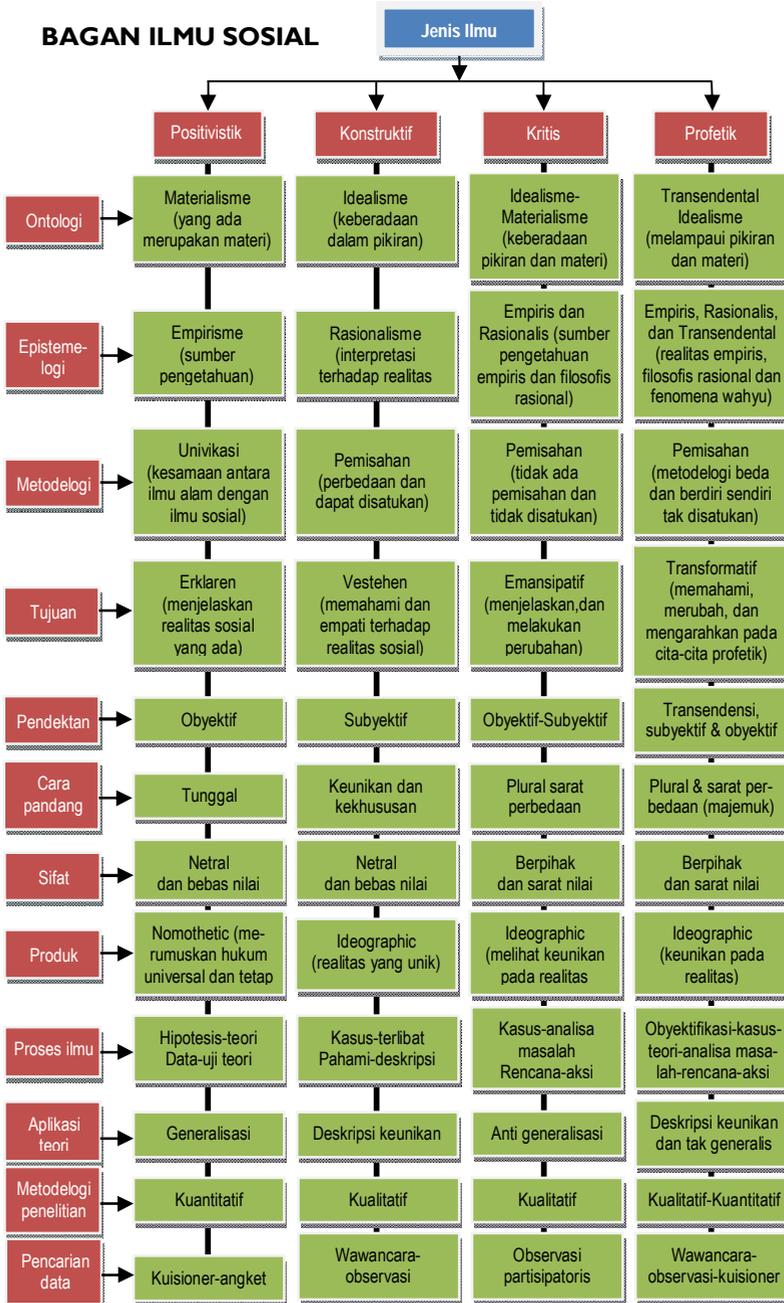
Satu Abad Perjalanan Muhammadiyah, Jakarta: Best Media Utama.

_____, 2017, dan Azaki Khoirudin, *Etika Muhammadiyah dan Spirit Peradaban*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

Zamah Sari (*ed.*), 2013, *Kemuhammadiyah*, Jakarta: UHAMKA Press.

Zuhairi Misrawi, 2009, *Madinah; Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Nabi Muhammad Saw*, Jakarta: Kompas.

Lampiran



BAGAN KESADARAN PADA MANUSIA

Kesadaran, merupakan tindakan oleh manusia dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki tanpa paksaan dan dilakukan secara berkelanjutan dalam menghadapi realitas.

Kategori	Analisis permasalahan	Subyek sasaran perubahan	Penyebab permasalahan	Strategi dalam perubahan
Magical Consciousness	Tidak ada hubungan antara faktor yang terjadi	Manusia dan masyarakat tak berperan tetapi metafisika	Metafisika dan supranatural	Evolusi tetapi lambat (hampir stagnan)
Naive Consciousness	Analisis kebudayaan	Manusia memiliki peran yang besar	Manusia atau masyarakat itu sendiri	Motivasi, inovasi, kreatifitas, need for assessment
Critical Consciousness	Analisis struktur	Manusia dan masyarakat berperan besar tetapi didukung oleh faktor yg lain	Sistem dan struktur	Sistem dan struktur
Profetical Consciousness	Analisis struktur, kultur & pemahaman terhadap doktrin keagamaan	Manusia dan masyarakat juga faktor terhadap keyakinan	Sistem, struktur, dan kerangka berpikir	Sistem, struktur yang adil didasari nilai-nilai Ilahiah

MANIFESTO GERAKAN INTELEKTUAL PROFETIK DALAM REKONSTRUKSI PERADABAN

